

**DINAMIKA PERNIKAHAN ENDOGAMI PADA KOMUNITAS
ARAB DI KECAMATAN MAYANGAN KOTA
PROBOLINGGO (1960-2020)**

SKRIPSI



Oleh:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Lisa Nurcahyani
NIM 204104040042

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**DINAMIKA PERNIKAHAN ENDOGAMI PADA KOMUNITAS
ARAB DI KECAMATAN MAYANGAN KOTA
PROBOLINGGO (1960-2020)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Lisa Nurcahyani
NIM 204104040042
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**DINAMIKA PERNIKAHAN ENDOGAMI PADA KOMUNITAS
ARAB DI KECAMATAN MAYANGAN KOTA
PROBOLINGGO (1960-2020)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh

Lisa Nurcahyani
NIM 204104040042

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


SITTI ZULAIHAH, M.A
NIP. 198908202019032011

**DINAMIKA PERNIKAHAN ENDOGAMI PADA KOMUNITAS
ARAB DI KECAMATAN MAYANGAN KOTA
PROBOLINGGO (1960-2020)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 19 Desember 2024

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Akhivat S. Ag., M.Pd.
NIP 197112172000031001

Dahimatul Afidah, M.Hum
NIP 199310012019032016

Anggota:

1. **Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.** ()

2. **Sitti Zulaihah, M.A.** ()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag
NIP 197406062000031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

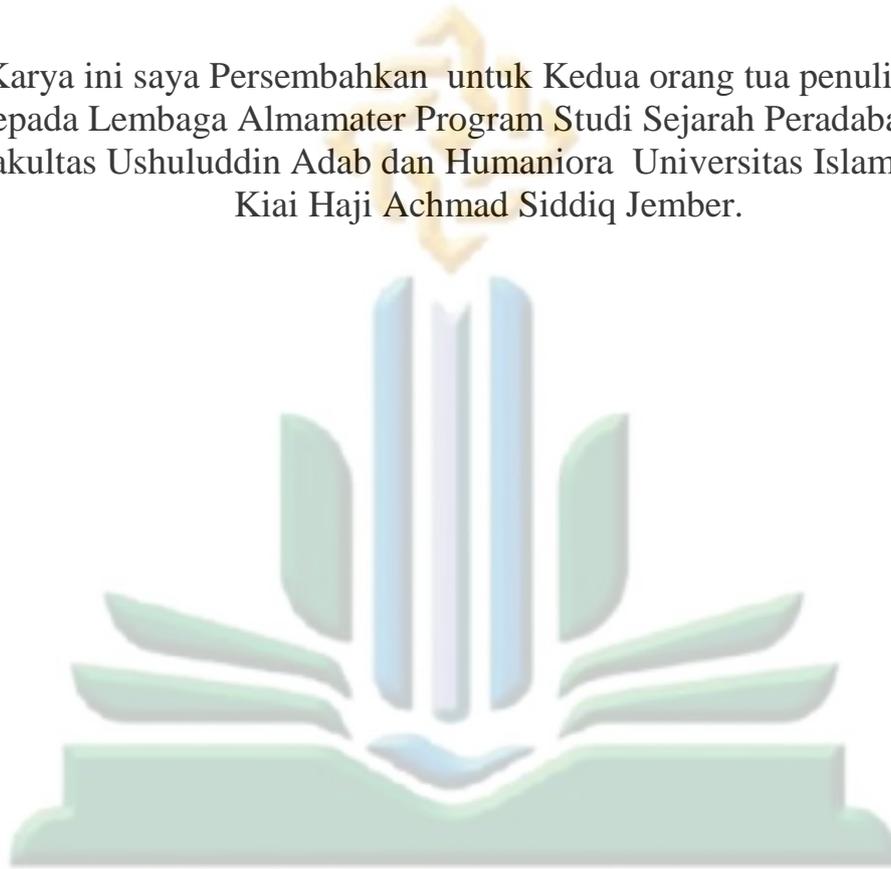
Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al Hujarat: 13)*



* Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahan: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mustaf Al-Qur'an, 2019). 634

PERSEMBAHAN

Karya ini saya Persembahkan untuk Kedua orang tua penulis Serta Kepada Lembaga Almamater Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

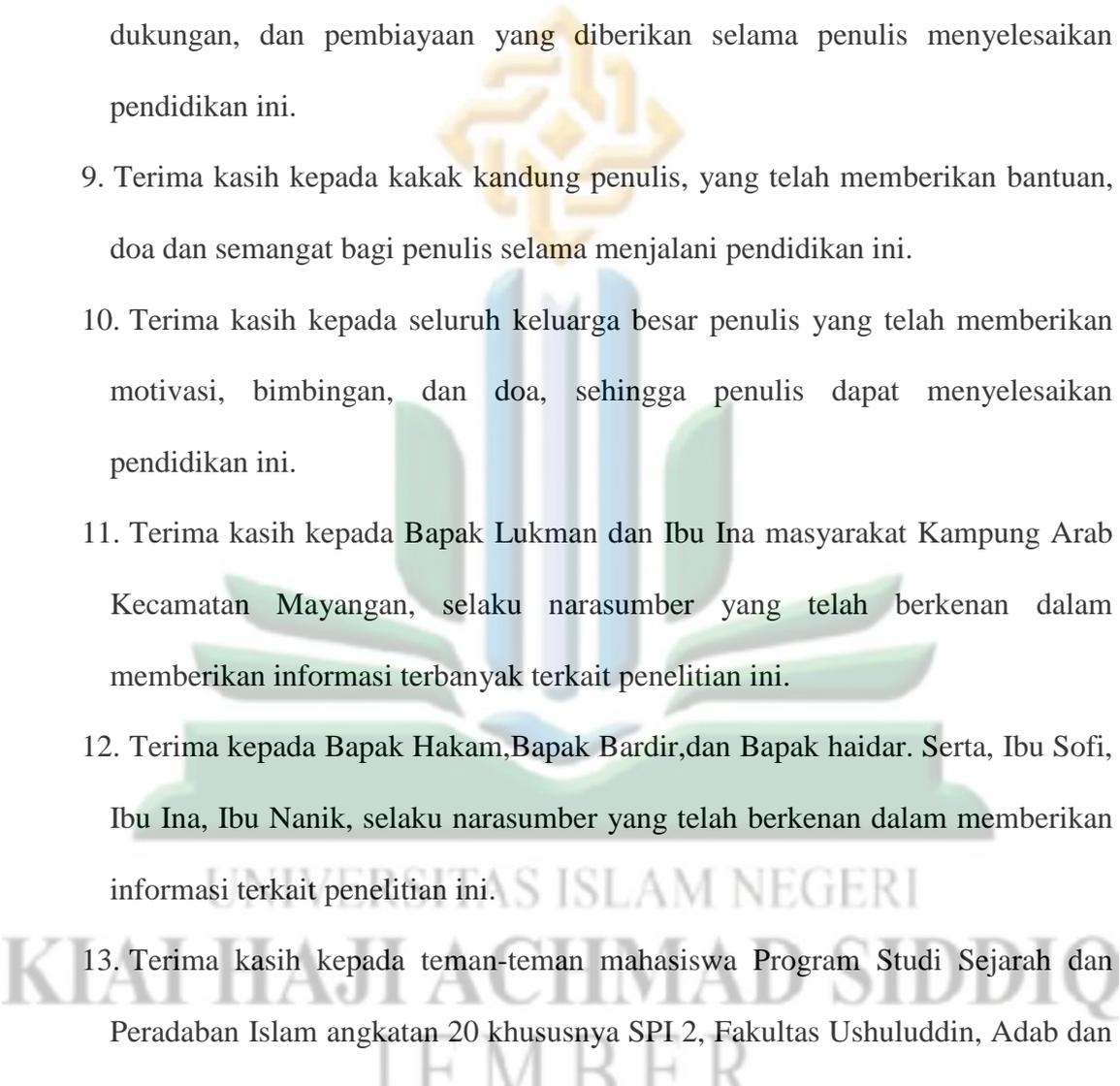
Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT. Berkat rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat direncanakan, dilaksanakan, dan diselesaikan dengan baik. Sebagai wujud rasa syukur, seluruh pengalaman selama proses penulisan skripsi ini akan dijadikan refleksi diri, yang nantinya akan diimplementasikan dalam bentuk sikap serta perilaku yang konstruktif dan produktif demi kebaikan dan perbaikan bangsa.

Penyusunan skripsi ini diajukan kepada program studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam proses penyusunan ini, penulis menghadapi berbagai tantangan. Namun, akhirnya skripsi dengan judul "Dinamika Pernikahan endogami pada Komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun 1960-2020" berhasil diselesaikan, berkat dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM, yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan fasilitas sehingga penulis dapat mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., beserta seluruh jajaran Dekanat lainnya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan sebagai mahasiswa

Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Dr. Win Ushuluddin, M. Hum., atas bimbingan dan dorongan yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd., yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta diskusi yang menarik dan inspiratif sepanjang proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing, Sitti Zulaihah, S.Sos., M.A yang selalu memberikan semangat dan keyakinan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Tanpa arahan, saran, bantuan, dan motivasi dari beliau, skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan tulus berbagi teori, pengetahuan, dan pengalaman mereka selama perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi yang diberikan, yang sangat membantu penulis dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

- 
8. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, atas doa, semangat, dukungan, dan pembiayaan yang diberikan selama penulis menyelesaikan pendidikan ini.
 9. Terima kasih kepada kakak kandung penulis, yang telah memberikan bantuan, doa dan semangat bagi penulis selama menjalani pendidikan ini.
 10. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
 11. Terima kasih kepada Bapak Lukman dan Ibu Ina masyarakat Kampung Arab Kecamatan Mayangan, selaku narasumber yang telah berkenan dalam memberikan informasi terbanyak terkait penelitian ini.
 12. Terima kepada Bapak Hakam, Bapak Bardir, dan Bapak Haidar. Serta, Ibu Sofi, Ibu Ina, Ibu Nanik, selaku narasumber yang telah berkenan dalam memberikan informasi terkait penelitian ini.
 13. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 20 khususnya SPI 2, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas sikap kekeluargaan serta solidaritasnya selama masa program pendidikan.
 14. Terima kasih kepada teman-teman baik penulis Kos Riswanti khususnya Sofia Nur Tamara, Nadhira Zelfi, Alisa Nur Sa'diyah, Mariatul Kiptiyah, Farida Sabila Salma, Lisa Amelia yang telah menemani dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Serta kepada semua pihak terlibat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah

memberikan dukungan serta meluangkan waktunya sehingga terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekuarangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

7 November 2024

Penulis



ABSTRAK

Lisa Nurcahyani. 2024. *Dinamika Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun (1960-2020)*.

Kota Probolinggo memiliki beberapa etnis, di dalam etnis tersebut memiliki budaya yang khas, yang diterapkan oleh masyarakat. Salah satunya etnis tersebut ialah etnis Arab, dimana etnis Arab mempunyai budaya yang khas dalam pernikahan. Masyarakat Arab di Kota Probolinggo menerapkan budaya pernikahan antar kerabat (pernikahan endogami). Pernikahan endogami terjadi akibat nilai-nilai tradisional yang menekankan kesatuan keluarga, pelestarian identitas marga, dan kesinambungan hubungan sosial-ekonomi di dalam masyarakat di Kota Probolinggo.

Skripsi ini memiliki fokus penelitian yang dibahas di dalamnya yakni: (1) Bagaimana kedatangan Islam dan orang Arab ke Nusantara? dan (2) Bagaimana dinamika pernikahan endogami pada Komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun 1960-2020. Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana kedatangan Islam dan orang Arab ke Nusantara dan untuk mengetahui bagaimana dinamika pernikahan endogami pada Komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun 1960-2020.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dijadikan dalam analisis penelitian. Metode penelitian ini diantaranya seperti (1) Heuristik: dimana di dalam heuristik ini penulis menemukan beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya seperti sumber primer yakni berupa wawancara penduduk mengenai pernikahan endogami, buku nikah endogami dan dokumentasi saat pernikahan endogami ini dilakukan dan sumber sekunder salah satunya berisi buku yang berjudul Dunia Arab Masyarakat, Budaya, dan Negara (2012), lalu (2) Verifikasi (kritik sumber), (3) Interpretasi: yang digunakan untuk melakukan peninjauan ulang terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, dan (4) Historiografi: yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya tulis ilmiah yang lengkap dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pernikahan endogami pada komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun 1960-2020, memperoleh hasil bahwa sebelum tahun 1960, masyarakat juga banyak yang melakukan tradisi pernikahan Endogami, pernikahan ini terjadi karena orang jaman dahulu masih mempertahankan marga dan harta keluarga. Bertambahnya tahun, pada tahun 1960 masyarakat tetap melakukan pernikahan endogami sesama marga, pernikahan ini tetap dipertahankan dan terjadi akibat perjodohan antar orang tua. Hingga pada tahun 2000 pernikahan endogami ini sedikit mulai berkurang dikarenakan pola pikir masyarakat yang berubah, mereka mempunyai pola pikir bahwasannya tradisi perjodohan bukan lagi ada pada jamannya, adanya tingkat pendidikan tinggi, lingkungan pergaulan berubah, sehingga masyarakat lebih memilih untuk mencari pasangannya sendiri tanpa adanya perjodohan.

Kata Kunci: *Pernikahan Endogami, Etnis Arab, Budaya Arab*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu.....	8
G. Kerangka Konseptual	13
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	23
A. Faktor Pendorong Orang Arab di Nusantara.....	23
B. Budaya Masuknya Orang Arab ke Probolinggo	39
BAB III.....	51
A. Budaya Pernikahan dan Perjodohan Orang Arab.....	51

B. Tradisi Pernikahan Orang Arab Di Probolinggo Tahun 1960-1999	69
C. Penyebab Bergesernya Pernikahan Endogami Berubah Menjadi Pernikahan Eksogami.	91
BAB IV	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
.....	125
BIOGRAFI PENULIS	126



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komposisi Penduduk Memories van Overgave van den Residentie Besoeke 1931.....	39
Tabel 2.2 Pimpinan Komunitas Arab.....	45
Tabel 2.3 Penduduk Arab di Probolinggo.....	46
Tabel 3.1 Marga Habib atau Sayyid.....	78
Tabel 3.2 Marga Non Habib	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Warga Surabaya WP Hillen dan Bupati Surabaya Raden Adipati Ario Niti Adiningrat Bersama Kapten Arab Di Tandjoengperak Surabaya 1924	33
Gambar 2.2 Organisasi Persatuan Arab Indonesia.....	42
Gambar 3.1 Pertunangan Orang Arab	62
Gambar 3.2 Adat Malam Pacar	63
Gambar 3.3 Katb Al-Kittaab	64
Gambar 3.4 Adat Perayaan/Resepsi Pernikahan di Arab.....	65
Gambar 3.5 Tari Zafin.....	67
Gambar 3.6 Adat Pernikahan Orang Arab	68
Gambar 3.7 Buku Nikah Ibu Nanik	73
Gambar 3.8 Buku Nikah Ibu Ina	75
Gambar 3.9 Sertifikat Baalawi	80
Gambar 3.10 Buku Nikah Bapak Alief Tahun 2021	102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Arab datang ke Indonesia berabad-abad yang lalu. Tujuan bangsa Arab ke Indonesia adalah perdagangan. Namun, mereka tidak hanya melakukan perdagangan tetapi juga menyebarkan Islam melalui perdagangan. Dengan cara ini Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan orang-orang Arab dari Persia dan India (Gujarat). Gujarat merupakan wilayah penganut dan penganut mazhab Syafi'i sehingga mayoritas masyarakat Indonesia menganut mazhab Syafi'i¹. Pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India mencapai kepulauan Indonesia untuk berdagang antara abad ke-7 M hingga abad ke-16 M. Sesampainya di Indonesia, mereka membangun masjid di tempat-tempat yang masyarakat Indonesia saat itu masih beragama Hindu. Selain membangun masjid, mereka juga mendatangkan ulama dari luar, yang mengakibatkan banyaknya imigran Muslim, yang mempercepat perdagangan dan menjadikan mereka kaya, sehingga mengakibatkan penduduk lokal Indonesia menikah dengan mereka.²

Kedatangan orang Arab pertama kali di Probolinggo pada tahun 1881 yang diketuai oleh bapak Syek Ahmad bin Salim bin Jabbal. Kemudian pada tahun 1939 Di Probolinggo tepatnya di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo terdapat suatu perkampungan yang masyarakatnya adalah orang-

¹ Saifullah, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara* (Padang: Pustaka Pelajar, 2010). 14

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: PT.Raja Grafindo, 2017). 24

orang Arab yang berasal dari orang-orang Timur Tengah, orang-orang China, dan orang-orang Jawa, sehingga perkampungan ini terkenal dengan sebutan kampung Arab”.³

Masyarakat Arab sendiri memiliki budaya yang khas dan unik salah satunya ialah dalam pernikahan. Budaya pernikahan di Arab masih menganut sistem pernikahan endogami. Pernikahan adalah bagian dari rencana Allah dan merupakan elemen yang sangat penting dalam Islam, oleh karena itu dianjurkan untuk segera menikah. Tujuan utama dari pernikahan ini adalah untuk mencegah munculnya godaan dan perbuatan zina, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk menikah.

Dalam pandangan Islam, pernikahan dan pembentukan keluarga merupakan prinsip moral yang sangat berharga. Hubungan antara seorang pria dan seorang wanita diatur oleh ajaran agama dan dihalalkan melalui akad nikah. Pernikahan selalu menjadi topik menarik untuk dibahas di berbagai daerah, baik dalam konteks budaya pernikahan maupun dalam kerumitan aspek-aspek pernikahan itu sendiri. Selama pernikahan berlangsung, tidak hanya tentang menggabungkan dua orang yang saling mencintai, tetapi juga melibatkan pertimbangan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang ada dalam keluarga masing-masing pasangan.⁴

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam hal ritual pernikahan. Adat dan tradisi pernikahan

³ Wawancara bersama Bapak Lukman, 1 September 2023

⁴ Hidayatulloh Haris, “Pernikahan Endogami Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga,” *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022). 51.

yang khas dari berbagai suku di Indonesia, tradisi pernikahan unik yang tersebar di seluruh nusantara. Salah satunya tradisi pernikahan masyarakat Arab. Dalam tradisi pernikahan Arab, biasanya upacara diadakan secara sakral tanpa kedua mempelai berkumpul sebelum pernikahan. Orang Arab banyak yang melakukan pernikahan antar kerabat, jenis pernikahan ini disebut pernikahan endogami.

Pernikahan endogami memiliki beberapa macam, seperti endogami dalam kesamaan keluarga, suku dan marga. Pernikahan endogami adalah pernikahan antara individu yang berasal dari kelompok yang sama, yang sering kali berhubungan dengan kelompok etnis tertentu. Tujuan utama dari sistem pernikahan ini adalah untuk menjaga kelestarian suku atau daerah tertentu, seperti contohnya orang Jawa yang menikah dengan orang Jawa, atau orang Arab yang menikah dengan orang Arab. Dalam konteks Islam, pernikahan endogami diizinkan asalkan tidak melibatkan wanita yang secara agama dilarang dinikahi (wanita yang berbeda agama). Dengan kata lain, pernikahan endogami adalah sebuah aturan yang mengharuskan anggota kelompok untuk memilih pasangan dari dalam kelompok mereka sendiri, sambil melarang keturunan mereka untuk mencari pasangan di luar kelompok. Pandangan lain tentang pernikahan endogami adalah upaya untuk menjaga keberlanjutan garis keturunan dan mempertahankan hubungan kekerabatan melalui pernikahan.⁵

⁵ Zhalatza Zeniya., “Rekonstruksi Nilai Pada Sistem Perkawinan Arab (Studi Pada Generasi Milenial Keturunan Arab Di Kelurahan Pekojan, Jakarta Barat)” (Jakarta: Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). 34

Salah satu kelompok masyarakat yang menerapkan pernikahan endogami adalah komunitas Arab di Kampung Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Pernikahan endogami yang dilakukan oleh komunitas kampung Arab ini, ialah pernikahan endogami marga. Anggota masyarakat hanya diperbolehkan menikah atau mengawini anggota masyarakat lain yang masih satu marga. Faktor masyarakat Arab di tempat tersebut melakukan pernikahan endogami dengan alasan faktor perjodohan dan menjaga nama baik keluarga.

Sebelum tahun 1960 masyarakat sudah melakukan tradisi pernikahan endogami, alasan mereka melakukan tradisi tersebut dikarenakan menjaga nasab dan harta keluarga. Menurut pemaparan ibu Yaya yang orang tuanya juga melakukan pernikahan endogami antar kerabat pada tahun 1942, kejelasan nasab sangat ditekankan. Hal ini dilakukan untuk menjaga garis keturunan keluarga besar sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh para orang tua terdahulu. Pernikahan endogami dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pasangan dengan latar belakang, sifat, dan karakter yang sudah dikenal, dibandingkan dengan pasangan di luar hubungan kekerabatan yang karakternya belum pasti.

Masyarakat orang Arab Kecamatan Mayangan kota Probolinggo yang masih memelihara tradisi ini berharap bahwa pernikahan dengan kerabat yang dikenal baik latar belakangnya dapat menghasilkan keturunan yang berkualitas. Mereka percaya bahwa jika orang tua berasal dari keluarga

dengan bibit, bebet, dan bobot yang baik, maka keturunan yang dihasilkan juga akan baik.

Dalam pemaparan ibu Yaya mengatakan, "Orangtua tidak ingin memiliki besan yang tidak memperlakukan anaknya dengan baik. Mereka lebih merasa tenang jika memilihkan jodoh yang dianggap tepat dan jelas asal-usulnya." Orang tua jaman dahulu juga menginginkan agar kekayaan yang dimiliki tetap berada dalam kendali keluarga sendiri, tanpa campur tangan pihak luar atau orang di luar kerabat. Hal ini juga memengaruhi pemilihan calon pasangan untuk anak-anak mereka, dengan mempertimbangkan masa depan calon menantu terkait harta yang dimiliki. Tujuannya adalah menjaga agar harta warisan tidak berpindah ke pihak lain di luar keluarga. Selain menjaga aset keluarga tetap terkendali, perjodohan ini juga bertujuan mempererat hubungan antaranggota keluarga besar. Hingga tahun 1960-an pernikahan endogami masih dipertahankan.⁶

Tahun 1960 pernikahan endogami sedang marak dilakukan, pernikahan ini terjadi akibat perjodohan. Dalam tradisi ini sudah menjadi praktik yang umum untuk dilakukan, bahkan beberapa orang tua telah memutuskan untuk mengatur perjodohan anak-anak mereka sejak usia dini. Terlebih pada waktu itu, ruang lingkup pergaulan yang terbatas tidak adanya teknologi dan sosial media menyulitkan kesempatan untuk bertemu dengan calon pasangan hidup.

⁶ Wawancara Bersama Ibu Yaya. 29 Februari 2024

Tahun 2000 pernikahan endogami ini sedikit mulai berkurang, dikarenakan pola pikir masyarakat yang tinggi, tingkat pendidikan tinggi, lingkungan pergaulan berubah, serta teknologi informasi dan komunikasi yang mulai berkembang menjadi masyarakat mencari pasangan sendiri. Hingga pada tahun 2020 generasi modern tidak tau adanya tradisi ini bahkan mereka tidak melakukan tradisi yang dulu dilakukan oleh orang tua mereka. Pola pikir masyarakat Arab mulai berubah, mereka menyadari perjodohan bukan lagi sejaman dengan masa mereka, apalagi adanya aplikasi perjodohan yang marak di sosial media mereka mencari pasangan sendiri tanpa perjodohan, dengan syarat menikah dengan orang Arab dimana seorang syarifah (perempuan keturunan Nabi Muhammad SAW) harus menikah dengan seorang syarif (laki-laki keturunan Nabi Muhammad SAW) karena hubungan nasab diikat oleh seorang laki-laki.⁷ Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena komunitas kampung Arab di Kecamatan Mayangan yang pertama kali membentuk komunitas tersebut dan melakukan tradisi pernikahan endogami.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Dinamika Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo (1960-2020)”, peneliti menetapkan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedatangan Islam dan orang Arab ke Nusantara?
2. Bagaimana dinamika pernikahan endogami pada Komunitas Arab di

⁷ Wawancara bersama Bapak Lukman, 29 September 2023

Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun 1960-2020?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kedatangan Islam dan orang Arab ke Nusantara
2. Mengetahui bagaimana dinamika pernikahan endogami pada Komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun 1960-2020

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam proposal penelitian ini, terdapat suatu ruang lingkup yang diantaranya yakni ruang lingkup yang bersifat temporal dan ruang lingkup bersifat spasial, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup temporal, dalam ruang lingkup ini penulis mengambil waktu pada tahun 1960-2020. Karena pada tahun 1960 tradisi pernikahan endogami pada komunitas Arab di Kecamatan Mayangan sedang marak dilakukan oleh masyarakat. Untuk tahun 2020 tradisi ini sudah tidak dilakukan bahkan generasi modern tidak tau adanya tradisi ini.
2. Ruang lingkup spasial, dalam ruang lingkup ini penulis memilih tempat komunitas Kampung Arab di Jl. Suyoso Kelurahan Sukabumi Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Kecamatan Mayangan ini pertama kali membentuk komunitas Arab yang ada di Kota Probolinggo pada tahun 1881. Hal tersebut penulis tertarik mengkaji judul “Dinamika Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo (1960-2020)”

E. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan berbagai tahapan penelitian hingga selesai, maka akan diperoleh manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian “Dinamika Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo(1960-2020)” sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah: Memperluas wawasan kepada para pembaca mengenai tradisi pernikahan endogami pada komunitas Kampung Arab serta menambah referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan mendapat gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

F. Studi Terdahulu

Penulis akan dipandu oleh penelitian sebelumnya ketika mereka mendekati pengerjaan skripsi ini. Penulis membuat perbandingan dengan karya-karya sebelumnya. Karya-karya mempunyai tema yang sama dan berada dalam wilayah yang sama. Penelitian sebelumnya juga bertujuan untuk menghindari kesamaan kalimat. Saat mencari sumber, penulis menemukan beberapa karya yang membahas tentang pernikahan endogami pada masyarakat Arab. diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Hafidhoh Nuurul Ismatullah (2018) dengan judul “Praktik Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Medis Dan Hukum

Islam (Studi Kasus di Dusun II Desa Tipar Kidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)” dari Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya Hafidhoh Nuurul Ismatullah ini membahas tentang latar belakang masyarakat Dusun II Desa Tipar Kidul terlibat dalam pernikahan endogami, dimana mereka menjalani pernikahan dengan sesama anggota keluarga dekat, khususnya antara sepupu (yang merupakan anak dari paman atau bibi). Mereka ingin memahami bagaimana praktik perkawinan endogami ini dilihat dari perspektif medis dan hukum Islam. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat Dusun II Desa Tipar Kidul melakukan pernikahan endogami ialah faktor perjodohan, faktor harta, dan menjaga keturunan. Dalam penjelasan ini menggambarkan tentang situasi pernikahan endogami yang terjadi di wilayah tersebut. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif analisis.

Jurnal yang ditulis oleh M. Fahmi Afif (2022) dengan judul “Pernikahan Endogami Keturunan Arab Perspektif Hukum Islam ; Studi Kasus di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Kota Kabupaten Pamekasan” dari Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Jurnal ini diterbitkan oleh Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences. Jurnal karya M. Fahmi Afif ini membahas tentang praktik pernikahan endogami dalam masyarakat keturunan Arab di Kabupaten Pamekasan. Secara umum, mereka masih mempertahankan tradisi pernikahan dimana suami dan istri berasal dari suku yang sama. Pernikahan endogamy in tidal tirade secure spontoon,

melainkan melagatran setumah proses Dallam Mazarakis, separate pelican pasangan hidup, yang akhirnya mengarah pada pernikahan. Terdapat lima faktor yang menjadi dasar terjadinya perkawinan endogami di kalangan keturunan Arab di Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Kota, Kabupaten Pamekasan, yaitu : 1) faktor adaptasi yang lebih mudah, 2) faktor menjaga keturunan, 3) faktor budaya dan warisan dari leluhur mereka, 4) Kafa'ah, 5) Kesamaan sebagian Kultur Arab dengan kultur Madura.

Skripsi yang ditulis oleh Zeniya Zhalatsa Bilhaq (2020) dengan judul “Rekonstruksi Nilai Pada Sistem Perkawinan Arab (Studi Pada Generasi Milenial Keturunan Arab di Kelurahan Pekojan, Jakarta Barat)” dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya Zeniya Zhalatsa Bilhaq membahas tentang terjadinya perbedaan nilai-nilai yang dilestarikan oleh generasi keturunan Arab di Pekojan dan generasi milenial saat ini, telah mengakibatkan rekontruksi nilai-nilai yang mendefinisikan pemahaman kekufu'an nasab sebagai syarat pernikahan dalam tradisi keturunan Arab. Akhirnya, generasi milenial keturunan Arab saat ini menciptakan dinamika yang memungkinkan terjadinya pernikahan campuran (suku Arab menikah dengan suku lain) di kawasan Arab Kelurahan Pekojan, Jakarta Barat. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif.

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Muzakki (2017) dengan judul “Kafaah (keserasian) Dalam Pernikahan Endogami Pada komunitas Arab di Kraksaan Probolinggo” dari Institut Agama Islam Ibraimy Situbondo. Jurnal

ini diterbitkan oleh Istidlal. Jurnal karya Ahmad Muzakki ini membahas tentang pandangan tradisi pernikahan syarifah di desa Kraksaan Probolinggo dan untuk mengetahui faktor haramnya pernikahan antara perempuan syarifah dan laki-laki non sayyid dalam perspektif hukum Islam. Pernikahan Syarifah di Desa Kraksaan Probolinggo adalah faktor keturunan, sosial dan agama yang diikuti.

Jurnal yang ditulis oleh Andi Darus (2017) dengan judul “Pernikahan Endogami Perspektif Islam dan Sains A.Darussalam” dari E-Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Jurnal ini diterbitkan oleh Tahdis. Jurnal karya Andi Darus ini membahas tentang ada banyak *nash* (petunjuk) dalam Alquran dan hadis yang menghindari praktik pernikahan endogami dalam arti hubungan nasab atau kekerabatan. Meskipun juga terdapat *nash* yang mengizinkannya dalam konteks pernikahan dengan sepupu. Selain itu, bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa pernikahan endogami dapat berdampak negatif terhadap kehidupan keluarga, terutama dalam hal kesehatan.

Beberapa karya di atas berbeda dengan penelitian ini, dimana sebagian besar lebih membahas pernikahan endogami dalam perspektif hukum Islam dan hukum sains dan ada juga yang membahas pernikahan endogami menurut rekonstruksi nilai. Dalam perspektif hukum Islam pernikahan endogami telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 23, yang menyatakan bahwa pernikahan antara sepupu se-ibu atau sepupu se-ayah diperbolehkan karena tidak termasuk dalam larangan

pernikahan. Oleh karena itu, pernikahan antara kerabat dekat seperti sepupu memiliki status yang tidak diharamkan. Dalam perspektif sains pernikahan endogami tidak disarankan bagi manusia untuk menikah dengan anggota keluarganya atau mereka yang memiliki ikatan darah, karena hal tersebut dapat menimbulkan konflik dalam keluarga dan berpotensi menciptakan masalah serius di masa depan. Dan menurut rekonstruksi nilai, pernikahan umumnya dianggap suci oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dan melibatkan unsur-unsur adat istiadat. Keunikan dan daya tarik dari pernikahan-pernikahan ini terletak pada keberagaman sistem perkawinan yang ada. Semakin banyak kebudayaan dan adat yang ditemui di suatu wilayah, semakin beragam juga sistem perkawinan yang diadopsi oleh masyarakatnya, salah satunya ialah pernikahan endogami.

Penelitian ini penulis berfokus pada dinamika pernikahan endogami pada komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun pada 1960-2020. Tahun 1960 pernikahan endogami marak dilakukan oleh masyarakat dikampung Arab Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Pernikahan yang masyarakat lakukan adalah pernikahan endogami antar marga. Maraknya pernikahan ini disebabkan oleh perjodohan antar orang tua serta ruang lingkup yang terbatas dimana teknologi yang belum berkembang. Tahun 2000 pernikahan ini mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut dikarenakan teknologi dan media masa yang berkembang pesat. Hingga pada tahun 2020 masyarakat enggan melakukan pernikahan endogami. Adanya aplikasi perjodohan, masyarakat lebih memilih mencari pasangan sendiri

tanpa perjodohan apalagi melakukan pernikahan endogami. Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni heuristik (Penelusuran Sumber), verifikasi (Kritik Sumber), interpretasi dan historiografi. Adapun penelitian terdahulu yang juga menggunakan metode penelitian Sejarah namun pembahasannya berbeda karena lokasi penelitian serta rentang tahun yang digunakan berbeda. Skripsi ini juga membahas tentang awal mula kampung Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo didirikan sebelum kedatangan VOC dan bagaimana awal mula tradisi pernikahan endogami ini dilakukan oleh komunitas kampung Arab tersebut.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu penjelasan tentang konsep-konsep yang digunakan dalam mendukung penelitian ini. Kerangka Konseptual berisi tentang hal penting yang menjadi fokus dalam penelitian.

1. Pernikahan Endogami

Pernikahan endogami merujuk kepada pernikahan yang terjadi di antara anggota suku, etnis, atau keluarga yang berasal dari lingkungan yang sama. Pernikahan endogami sendiri adalah sistem yang mewajibkan individu untuk menikah dengan pasangan yang memiliki latar belakang suku atau keturunan yang sama, serta melarang pernikahan dengan individu dari kelompok suku atau keturunan yang berbeda. Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa pernikahan endogami pernikahan melibatkan pernikahan antara individu yang memiliki hubungan

kekerabatan yang sangat dekat dalam satu kelompok.⁸ Pernikahan endogami menggunakan sistem yang bertujuan untuk menjaga kelestarian, contohnya orang Jawa menikah dengan orang Jawa. Orang Arab menikah dengan orang Arab.⁹ Menurut David M. Newman, pernikahan endogami dapat dijelaskan sebagai pernikahan yang membatasi pasangan hanya menikah pada kelompok sendiri.¹⁰ Dalam istilah kesehatan, endogami dijelaskan sebagai proses reproduksi melalui pernikahan antara individu yang memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat.¹¹

Pengantar Sosiologi karya Sunarto menyatakan bahwa pernikahan endogami adalah pernikahan di dalam kelompok yang sama. Terdapat berbagai jenis endogami, seperti endogami berdasarkan ras, agama, atau suku. Tujuan dari pernikahan endogami adalah untuk menjaga agar suami tetap berada di desa, untuk mempertahankan warisan di lingkungan sendiri atau menjaga kemurnian darah dalam kelompok tersebut.¹²

Goode dalam bukunya tentang Sosiologi Keluarga menyatakan bahwa pernikahan endogami merupakan bentuk perkawinan yang

⁸ Abdul Malik Lahmuddin, “Pernikahan Endogami Dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW (Suatu Tinjauan Saintifik)” (Makassar: Skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2017), 42.

⁹ Abdullah Mustari, “Pernikahan Antar Warga Yang Memiliki Hubungan Kekerabatan Studi Kasus Di Desa Lembana Dan Desa Ara Kec. Bulukumba,” *Jurnal Hukum Perkawinan*, Vol. 8, No. 2 (2014): 15.

¹⁰ David M. Newman dan Liz Grauerholz, *Sociology of Families, Second Edition* (Newbury Par: Pine Forge Press, 2002). 251

¹¹ Endang Rahayu, “*Kamus Kesehatan Untuk Pelajar, Mahasiswa, Profesional Dan Umum.*” (Jakarta: Mahkota Kita, 2004). 148

¹² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). 67

berlaku dalam masyarakat yang hanya mengizinkan anggotanya untuk menikah dengan orang dari golongan mereka sendiri.¹³ Pernikahan endogami menggunakan sistem yang bertujuan untuk menjaga kelestarian, contohnya orang Jawa menikah dengan orang Jawa. Orang Arab menikah dengan Orang Arab.¹⁴

Dikutip dari buku pengantar antropologi “sebuah ikhtisar mengenal antropologi oleh Gunsu Nurmansyah, dkk” terdapat beberapa sistem pernikahan, salah satunya ialah pernikahan endogami. Pernikahan endogami adalah suatu sistem pernikahan yang mengharuskan anggota menikah di dalam kelompok yang sama. Sistem endogami mengacu pada pernikahan antara individu dari suku dan ras yang identik. Van Vollenhoven mencatat bahwa sistem endogami secara praktis hanya ditemukan di satu daerah, yaitu daerah Toraja.¹⁵

Beberapa faktor yang mendukung praktik pernikahan endogami dalam masyarakat meliputi tradisi atau budaya yang telah lama berjalan, cinta antara anggota keluarga, pengaturan perjodohan, tujuan menjaga kekayaan keluarga agar tidak berpindah tangan, mempererat ikatan keluarga, dan menjaga

2. Teori Strukturasi

Dalam teori ini diambil dari Anthony Giddens tentang

¹³ William Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). 82

¹⁴ Abdullah Mustari, “Pernikahan Antar Warga Yang Memiliki Hubungan Kekeabatan Studi Kasus Di Desa Lembana Dan Desa Ara Kec.Bulukumba,” *Jurnal Hukum Perkawinan*, Vol. 8, No. 2 (2014): 15.

¹⁵ Syamsul Dwi, "Apa Itu Sistem Perkawinan Dan Jenis-Jenisnya Menurut Antropologi" (<https://tirto.id/apa-itu-sistem-perkawinan-dan-jenis-jenisnya-menurut-antropologi-gbwr>). 29 Maret 2021

strukturasi. Menurut Anthony Giddens, "struktur" berarti "aturan dan sumber daya" yang digunakan untuk membuat dan mereproduksi suatu sistem. Di sisi lain, "agensi" mengacu pada individu. Tidak ada yang mungkin melalui intervensi individu.

Giddens dianggap sebagai orang pertama yang berhasil mengembangkan teori bahwa menggabungkan struktur dan agensi. Teori ini disebut "teori struktural". Dalam teori ini, struktur dan agensi tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah. Jika tidak, maka akan timbul dualisme struktur dan akibat.

Menurut Giddens, struktur dan agensi harus dilihat sebagai dualitas, dua sisi dari mata uang yang sama. Hubungan keduanya bersifat dialektis struktur dan subjek saling mempengaruhi, dan ini terjadi terus menerus dan tanpa henti.¹⁶

Teori struktural Anthony Giddens didasarkan pada identifikasi hubungan yang terjadi antara individu dan institusi sosial. Teori ini menyeimbangkan peran aktor (rakyat) dengan terbatasnya pilihan yang ada dalam sejarah dan tatanan sosialnya. Di sisi lain, masyarakat memiliki pengetahuan yang terbatas dan tidak mempunyai preferensi terhadap perilakunya sendiri. Di sisi lain, manusia adalah pencipta struktur sosial dan penyebab perubahan sosial. Teori ini membuktikan adanya dualitas manusia antara struktur dan subjek, bukan menentukan

¹⁶ Abdul Firman, "Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif", *Sosiohumaniora*, Vol. 8, No. 2. (Juli 2006). 110

apa yang sebenarnya menyebabkan atau memperkuat keberadaannya.¹⁷

Penataan adalah proses dimana aktor mereproduksi struktur melalui sistem interaksi yang muncul sebagai akibat dari penggunaannya. Sebuah sistem relasional di mana aturan membatasi interaksi sosial para aktor, sementara sumber daya memfasilitasi dan mereproduksi interaksi sosial para aktor.

Secara umum, struktur seperti nilai moral, tradisi, impian ideal, dan bahkan institusi sosial bersifat stabil, namun dengan tindakan acak yang sesuai, struktur tersebut dapat berubah. Misalnya, ketika masyarakat menjauh dari norma-norma sosial, mereka mulai menggantikan atau mereproduksi norma-norma sosial lainnya dengan berbagai cara.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil fokus strukturasi pada tokoh Anthony Giddens. Hal tersebut dikarenakan berakhirnya pernikahan endogami pada komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo diakibatkan oleh perubahan kebiasaan dan norma, serta kehidupan masyarakat yang selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara, metode, atau pedoman untuk menemukan fakta dan data dengan menerapkan solusi dari sudut pandang sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat langkah-langkah untuk

¹⁷ Zainal Abidin, "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens", *Jurnal Translitera*, Vol. 9, No. 2 (2020). 55

¹⁸ Zainal Abidin, "Anatomi Teori Strukturasi". 58

membuat dokumen sejarah yang benar. Beberapa diantaranya yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.¹⁹

1. Heuristik (penelusuran sumber)

Heuristik adalah tahap permulaan dalam upaya mencari, menemukan dan menghimpun data-data yang berkaitan dengan topik penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua langkah untuk menemukan sumber-sumber sejarah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari individu yang terlibat dalam peristiwa yang sedang diteliti, atau dalam hal ini mereka yang menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung.²⁰

Adapun peneliti mendapatkan sumber primer dengan cara wawancara penduduk mengenai adanya tradisi pernikahan endogami di komunitas Arab Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, naskah yang dimiliki oleh satu masyarakat, buku nikah dan dokumentasi saat pernikahan endogami ini dilakukan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang menerima informasi tentang peristiwa sejarah dari pihak lain, bukan dari pengalaman langsung mereka sendiri. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber dari buku, artiket-artikel, jurnal, skripsi yang membahas tentang

¹⁹ Wulan Juliani, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Metode Penelitian* 1, no. 2 (April 2021): 3.

²⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020). 42

pernikahan endogami.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber sejarah telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber dengan tujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber terdiri dari dua bagian, yakni:

a. Kritik Intern

Kritik intern merupakan sebuah usaha mencocokkan satu sumber dengan sumber yang lain sehingga menjadi sumber yang relevan. Adapun tujuan kritik intern adalah untuk menentukan apakah sumber itu dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Untuk melakukan kritik intern dalam wawancara peneliti berusaha mencocokkan keterangan antara satu orang dengan orang lain sehingga dapat dikatakan relevan. Dengan begitu, nantinya sumber yang telah dikumpulkan dapat menjadi sumber-sumber yang akurat.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan sebuah usaha untuk melakukan penilaian terhadap asli atau tidaknya sumber. Dalam hal ini penulis akan memadukan keterangan yang sudah didapat apakah berasal dari orang yang sezaman atau bukan, apakah buku maupun orang yang diwawancara sezaman dengan topik yang tengah diteliti.

3. Interpretasi

Interpretasi sering dipahami sebagai penguraian sejarah. Pada tahap ini, sejarawan diharapkan untuk melakukan peninjauan ulang terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan mempertimbangkan apakah sumber-sumber tersebut yang telah diverifikasi keasliannya dapat dihubungkan satu sama lain. Interpretasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu analisis yang berarti dekonstruksi, dan sintesis yang berarti penggabungan.²¹

Pada langkah ini, penulis akan melakukan interpretasi terhadap berbagai sumber yang telah diperoleh, baik itu sumber utama maupun sekunder, dengan melakukan analisis terhadap fakta-fakta sejarah, dengan tujuan menggabungkannya menjadi satu kesatuan yang lebih baik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti, yaitu “Dinamika Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo (1960-2020)”.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah proses penulisan sejarah yang menghasilkan laporan hasil penelitian. Dalam tahap ini, penulis harus secara maksimal mengaplikasikan kemampuan analisis dan pemikirannya untuk menciptakan sebuah karya tulis ilmiah yang lengkap, yang disebut sebagai historiografi. Oleh karena itu, penulis akan menyusun penelitian

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Sugianto, 2013), 78.

menjadi sebuah karya tulis ilmiah, dengan judul “Dinamika Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo (1960-2020)”.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan telah disiapkan untuk membantu pembaca memahami skripsi ini. Melakukan diskusi sistematis tentang penulisan skripsi yang menjadikannya jelas, fokus, dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Penelitian ini berisi tentang pendahuluan, dan pendahuluan mempunyai sub bab seperti latar belakang penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Studi terdahulu. Penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan.

2. BAB II KEDATANGAN ORANG ARAB DI INDONESIA

Pada bab II skripsi ini berisi pembahasan penelitian, di dalamnya penulis akan memaparkan tentang masuknya orang Arab ke Indonesia, karesidenan Besuki Arab, ke Surabaya, serta masuknya orang Arab ke Probolinggo dan pembentukan Kampung Arab di Jl. Suyoso Kelurahan Sukabumi Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, serta budaya pernikahan dan perjodohan orang Arab.

3. BAB III DINAMIKA PERNIKAHAN ENDOGAMI PADA KOMUNITAS ARAB DI KECAMATAN MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO 1960-2000

Pada bab III skripsi ini berisi pembahasan penelitian, di dalamnya akan memaparkan tentang dinamika pernikahan endogami pada komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun pada 1960-2000, dimulai dengan tradisi pernikahan orang Arab, tradisi pernikahan orang Arab di Probolinggo mulai tahun 1960-1999, kemudian pernikahan orang Arab di Probolinggo pada tahun 2000-2020.

4. BAB IV PENUTUP

Bab IV merupakan bagian terakhir sekaligus penutup. Di dalam bab IV berisi kesimpulan dan saran. Penulis akan memaparkan tentang jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Selanjutnya pada bagian saran yakni memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KEDATANGAN ISLAM DAN ORANG ARAB KE NUSANTARA

A. Faktor Pendorong Orang Arab di Nusantara

Keterkaitan antara wilayah Arab dan Nusantara terbentuk secara erat melalui kegiatan perdagangan. Hubungan tersebut memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penyebaran Islam di Nusantara, dimana perdagangan menjadi faktor utama. Komunitas Arab yang datang dan mengenalkan Islam di wilayah-wilayah Nusantara berasal dari Hadramaut, Yaman.¹ Dalam bukunya yang berjudul *Komunitas Arab di Nusantara*, Van Den Berg menjelaskan bahwa sejumlah dari mereka berasal dari Maskat, tepian Teluk Persia, Hijaz, Mesir, dan bagian Timur Afrika. Komunitas Arab yang datang ke Nusantara umumnya didorong oleh tujuan perdagangan. Hanya sedikit yang memutuskan untuk menetap dan mereka segera bergabung dengan para pedagang Arab dari Hadramaut. Sebagian dari komunitas Arab terdiri dari para pengembara atau petualang yang singkat waktu tinggalnya untuk menetap, setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke berbagai wilayah di sekitar Nusantara untuk berdagang.²

Dalam merelasi kedatangan orang Arab ke Nusantara, ada suatu konsep yang merujuk pada teori Arabia atau teori Mekkah sebagai dasar masuknya Islam ke Nusantara. Seorang sejarawan Tiongkok yang berkelana pada tahun 674 M di pesisir Barat pulau Sumatra menemukan kelompok bangsa Arab yang mendirikan pemukiman di pesisir pantai. Hamka

¹ Van Der Breg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989). 1

² Van Der Breg. *Hadramaut Dan Koloni Arab*. 10

sebelumnya, mencatat masuknya Islam dimulai pada abad ke-11 M, namun sekarang waktu ini dinaikkan 4 abad lebih awal, yakni abad ke-7 M. Meskipun demikian, peristiwa ini tidak terekam secara luas dalam catatan sejarah Islam besar. Hal ini karena para pengembara Muslim yang datang ke Indonesia bukanlah bagian dari ekspedisi resmi yang dikirim oleh Khalifah (Raja) di Damaskus atau Baghdad. Mereka bukanlah prajurit yang membawa senjata, melainkan pelaku niaga dan pedagang.³

Dari uraian diatas terdapat teori-teori dalam proses masuknya Islam di Indonesia, diantaranya :

1. Teori Gujarat

Menurut teori ini, Islam di Indonesia dibawa oleh orang-orang Gujarat. Pemikiran ini mendapatkan dukungan dari ilmuwan Belanda seperti Moquette dan Pijnappel. Keduanya berpendapat bahwa orang Arab yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut menjadi pengantar Islam ke Indonesia. Snouck Hurgronje, seorang sarjana Belanda, membandingkan Indonesia dengan orang Arab, menyatakan bahwa Indonesia telah menjalin hubungan dagang lebih awal dengan orang-orang Gujarat.

Orang Gujarat mengklaim bahwa Islam pertama kali tiba di Indonesia pada abad ke-13 dan diimpor dari Gujarat (Cambay), India. Dasar dari teori ini mencakup:

- a. Keterbatasan informasi mengenai kontribusi bangsa Arab dalam memperkenalkan Islam.

³ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Gema Insani, 2017). 3-4

- b. Jalur perdagangan Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa telah lama digunakan untuk perdagangan antara India dan Indonesia.
- c. Batu nisan yang ditempatkan pada tahun 1297 oleh Malik al-Saleh, Sultan Samudera Pasai, menunjukkan desain khas Gujarat.

Para pendukung teori Gujarat menegaskan bahwa kebangkitan kekuatan politik Islam, terutama kerajaan Samudera Pasai, dapat dijelaskan melalui teori ini. Pernyataan Marcopolo, seorang pelancong Italia dari Venesia yang singgah di Perlak pada tahun 1292, juga memberikan konfirmasi terkait hal ini dengan menyatakan bahwa banyak pedagang Islam India dan warga Perlak telah memeluk Islam.⁴

2. Teori Mekkah

Teori ini diusulkan sebagai respons terhadap teori Gujarat sebelumnya, mengemukakan bahwa Islam dari Arab (Mesir) dibawa ke Indonesia pada abad ketujuh. Dasar-dasar dari teori ini mencakup :

- a. Mengingat para pedagang Arab telah mendirikan pemukiman di Kanton sejak abad ke-4, terdapat pemukiman Islam (Arab) di pesisir Barat Sumatera pada tahun 674. Informasi ini juga ditemukan dalam catatan Tiongkok.
- b. Kerajaan Samudra Pasai mengikuti Mazhab Syafi'i, yang saat itu dipengaruhi secara signifikan oleh Mesir dan Mekah. Sebaliknya, India dan Gujarat mengikuti Mazhab Hanafi.
- c. Gelar "al-Malik" dari Mesir digunakan oleh raja-raja Samudra Pasai.

⁴ Husnussaadah, "Perkembangan Islam Di Nusantara Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2013). 99

Teori ini mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh seperti Hamka, Van Leur, dan T.W. Arnold. Mereka menyatakan bahwa kekuatan politik Islam telah muncul pada abad ke-13, sehingga orang Arab memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran Islam di seluruh Indonesia jauh sebelum agama ini diperkenalkan pada abad ke-7 M.⁵

3. Teori Persia

Teori ini mendapat dukungan dari P.A. Husein Jayadiningrat dan M. Dahlan Mansur. Teori Persia menyatakan bahwa bangsa Persia (Iran) memperkenalkan Islam ke Indonesia pada abad ke-13. Dasar dari teori Persia ini adalah keberadaan perkumpulan Persia di Aceh sejak abad ke-15. Pada masa itu, raja-raja juga mengadopsi nama Syah, yang umumnya digunakan di Persia. Selain itu, terdapat kesamaan antara budaya masyarakat Muslim dan budaya Persia, seperti:

- a. Perayaan 10 Muharram atau Asyura, untuk menghormati Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad yang sangat dihormati oleh umat Islam Syiah/Iran. Di Pulau Jawa, perayaan ini dipisahkan dengan tradisi membuat bubur syuro.
- b. Ajaran sufisme Syekh Siti Jenar dapat dibandingkan dengan al Hallaj, seorang sufi dari Iran.
- c. Penggunaan kata "Iran" sebagai tanda bunyi vokal dalam abjad Arab.
- d. Pada tahun 1419, makam Maulana Malik Ibrahim ditemukan di Gresik.

⁵ Husnussaadah. "Perkembangan Islam Di Nusantara.", 101

e. Di wilayah Giri, Gresik, terdapat kampung leren dan leran, dan salah satu pendukung teori ini, Husein Jayadiningrat dan Umar Amir Husein, bernama Lereng.⁶

Meskipun terdapat kebenaran dan kelemahan mendasar dalam ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan dari teori ini bahwa Islam secara damai masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan mengalami perkembangannya pada abad ke-13. Peran orang-orang Arab dan Gujarat menjadi kunci dalam penyebaran Islam.

Eratnya hubungan bangsa Arab dengan penyebaran Islam dan Arab di Indonesia terlihat dari pandangan bahwa bangsa Arab merupakan pelopor Islam dan Arab di negeri ini. Bangsa Arab tiba di wilayah Melayu pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi, atau awal munculnya Islam. Oleh karena itu, sejarah masuknya Islam dan berkembangnya bahasa Arab di Indonesia tidak lepas dari catatan kedatangan para pendatang Arab.

Hal ini memperkuat dugaan bahwa Islam masuk ke Indonesia secara sukarela, pertama kali dibawa oleh para pedagang Arab yang berdagang rempah-rempah, yang kemudian menjualnya kembali ke tanah air. Bangsa Arab membawa kembali barang dagangan dari Arab dan rempah-rempah dari Indonesia. Fakta ini juga menunjukkan bahwa peran bahasa Arab dalam budaya dan masyarakat Indonesia sangatlah penting, bahkan sebelum bahasa asing lainnya dan pengaruhnya. Kehadiran bahasa

⁶ Husnussaadah. "Perkembangan Islam Di Nusantara.", 102

Arab di Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap kekayaan kosakata bahasa Indonesia.⁷

Dalam teori strukturasi pada masa awal masuknya Islam terbentuk oleh interaksi antara para pedagang Arab dan masyarakat lokal. Bahasa Arab, sebagai elemen struktural, berperan dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan membentuk norma serta praktik keagamaan, khususnya dalam konteks Islam. Para pedagang Arab tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan budaya. Melalui interaksi sosial, perdagangan, dan dakwah, mereka memperkenalkan nilai-nilai Islam yang diterima masyarakat lokal tanpa paksaan. Dalam proses ini, terjadi dialektika antara struktur sosial yang ada di Indonesia (budaya lokal, bahasa, dan tradisi) dengan tindakan para agen (pedagang Arab). Struktur lokal menerima, menyesuaikan, dan menyerap pengaruh bahasa dan budaya Arab, yang pada gilirannya memperkaya identitas budaya masyarakat.

Pedagang-pedagang Arab dari Hadramaut diidentifikasi sebagai orang yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Indonesia. Dalam waktu yang relatif singkat, orang Arab Hadramaut mengalami transformasi menjadi para da'i yang giat menyebarkan Islam ke berbagai daerah yang mereka kunjungi, melalui berbagai metode dakwah baik secara lisan maupun melalui tindakan, mereka mencapai pesisir pantai timur Afrika, India, dan Indonesia. Mayoritas orang Arab yang menetap di

⁷ Faisal Mubarak, *Dinamika Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia Dalam Konteks Persainagn Global* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2019). 3-4

Nusantara berasal dari Hadramaut, Yaman, Maskat, tepian Teluk Persia, Hijaz, Mesir, atau Pantai Timur Afrika, dan umumnya menjalani kehidupan sebagai pedagang kecil.

Komunitas Arab di Nusantara terbagi antara golongan sayyid dan non sayyid. Golongan sayyid merupakan keturunan langsung dari sayyidina Husain, dengan darah keturunan Rasulullah SAW yang mengalir dalam diri mereka. Sementara itu, golongan non sayyid terdiri dari orang Arab yang tidak memiliki ikatan keluarga dengan Nabi Muhammad SAW atau mereka yang bukan keturunan langsung dari Rasulullah.⁸

Motivasi utama kedatangan orang-orang Arab ke nusantara adalah untuk mencari keuntungan ekonomi, terutama terlihat dalam migrasi komunitas Hadramaut ke Indonesia. Pengaruh dari komunitas Arab semakin memperdalam jejaknya pada abad ke-19, ditunjukkan oleh peningkatan jumlah mereka. Mereka mendirikan pemukiman di sepanjang jalur-jalur perdagangan. Awalnya, wilayah Aceh menjadi lokasi pemukiman Arab pertama di Nusantara, dan dari sana, mereka menyebar ke Palembang dan Pontianak, kemudian menuju Batavia dan pusat-pusat perdagangan utama di daerah Jawa.⁹

Kedatangan para perantau Arab ke Nusantara dimulai pada akhir abad ke-18, namun setelah tahun 1820, mereka mulai menetap secara signifikan di Pulau Jawa. Berdasarkan data statistik tahun 1858, jumlah

⁸ Budi Sulistiono, *"Kontribusi Komunitas Arab Di Jakarta Abad 19 Dan Awal Abad 20 Masehi"* (Jakarta: Seminar Rabithah Alawiyah, 2012). 1-12

⁹ Adam Malik, *"Jam'iyah Al-Irsyad Al-Islamiah (Napak Tilas Sejarah Pergulatan Identitas Kebangsaan Kaum Hadrami Di Indonesia)"* (Makasar: Tesis UIN Alauddin, 2019). 49

penduduk keturunan Arab yang menetap di Indonesia mencapai 1662, atau sekitar 30% dari total populasi masyarakat Arab yang merantau pada tahun tersebut.¹⁰

Pedagang Muslim biasanya menghabiskan waktunya di Nusantara untuk menjual seluruh barang dagangannya sebelum kembali ke negara asal dengan membawa hasil pembelian barang setempat. Pedagang Arab dalam mayoritasnya laki-laki tanpa istri, tiba di Indonesia menetap bersama kelompok orang Arab di perkampungan sekitar pelabuhan. Kondisi ini memicu pernikahan antara pedagang Arab dan perempuan pribumi, yang akhirnya menghasilkan keturunan. Banyak di antara mereka memilih untuk tidak kembali ke negara asal. Hasil pernikahan tersebut sejumlah orang Arab kemudian menata karier sebagai penguasa di berbagai daerah seperti Pontianak, Demak, Cirebon, dan Mataram. Hal ini menunjukkan bahwa peran mereka tidak hanya sebagai pedagang, tetapi juga melibatkan aktivitas sebagai ulama dan da'i, serta terlibat dalam dunia politik dan pemerintahan di Nusantara pada masa tersebut.¹¹

Tentang catatan sejarah penyebaran Islam di Indonesia dalam suatu seminar pada tahun 1963 di Medan, hasil kajian dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Islam pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada abad ke-1 atau sekitar abad ke-7 Masehi, langsung dari wilayah Arab.

¹⁰ Romandhon, "Abad 18 Para Perantau Banyak Datang Secara Massal Ke Nusantara," (<https://hidayatuna.com/abad-18-para-perantau-arab-banyak-datang-secara-massal-ke-nusantara/>). (6 Januari 2021).

¹¹ Budi Sulistiono, "Kontribusi Komunitas Arab Di Jakarta Abad 19 Dan Awal Abad 20 Masehi" (Bandung: Seminar Rabithah Alawiyah, 2012). 2

- b. Wilayah pertama yang dijangkau oleh penyebaran Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu, agama Islam membentuk kerajaan Islam pertama di Aceh.
- c. Mayoritas para penceramah awal, yang sebagian besar merupakan pedagang, menggunakan pendekatan dakwah yang bersifat damai saat menyebarkan ajaran Islam.

Pada tahun 1811, Thomas Stamford Raffles yang ditunjuk oleh pemerintahan Inggris sebagai pemimpin tertinggi di Jawa berhasil mendirikan Karesidenan Besuki. Wilayah ini terdiri atas empat kabupaten (Bondowoso, Panaroeakan, Jember, dan Banyuwangi) yang sering disebut dengan Oosthoek dan sudah lama menjadi wilayah perbatasan di Jawa.¹²

Pada masa pemerintahan Komisaris Jenderal Baron Van der Capellen (1819-1824), pembentukan karesidenan secara resmi di Pulau Jawa dijalankan. Pembentukan karesidenan tersebut diatur oleh Peraturan Komisaris Jenderal tanggal 9 Januari 1819 Nomor 3 dalam Staatsblad (lembaran negara) Nomor 16 Tahun 1819. Dalam Staatsblad tersebut, Pulau Jawa dibagi menjadi 20 karesidenan, termasuk namun tidak terbatas pada: Banten, Jakarta, Bogor, Priangan, Krawang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Probolinggo, Yogyakarta, Surakarta, Jepara dan Juana, Surabaya, Pasuruan, Besuki, Banyuwangi, Madura, Rembang, dan Gresik.¹³

¹² Jati Saputra, "Dari Besuki Ke Bondowoso: Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1880-1930," *Journal of Indonesian History and Education* 2, no. 4 (2022): 437.

¹³ Jati Saputra. "Dari Besuki ke Bondowoso.", 474

Sebelum bangsa Eropa datang untuk berdagang, penduduk lokal sebenarnya sudah melakukan perdagangan internasional dengan masyarakat India, Cina, Melayu, dan Arab. Etnis Arab menjadi salah satu kelompok yang menetap di Surabaya, bahkan termasuk sebagai salah satu etnis pendatang terbesar. Sebagian besar etnis Arab yang datang berasal dari berbagai daerah di Jazirah Arab, terutama dari Yaman Selatan, dengan beberapa di antaranya berasal dari Maskat, kawasan pesisir Teluk Persia, serta dari Hijaz, Mesir, dan Pantai Timur Afrika.¹⁴

Etnis Arab di Surabaya tinggal berkelompok dalam sebuah kawasan yang disebut Kampung Arab, yang terletak di area Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya. Permukiman ini sudah ada bahkan sebelum kedatangan bangsa Eropa. Kehadiran komunitas Arab di Surabaya sering dikaitkan dengan proses penyebaran Islam di wilayah ini, yang berlangsung sekitar abad ke-13 hingga abad ke-16. Namun, menurut Berg, keberadaan komunitas Arab di Nusantara tidak selalu berkaitan langsung dengan penyebaran Islam; faktor ekonomi justru lebih dominan dibanding faktor agama. Secara umum, etnis Arab di Nusantara lebih fokus pada kegiatan perdagangan dibandingkan misi keagamaan. Aktivitas perdagangan ini terus berlanjut hingga era kemerdekaan Indonesia. Selain itu, etnis Arab juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang politik dan ekonomi.¹⁵

¹⁴ Van den Berg, Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, (Jakarta: INIS, 1989), 1.

¹⁵ Fatma, "Aktivitas Ekonomi Etnis Arab Di Surabaya Tahun 1966-1998" (Surabaya: Skripsi Universitas Airlangga, 2019).



Gambar 2.1 Warga Surabaya WP Hillen dan Bupati Surabaya Raden Adipati Ario Niti Adiningrat Bersama Kapten Arab Di Tandjoengperak Surabaya 1924

(Sumber: KITLV Lieden University Library 1924)

Dalam wilayah Karesidenan Besuki, terdapat beberapa kabupaten, termasuk Kabupaten Besuki, Kabupaten Panarukan, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Jember. Kabupaten Besuki didirikan sekitar tahun 1818-1819 bersamaan dengan pembentukan karesidenan di Pulau Jawa. Saat itu, wilayah Panarukan masih berada di bawah Kabupaten Besuki dengan status administratif setingkat afdeeling. Bupati pertama Kabupaten Besuki adalah Raden Adipati Ario Prawira Diningrat, putra dari Pangeran Aryo Tirtokusumo, yang merupakan saudara dari Raja Sumenep, yaitu Sultan Pakunataningrat.¹⁶

Migrasi awal etnis Arab Hadramaut ke Besuki dimulai pada tahun 1859, diikuti dengan kedatangan bertahap mulai awal tahun 1881. Pada waktu itu, sekelompok 164 orang dipimpin oleh Said Husein Al-Muhdar. Kedatangan mereka ke Besuki dilakukan melalui jalur laut, mendarat di

¹⁶ Jati Saputra. "Dari Besuki Ke Bondowoso: Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1880-1930," *Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 2, No. 4 (2022). 475

pelabuhan Besuki yang terletak di Desa Pesisir, Tamporah, dan Pacaron. Mereka berdagang di daerah Pesisir, dan memutuskan untuk menetap dan membentuk komunitas di Jalan Joko Tole. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada strategisnya lokasi tersebut, dekat dengan sungai besar dan pantai Pesisir Besuki yang menjadi pusat perdagangan.¹⁷

Kelompok etnis pertama yang melakukan migrasi besar-besaran dan menetap di Besuki adalah etnis Madura. Pada awalnya, ketika etnis Arab pertama kali tiba, mereka hanya berinteraksi dan hidup berdampingan dengan etnis Madura. Interaksi ini membawa hubungan yang baik antara kedua etnis tersebut, yang pada akhirnya saling memengaruhi dalam aspek sosial dan kebudayaan. Budaya baru yang mereka kenalkan dapat disatukan dan diterima oleh kedua belah pihak. Namun, dalam kehidupan sosial mereka, etnis Arab cenderung berkumpul dengan sesama mereka, membentuk komunitas pemukiman khusus orang Arab, meskipun mereka telah menikahi wanita Madura. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan hubungan yang baik antara komunitas Arab serta memperkenalkan budaya Arab kepada istri dan keturunan mereka. Sikap ini tidak menjadi masalah bagi keluarga Madura, karena meskipun memiliki sifat yang tangguh, mereka juga memiliki tingkat saling menghormati yang tinggi terhadap etnis Arab yang telah menjadi bagian

¹⁷ Alfin Rhizka. "Perkembangan Kehidupan Sosial dan kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura Di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014." *Jurnal Pedidkan Sejarah*, Vol. 2 No.2. 6

dari keluarga mereka.¹⁸

Namun, pada tahun 1850, wilayah Panarukan naik statusnya dari *afdeeling* (wilayah administrasi) menjadi Kabupaten. Bupati pertamanya adalah Raden Tumenggung Ario (R.T.A.) Soerioamidjojo, sesuai dengan surat keputusan Nomor 9 tanggal 7 Oktober 1850. R.T.A. Soerioamidjojo yang juga dikenal dengan nama kecil Kanjeng Pandu, memimpin Kabupaten Panarukan dari tahun 1859 hingga 1872. Pusat pemerintahannya terletak di wilayah Situbondo. Setelah tahun 1872, R.T.A. Soerioamidjojo digantikan oleh bupati lain. Berikut adalah daftar Bupati Kabupaten Panarukan yang menjabat dari tahun 1859 hingga 1945.¹⁹

Kabupaten Bondowoso sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Besuki yang memiliki status sebagai *afdeeling* ((wilayah administrasi). Akibat dari penambahan penduduk yang signifikan, diperlukan perluasan dan pembukaan kawasan permukiman baru di wilayah tenggara, yang disebut Blindungan atau Bondowoso saat ini. Proses perluasan ini dilakukan selama pemerintahan Bupati Ronggo Kiai Soeroadikusumo, di mana pembukaan Blindungan dipimpin oleh putra angkatnya, Mas Astrotuno atau Raden Bagoes Asra. Berkat kontribusinya, Raden Bagoes Asra kemudian diangkat sebagai Demang Blindungan dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Astrotuno. Kemudian,

¹⁸ Alfin Rhizka. "Perkembangan Kehidupan Sosial dan kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura." 7

¹⁹ Jati Saputra. "Dari Besuki Ke Bondowoso: Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1880-1930," *Journal of Indonesian History and Education* Vol 2, No. 4 (2022). 476

Raden Bagoes Asra menjadi Bupati Bondowoso pertama pada tahun 1819 dengan gelar Ronggo Mas Ngabehi Kerto Negoro.²⁰

Pada tahun 1879, dalam daerah *afdeeling* (wilayah administrasi) Bondowoso di karesidenan Besuki, telah tersedia catatan statistik resmi tentang populasi orang Arab, termasuk jumlah wanita, pria, kelahiran, dan kematian. Ini menunjukkan bahwa sebelum tahun 1879, sudah terdapat penduduk orang Arab yang tinggal di daerah *afdeeling* Bondowoso dalam karesidenan Besuki.²¹

Kedatangan orang-orang Arab Hadramaut ke Bondowoso sekitar akhir abad ke-18, Qasim bin Jumah Baharmi datang pertama kali ke Bondowoso, setelah menikahi seorang gadis dari Bondowoso, dia menetap di sana dan memiliki keturunan yang banyak dari pernikahannya tersebut. Qasim bin Jumah Baharmi memiliki enam anak perempuan, yaitu Khadijah, Aisyah, Maryam, Zaina, Halimah, dan Fatma.²²

Beberapa tahun setelah kedatangan Qasim Baharmi ke Bondowoso, datang pula dari daerah Tarim (Hadramaut) seorang Syarif bernama Muhsin bin Abdullah al-Habsyie. Dia kemudian menikahi salah satu putri Qasim Baharmi yang bernama Aisyah, dan dari pernikahan ini mereka memiliki keturunan yang banyak. Sampai saat ini, telah ada tujuh generasi dari Muhsin al-Habsyie ini. Diperkirakan Muhsin bin Abdullah al-Habsyie tiba di Bondowoso sekitar tahun 1800-an M. Hal ini

²⁰ Jati Saputra. Dari Besuki ke Bondowoso. 477

²¹ Ohorella, *Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*. (Jakarta: CV. Sukorejo Bersinar, 2001). 10

²² Nisa Safira, "Perkembangan Komunitas Arab Di Bondowoso," n.d., <http://digilib.uinsa.ac.id/10370/4/bab1.pdf>. Dikutip Pada 12 April 2020

diperkirakan karena dalam catatan yang ada, anaknya yang bernama Ahmad meninggal pada tahun 1957 pada usia 114 tahun. Oleh karena itu, perkiraan kelahiran Muhsin bin Abdullah al-Habsyie adalah sekitar tahun 1843 M, menunjukkan bahwa dia sudah berada di Bondowoso sebelum tahun itu atau sebelum tahun 1843 M.²³

Mereka tiba di Bondowoso melalui perjalanan laut, mendarat terlebih dahulu di sekitar pelabuhan Besuki dan Panarukan (saat ini bagian dari kabupaten Situbondo). Jalur ini dipilih karena Bondowoso tidak memiliki garis pantai. Transportasi darat menuju Bondowoso tersedia melalui kereta api, yang pada masa kolonial Belanda merupakan moda transportasi utama baik untuk pemerintah maupun masyarakat.²⁴

Tujuan kedatangan mereka adalah untuk berdagang, menjual barang-barang dagangan khas Arab seperti minyak wangi, kain, permadani, atau sajadah. Dalam data arsip Besuki tahun 1819-1913, terdapat catatan orang Belanda mengenai keberadaan orang Arab di daerah Bondowoso pada tahun 1880, termasuk catatan statistik resmi mengenai beberapa orang Arab yang sudah menetap di afdeeling Bondowoso di dalam karesidenan Besuki.²⁵

Pertumbuhan kota Jember berkembang pesat sejak akhir abad ke-19, terutama setelah pembangunan infrastruktur jalan dan jalur kereta api ke daerah tersebut. Pembangunan sarana transportasi ini menyebabkan tingginya mobilitas sosial di antara berbagai kelompok masyarakat seperti

²³ Nisa Safira. "Perkembangan komunitas Arab di Bondowoso". 5

²⁴ Nisa Safira. "Perkembangan komunitas Arab di Bondowoso". 6

²⁵ Nisa Safira. "Perkembangan komunitas Arab di Bondowoso". 7

orang Madura, Jawa, Cina, Arab, dan Belanda. Mobilitas sosial ini berdampak pada peningkatan jumlah penduduk yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat di daerah Jember. Menurut Bleeker pada tahun 1845, populasi Jember hanya sekitar 9.237 orang. Namun, sejak awal abad ke-19, seiring dengan pembukaan perkebunan swasta di daerah tersebut, jumlah penduduk mengalami lonjakan yang luar biasa, mencapai 75.780 orang pada tahun 1867.²⁶

Pedagang dari etnis Arab dan Cina juga berdatangan ke Jember. Kelompok etnis Cina membentuk pemukiman sendiri, terutama di daerah Pacinan di distrik Jember. Sementara itu, orang-orang Arab juga membentuk pemukiman tersendiri, terutama di daerah Kampung Arab di belakang Masjid Jamik. Meskipun jumlah orang Arab di Jember tidak sebanyak orang Cina dan Belanda, mereka mayoritas menjadi pedagang kain, minyak wangi, barang kelontong, serta pedagang beras dan palawija.²⁷

Untuk menggambarkan komposisi penduduk berdasarkan latar belakang etnis yang tinggal di daerah Jember, informasi dapat ditemukan dalam tabel berikut ini: Komposisi Penduduk di *Afdeling* (wilayah administrasi) Jember pada tahun 1930 :

²⁶ Edy Burhan, *Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan* (Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, November 2006). 4

²⁷ Edy Burhan, dkk. "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya. 5

Distrik	Pribumi	China	Arab	Eropa	Total
Jember	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	957	81	211	133.105
Wuluhan	127.162	1.038	142	283	128.625
Rambipuji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggul	151.042	1.342	120	453	152.957
Puger	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.374	9.452	706	2.548	93.079

Tabel 2.1 Komposisi Penduduk Memories van Overgave van den Residentie Besoeki 1931

(Sumber: Memories van Overgave van den Residentie Besoeki 1931)

B. Budaya Masuknya Orang Arab ke Probolinggo

Pemerintah kolonial menerapkan sistem perkampungan dan mengeluarkan kartu tanda jalan pada tahun 1966, yang berarti warga Timur Asing (termasuk Arab, Cina, dan India) diwajibkan untuk tinggal terpisah dari penduduk pribumi serta harus memiliki kartu tanda jalan untuk meninggalkan kawasannya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membantu aktivitas ekonomi, sosial, dan politik warga Timur Asing, terutama komunitas Arab. Tindakan ini juga bertujuan agar pemerintah kolonial dapat mengatur lebih baik kehidupan masyarakat Timur Asing, termasuk komunitas Arab, dengan mengatur perizinan keluar masuk wilayah. Dampaknya terlihat pada praktik pernikahan di kalangan aristokrat Jawa, di mana peraturan ini diperjelas dengan investasi modal dalam bentuk pembatasan penduduk. Kejadian ini menyebabkan kelompok Hadramaut dan warga Timur Asing lainnya merasa terkekang.²⁸

²⁸ Ali Haidar, "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928," *Jurnal Pendidikan Vol. 2*, No.1. Maret 2014, 40.

Komunitas Arab di Indonesia membentuk perkampungan yang dikenal sebagai kampung Arab, yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Salah satu contohnya adalah Ampel, tempat di mana komunitas Hadramaut masih berdiam hingga saat ini. Kampung Arab memiliki perbedaan dengan kampung kauman, meskipun terkadang sulit untuk dibedakan. Kampung Kauman biasanya terbentuk di sekitar masjid, tempat tinggal para santri. Meskipun Surabaya tidak memiliki kampung Kauman secara khusus, kampung Arab di Surabaya dapat terbentuk dari lingkungan kampung Kauman. Kedatangan migran Hadramaut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perdagangan dan dakwah. Banyak dari mereka yang tinggal di wilayah masjid Ampel jika belum memiliki tempat tinggal. Pola perkampungan ini menyebabkan terbentuknya kampung Arab di Surabaya.²⁹

Perkembangan pola perkampungan kauman seiring waktu, serta kronologi pembentukannya, membuatnya lebih tepat disebut sebagai Kampung Arab. Pemerintah Hindia Belanda bahkan telah memetakan wilayah Ampel berdasarkan ras (komunitas Arab). Jejak sejarah penyebaran Islam dan pusat aktivitas ekonomi tradisional dari berbagai suku dan ras dapat ditemukan di kampung Ampel. Pasar di kampung Ampel, yang diperkirakan telah beroperasi sejak sebelum tahun 1420, merupakan salah satu pasar tertua di Surabaya. Wilayah ini menjadi pusat transaksi jual-beli bagi pedagang Muslim yang datang dan menetap di Surabaya, serta menjadi

²⁹ Ali Haidar, "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab. 43

tempat di mana komunitas keturunan Hadramaut mulai berkembang pesat.³⁰

Setelah menyebar di daerah Jawa termasuk Surabaya, orang-orang Arab juga menyebar ke daerah tapal kuda salah satunya Probolinggo. Sejarah masuknya masyarakat Arab di Probolinggo dapat diidentifikasi melalui dua kesamaan dalam pola aktivitas ekonominya, baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Pertama, pada masa kini, komoditas utama yang diperdagangkan oleh masyarakat Arab di Probolinggo melibatkan kain, minyak, sarung, dan pakaian muslim. Mereka tidak hanya menjual barang tersebut, tetapi juga banyak di antara mereka yang memiliki pabrik pengolahan kain, bahkan ada yang memiliki pabrik sarung. Sarung ini merupakan pakaian tradisional Yaman yang telah diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Pabrik-pabrik milik etnis Arab sering menghadapi tantangan seperti kebangkrutan, kebangkrutan tersebut dikarenakan keturunan yang tidak mampu mengelolanya, memilih bekerja di sektor lain, atau pindah ke lokasi lain dan melanjutkan bisnis keluarga. Kedua, mata pencaharian utama masyarakat Arab di Probolinggo adalah perdagangan, mirip dengan pola yang ditemui pada imigran Arab. Selain menjadi bisnis turun-temurun, etnis Arab lebih cenderung membuka usaha perdagangan sendiri untuk meraih kebebasan dalam bekerja yang tidak terikat oleh aturan tertentu.

³⁰ Ali Haidar, "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab. 46



Gambar 2.2 Organisasi Persatuan Arab Indonesia
(Sumber: KITLV Lieden University Library 3 Desember 1930)

Di dalam koran tersebut yang terbit pada 3 Desember tahun 1930 menyebutkan bahwa organisasi Persatuan Arab Indonesia. Ketika itu ada Bapak Alamoedi dari Konfederasi Arab Indonesia, yang melakukan perjalanan propaganda melalui Oosthoek, disambut di sini tadi malam oleh banyak orang Arab, dijemput di stasiun. Bapak Alamoedi mengunjungi Bangil, Pasoeroean, Malang, Probolinggo, Bon-dowoso dan Banjoewangi, dimana ia diterima dengan hangat oleh orang-orang Arab yang tinggal di kota-kota tersebut dan diputuskan untuk membentuk divisi baru. Pak Alamoedi berangkat ke Madoera, di mana juga akan diadakan pertemuan pembentukan divisi baru.

Berdasarkan data statistik di Pulau Jawa, pada awal abad ke-19, dimana sekitar 621 individu Arab dan Moor tinggal di Jawa sebagai pedagang dan pemimpin agama. Namun, antara tahun 1870 dan 1900, populasi orang Arab di Indonesia meningkat dari 13.000 menjadi 27.000. Pada tahun 1920, jumlah orang Arab di Indonesia mencapai 45.000, dan pada tahun 1930,

jumlah tersebut meningkat lagi menjadi sekitar 71.335. Data ini secara jelas mencerminkan dampak signifikan dari peningkatan pelayaran melalui jalur Eropa-Arab-India-Asia Tenggara (termasuk Aceh dan Singapura) dengan menggunakan kapal uap dari Eropa. Peningkatan ini mendorong migrasi orang-orang Arab ke Indonesia dalam pencarian mata pencaharian dan tempat tinggal baru, dimana sebagian besar dari mereka berasal dari Hadramaut.³¹

Terdapat beberapa perkampungan Arab yang signifikan, seperti di Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Surabaya, dan Madura di Sumenep. Terdapat juga koloni-koloni Arab yang masih terhubung dengan komunitas Muslim lainnya. Koloni Arab terbesar terletak di Aceh dan Palembang, sementara masyarakat Arab di Probolinggo, baik di dalam maupun di luar kota, sebagian besar berasal dari Hadramaut dan dibawa oleh Syekh Ahmad bin Salim bin Jabbal pada tahun 1881, yang mempunyai pangkat Leuitenat (perwira).³²

Menurut pemaparan Bapak Luman “Di Probolinggo masyarakat Arab dibagi menjadi beberapa suku, diantaranya suku Bin Jabbal, suku Bajri, suku Tafri, suku Bensalem, dan lain-lain. Orang arab yang sudah ada di Probolinggo membentuk sebuah organisasi, bukan hanya membentuk organisasi mereka terdapat perkampungan khusus orang Arab yang dinamakan “Kampung Arab”. Kampung Arab ini menyebar di Probolinggo, ada yang di kota maupun di kabupaten. Dalam peneliti ini mengambil ruang

³¹ La Ode Rabani, dkk. “Komunitas Arab, Kontinuitas Dan Perubahan Di Kota Surabaya 1900-1942,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* . Vol. 7, No. 2 (2005). 117.

³² Majid Hasan, *Dari Nabi Nuh Sampai Orang Hadramaut Di Indonesia*. (Jakarta: Bania Publishing, 2000). 56

lingkup spasial di kampung Arab di Jl. Suyoso dan di Jl Wahidin Kelurahan Sukabumi Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo”.³³

Bapak lukman merupakan masyarakat Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, berusia 76 tahun dia memiliki marga Al Idrus (marga keturuna rasulullah/ baalawi), serta nasab beliau Al Idrus. Menjabat sebagai ketua al irsyat (organisasi Arab di Probolinggo). Beliau menikah dengan kerabat sendiri (pernikahan endogami), istri pak Lukman memiliki marga Al Idrus. Keluarga bapak Lukman keluarga yang terpuja, dikarenakan, kakek nenek beliau pernah menjadi perwira pada saat kedatangan Islam di Probolinggo).

Ada beberapa teori mengenai faktor pemukiman etnis Arab di suatu wilayah. Teori pertama menyatakan bahwa aktivitas ekonomi menjadi faktor pembentukan permukiman Arab. Hadramaut bermigrasi ke Asia Tenggara untuk berdagang dan mencari kehidupan yang lebih baik. Mereka singgah dan menetap di berbagai tempat pusat perdagangan. Hubungan sosial dalam komunitas menjadi teori lain yang mempengaruhi pemukiman etnis Arab. Teori lain adalah peraturan kerajaan sebagai alasan terbentuknya kluster permukiman Arab. Pada periode kerajaan di Indonesia, raja berkuasa atas seluruh wilayahnya. Tata ruang di Jawa mengikuti kebijakan keraton sesuai dengan struktur sosial masyarakat dan kosmologi Jawa. Teori terakhir adalah bahwa permukiman Arab terbentuk pada masa kolonial Belanda. Seperti yang dijelaskan oleh Priyatmoko, pemukiman etnis Arab mapaberkat politik

³³ Wawancara bersama Bapak Lukman. 29 September 2023

pemerintah Belanda.³⁴

Berdasarkan informasi yang didapat dari sumber-sumber lain, ada konsep yang dipercayai mempengaruhi pembentukan Kampung Arab di Kota Probolinggo meliputi aktivitas ekonomi, komunitas, dan kebijakan pada masa kolonial Belanda. Pada masa kolonial Belanda terjadi pengelompokan penduduk Kota Probolinggo berdasarkan etnis yaitu, pribumi, China, dan Arab. Pengelompokan tersebut terjadi karena menghindari adanya perselisihan antar etnis di Kota Probolinggo. Kolonial Belanda membentuk perkampungan yang dinamakan kampung Arab pada tahun 1881, bertempat di Jl. Suyoso dan Jl. Wahidin, pada tahun tersebut diketuai oleh Syekh Ahmad bin Salim bin Jabbal beliau memiliki pangkat Leuitenat. Pada tahun 1907 diketuai oleh Syeikh Ali bin Ahmad bin Jabbal, pada tahun 1928 diketuai oleh Syeikh Hussein bin Muhammad Ali Katsiri, kemudian pada tahun 1939 diketui oleh Sayyid Usman bin Abdullah Barakbah, untuk ditahun-tahun berikutnya tidak ada ketua di komunitas bangsa Arab Kota Probolinggo dikarenakan kedatangan wahibi yang memisahkan antara syekh dengan habib.³⁵

No	Nama	Pangkat	Masa Jabatan
1.	Syeikh Ahmad bin Salim bin Jabbal	Leuitenat	1881
2.	Syeikh Ali bin Ahmad bin Jabbal	Leuitenat	10 Juli 1907
3.	Syeikh Hussein bin Muhammad Al Katsiri	Leuitenat	22 Oktober 1928
4.	Sayyid Usman bin Abdullah Barakbah	Leuitenat	25 Oktober 1939

Tabel 2.2 Pimpinan Komunitas Arab

³⁴ Priyatmoko, *Historiografi (Keturunan) Arab Di Solo* (Solo: Joglosemar Opini, 2017).9.

³⁵ Wawancara Bersama Bapak Lukman. 1 September 2024

(Sumber: Dr. H. A. Madjid. Dari Nabi sampai orang Hadramaut di Indonesia
(Jakarta: Bania publishing)

Pada awal pembentukkan kampung Arab di Kota Probolinggo masyarakat yang tinggal hanya sedikit, sekitar tahun 1980-an setelah orang yang menetap di Kampung Arab berhasil dengan dagangannya sehingga mengajak saudara-saudara dan temannya untuk tinggal di Kampung Arab Kota Probolinggo. Lambat laun jumlah orang Arab disana semakin banyak. Hingga pada tahun 2000 masyarakat di Kampung Arab mulai berkurang, berkurangnya masyarakat yang tinggal disana disebabkan oleh adanya pernikahan dikalangan mereka. Banyak orang Arab disana setelah menikah, pindah tempat tinggal dari Kampung Arab. Pada tahun tersebut juga terbentuklah Rukun Tetangga (RT) dan rukun Warga (RW). Tahun 2020 yang menetap di Kampung Arab masyarakat pendatang yang bukan keturunan dari bangsa Arab³⁶

Berikut jumlah penduduk di Kota Probolinggo :

Tahun	Suku			Jumlah
	Belanda	China	Arab	
1978	3.891	90.065	86.403	180.359
1979	3.564	89.765	86.846	180.193
1980	2.431	88.809	99.065	190.305
1990-1991	1.521	65.445	104.704	171.607
1995-1996	1.728	42.663	8.861	53.252
1999	1.728	55.893	2.487	60.108
2000	1.728	51.896	2.644	56.268

Tabel 2.3 Penduduk di Kota Probolinggo Tahun 1978-2000

Sumber: Biro Pusat Statistik, Kota Probolinggo dalam Angka 1980-2000 (Kota Probolinggo: Biro Pusat Statistik)

³⁶ Wawancara bersama Bapak Lukman, 1 September 2023

Data mengenai jumlah penduduk yang ada di Kota Probolinggo mengalami turun naik. Terdapat beberapa tahun yang mengalami penurunan angka jumlah penduduk yang datang ke Kota Probolinggo, seperti tahun 1990-2000. Tercatat pada tahun 1978 hingga tahun 1980 yang datang ke Kota Probolinggo mengalami kenaikan. Pada tahun 1995-1996 mengalami kemerosotan lebih banyak dari pada tahun sebelumnya, jumlah penduduk sebanyak 53.252. Tahun setelahnya jumlah penduduk mengalami kenaikan sebanyak 60.108. Pada tahun 2000 jumlah penduduk mengalami kemerosotan hingga mencapai 56.268.³⁷

Tahun	Suku			Jumlah
	China	Arab	India	
2001-2003	6.262	2.808	36	9.106
2004-2006	4.682	1.452	-	6.134
2007-2009	3.264	1.279	16	4.559
2010-2012	2.982	1.208	-	4.190
2013-2015	2.525	1.189	-	3.714
2016-2018	2.065	1.121	-	3.186
2019-2020	1.980	1.023	-	3.003

Tabel 2.4 Penduduk di Kota Probolinggo Tahun 2001-2020

Sumber: Biro Pusat Statistik, Kota Probolinggo dalam Angka 2001-2020 (Kota Probolinggo: Biro Pusat Statistik)

Data mengenai jumlah penduduk yang ada di Kota Probolinggo pada tahun 2001-2020 mengalami penurunan. Tahun 2004-2006 mengalami penurunan yang drastis hingga mencapai 6.134 angka jumlah penduduk yang datang ke Kota Probolinggo. Pada tahun 2007-2020 penurunan jumlah penduduk sangat sedikit, dari pada tahun sebelumnya. Tahun 2019-2020 jumlah penduduk mengalami penurunan sebanyak 3.003 penduduk. Pada

³⁷ Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur dalam Angka 1980-2000, (Surabaya: Biro Pusat Statistik Jawa Timur, 1980-2000)

tahun 2004-2006 tidak adanya jumlah penduduk suku India, lalu tahun berikut 2007-2019 jumlah penduduk suku india mencapai 16 penduduk. Pada tahun 2010-2020 tidak ada penduduk suku India yang datang ke Kota Probolinggo.³⁸

Dalam teori strukturasi awal pembentukan Kampung Arab mencerminkan struktur sosial yang didominasi oleh para pendatang keturunan Arab yang menetap dan membangun komunitas kecil. Struktur ini terbentuk melalui praktik perdagangan yang menjadi sumber penghidupan utama, menciptakan pola interaksi dan kohesi sosial di antara mereka. Orang Arab yang berhasil dalam perdagangan mengundang keluarga dan teman-temannya untuk tinggal di Kampung Arab. Tindakan ini menunjukkan agensi individu yang tidak hanya memperkuat struktur sosial yang ada, tetapi juga memperluasnya. Interaksi sosial antara penduduk kampung berperan dalam memperkuat identitas komunitas Arab. Sepanjang sejarahnya, struktur sosial Kampung Arab terus berkembang sebagai hasil dari interaksi antara agensi individu (tindakan orang Arab dalam perdagangan, migrasi, dan pernikahan) dan struktur yang ada (tradisi, norma, dan sistem RT/RW). Ini menunjukkan proses dialektis yang khas dalam teori strukturasi.

Menurut pemaparan Ibu Yaya “Masyarakat yang tinggal dikampung Arab memiliki aktivitas saling membantu dan mendukung satu sama lain. Berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, memperbaiki fasilitas umum, menyelenggarakan acara, menghadapi bencana, dan saat terjadi kematian.

³⁸ Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2001-2020, (Surabaya: Biro Pusat Statistik Jawa Timur, 2001-2020)

Dalam gotong royong, masyarakat Arab dan penduduk lokal bersama-sama mempersiapkan berbagai kebutuhan tanpa memandang perbedaan etnis atau agama. Mereka saling mendukung atas dasar kerukunan antartetangga dan berbaur dengan masyarakat setempat dalam hal berpakaian, berperilaku ramah, serta menggunakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh warga lokal. Bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura, yang juga dipakai oleh masyarakat Arab untuk berkomunikasi dengan penduduk lokal”.³⁹

Ibu Yaya merupakan masyarakat Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, berusia 40 tahun dia memiliki marga Al Hadad (marga keturuna rasulullah/ baalawi), serta nasab beliau Al Hadad. Beliau menikah dengan kerabat sendiri (pernikahan endogami), marga suami bu Yaya adalah marga Al Mudhor. Ibu Yaya sendiri mengikuti organisasi robitho alawiyah, yang diadakan oleh ibu-ibu masyarakat Arab baalawi.

Mata pencaharian orang Arab di Kelurahan Mangunharjo memiliki kesamaan sistem pencarian penghasilan di masa lalu dan masa kini. Saat ini, sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang, meliputi kain, minyak, sarung, dan baju muslim bahkan ada yang berbisnis dibidang FnB (dibidang Makanan dan Minuman). Mereka memiliki kios bisnis di dalam pasar, sepanjang Jalan Suroyo, bahkan di daerah alun-alun Kota Probolinggo. Bisnis yang mereka miliki sering kali merupakan bisnis keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi, namun banyak yang

³⁹ Wawancara Bersama Ibu Yaya, 29 Februari 2024

akhirnya tutup karena keturunan mereka tidak mampu mengelolanya, memilih pekerjaan lain, atau pindah ke daerah lain sehingga bisnis keluarga terbengkalai. Selain berdagang, mata pencaharian masyarakat Arab Mangunharjo tetap serupa dengan para imigran Arab dulu. Etnis Arab cenderung memilih membuka usaha dagang sendiri karena menginginkan kebebasan dalam bekerja yang tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu.⁴⁰

Dalam teori strukturasi imigran Arab pertama di Mangunharjo telah menanamkan pola mata pencaharian berbasis perdagangan. Perdagangan kain, minyak, sarung, baju muslim, hingga usaha makanan dan minuman merupakan manifestasi dari nilai-nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak individu di komunitas ini memilih untuk melanjutkan bisnis keluarga, yang merupakan salah satu bentuk tindakan agensi. Pilihan ini mencerminkan keberlanjutan tradisi yang melekat pada identitas budaya mereka. Namun, agensi juga terlihat ketika beberapa generasi muda memilih pekerjaan lain atau meninggalkan bisnis keluarga, menunjukkan dinamika perubahan yang tidak sepenuhnya selaras dengan struktur tradisional.

⁴⁰ Wawancara Bersama Ibu Yaya, 29 Februari 2024

BAB III

DINAMIKA PERNIKAHAN ENDOGAMI PADA KOMUNITAS ARAB DI KECAMATAN MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO TAHUN 1960-2020

A. Budaya Pernikahan dan Perjodohan Orang Arab

Menurut perspektif sosiologis dan antropologi, orang Arab menunjukkan tingkat kesetiakawanan dan budaya yang tinggi. Tingkat kesetiakawanan yang sangat tinggi terlihat dalam kehidupan masyarakat Arab di gurun pasir, atau disebut dengan orang Badui. Mereka memiliki rasa keetnisan yang kuat. Karena primordialisme (ikatan) melindungi keluarga dan anggota suku. Alasan utamanya adalah tidak ada pemerintah atau lembaga publik di gurun pasir yang dapat melindungi masyarakat dan warga negaranya dari penganiayaan dan kesewenang-wenangan.¹

Kabilah atau suku itulah yang mempersatukan bangsa karena ikatan darah (keturunan) atau ikatan suku. Kabilah yang mempunyai kewajiban untuk melindungi penduduknya dan mereka yang ikut serta atau mencari perlindungan darinya. Jika salah satu umat atau salah satu pengikutnya dianiaya atau hak-haknya dilanggar, maka timbul kewajiban kabilah untuk menuntut perlindungan terhadap sukunya. Bangsa Arab mempunyai kebudayaan maju yang dikenal di Kerajaan Yaman. Dari sinilah *Qathan* mendirikan kerajaan yang kuat di Yaman, diantaranya kerajaan Main, Qutban, Saba dan Himyar.²

¹ Anjar Fikral Haikal, "Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan)," *Jurnal on Education*, Vol. 6, No. 1 (2013). 32

² Anjar fikral haikal. "Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan)". 35

Tiap komunitas memiliki cirinya sendiri dan keunikan budayanya yang khas. Salah satu contohnya adalah kelompok masyarakat yang memiliki warisan budaya Arab. Dikenal bahwa masyarakat keturunan Arab telah menyebar di berbagai wilayah di Indonesia. Keberadaan mereka tidak hanya bersifat fisik, melainkan terus berkembang dan tumbuh di Indonesia. Fenomena ini dipicu oleh kekuatan budaya yang dipegang teguh dalam menjaga keturunan melalui praktik pernikahan sesama golongan Arab.³

Budaya yang dipegang oleh masyarakat keturunan Arab dalam menjaga identitas mereka melibatkan prinsip pernikahan sesama golongan atau disebut sebagai pernikahan endogami (pernikahan antar suku, etnis dan keluarga dalam lingkungan yang sama). Pelanggaran terhadap tradisi ini akan mengakibatkan sanksi sosial dari kerabat, terutama keluarga. Dalam kelompok masyarakat keturunan Arab, keterlibatan keluarga dalam proses pemilihan pasangan hidup sangat besar. Mereka membantu mencari jodoh, menyelidiki latar belakang calon pasangan, hingga proses penerimaan.⁴

Bagi mereka, menikahi perempuan non-Arab oleh laki-laki Arab bukanlah masalah karena laki-laki dianggap sebagai pembawa garis keturunan dan menganut tradisi *patriarki* (sistem yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial). Namun, jika perempuan Arab yang melakukan pernikahan campuran, hal tersebut bisa

³ Halim Bakar, *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya Dan Negara* (Bandung: Nusa Media, 2012). 40

⁴ Muzakki Ahmad, "Kafaah Dalam Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab Di Kraksaan Probolinggo," *Jurnal Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo* 1, no. 1 (2017).

dianggap sebagai permasalahan oleh sebagian keluarga dan dapat menyebabkan terputusnya nasab.⁵

Dalam pemaparan bu Ina “ Dalam konteks perjodohan antara Syarifah dan Syarif, Syarifah Nur Saidi bin Syekh Abu Bakar menyatakan bahwa perjodohan dilakukan oleh orang tua tanpa adanya keterlibatan tunangan. Selain itu, perjodohan bisa juga dilakukan oleh pihak lain, asalkan calon pasangan tersebut memiliki syarat sebagai keturunan habib”.⁶

Ibu Ina merupakan masyarakat Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, berusia 62 tahun dia memiliki marga Al Katiri (marga non baalawi), serta nasab beliau Al Katiri. Beliau menikah dengan sesama orang Arab, marga suami bu Ina adalah marga Al Jaidi. Ibu Ina mempunyai 2 anak, yang mana anak beliau juga menikah dengan sesama orang Arab.

Ciri-ciri kebudayaan Arab di Indonesia tidak sangat berbeda dengan kebudayaan Arab Hadramaut. Menurut Van Den Berg, penduduk Hadramaut dalam bahasa Arab disebut Hadramaut, terdiri dari empat kelompok yang berbeda, yaitu kelompok sayid, suku-suku, kelompok menengah, dan kelompok budak. Kelompok sayid merupakan keturunan al-Husain, cucu Nabi Muhammad. Mereka memegang gelar Habib, dan anak perempuan mereka disebut Hababah. Istilah Sayid (feminim: Syarifah) hanya digunakan sebagai atribut atau keterangan, bukan sebagai gelar.⁷

⁵ Halim Bakarar , Dunia arab: Masyarakat, Budaya dan Negara. 41

⁶ Wawancara Ibu Ina, 29 Februari 2024

⁷ Van Den Berg, LWC. *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989).

Prinsip-prinsip kesetaraan pasangan di dalam komunitas Arab dihadapi oleh perubahan zaman yang terus berlangsung, di mana tidak semua anggota masyarakat keturunan Arab masih mempertahankan prinsip kesetaraan pasangan. Perbedaan pemikiran dan pandangan di kalangan individu menjadi salah satu penyebabnya. Sebagai contoh, masyarakat modern cenderung menganggap bahwa pernikahan di antara sesama golongan terasa terlalu terbatas dan menghambat kebebasan dalam memilih pasangan hidup. Di sisi lain, sejumlah remaja juga merasa bahwa konsep dijodohkan untuk memilih pasangan dianggap sebagai tradisi kuno.⁸

Perjodohan dalam pernikahan telah menjadi bagian dari tradisi dalam budaya Arab, dan bukanlah sesuatu yang dianggap tabu atau menakutkan. Dengan berkembangnya zaman, perkembangan media sosial menjadi acuan baru dalam berkomunikasi, mendekatkan jarak fisik dan kadang-kadang menciptakan kesenjangan interpersonal, sehingga secara otomatis mengubah tata cara pencarian pasangan hidup. Meskipun perjodohan tetap berlaku dalam budaya Arab, terdapat kemajuan dalam tata cara pelaksanaannya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pilihan perjodohan yang paling umum adalah antara sepupu atau antara anggota keluarga⁹.

Dalam perjodohan, ibu memiliki peran penting dalam mencari pasangan hidup untuk anak laki-laki, sementara ayah memiliki peran dalam mencarikan pasangan hidup bagi anak perempuannya. Kalau budaya Jawa

⁸ Van Den Berg, LWC. *Hadramaut Dan Koloni Arab*. 48

⁹ Halim Barakat. *Dunia Arab, Masyarakat, Budaya dan Negara*. (Bandung: Nusa Media, 2012), 42

terdapat konsep bibit, bobot, bebet. Sebaliknya, dalam budaya Arab, fokusnya mungkin lebih pada bibit (asal-usul). Kepercayaan pada asal-usul ini begitu kuat, sehingga jika seseorang yang melamar berasal dari keluarga yang baik, ia mungkin langsung dianggap lolos seleksi, meskipun kepribadian calon tersebut belum sepenuhnya dipahami. Lalu beliau menjelaskan kalau budaya orang Arab dulu tetap lestari dikarenakan terbatasnya pertemuan antara kaum laki-laki dan perempuan, keterbatasan akses yang menyebabkan munculnya perasaan cinta di antara anggota keluarga, ketaatan terhadap orangtua, terutama ibu, dapat mengakibatkan anak laki-laki tidak menolak calon yang diusulkan oleh ibunya. Sementara itu, anak perempuan cenderung menyetujui calon yang dijodohkan oleh ayahnya.¹⁰

Dalam teori strukturasi menurut Anthony Giddens, "struktur" berarti "aturan dan sumber daya" yang digunakan untuk membuat dan mereproduksi suatu sistem. Di sisi lain, "agensi" mengacu pada individu. Tidak ada yang mungkin melalui intervensi individu. Struktur yang dimaksud dalam pemaparan ini adalah, peran ibu dan ayah dalam perjodohan didasarkan pada norma-norma sosial yang telah lama ada. Ibu lebih berperan dalam mencarikan pasangan untuk anak laki-laki, sementara ayah berperan mencarikan pasangan untuk anak perempuan. Struktur ini mencerminkan pembagian tanggung jawab dalam keluarga yang diatur oleh tradisi dan nilai budaya. Kepercayaan kuat terhadap pentingnya asal-usul (bibit) menciptakan kerangka nilai yang menjadi acuan dalam menentukan pasangan yang ideal.

¹⁰ Wawancara Bersama Bapak Lukman, 29 September 2023

Struktur ini memperkuat identitas kolektif yang berakar pada garis keturunan dan menjaga kelestarian budaya Arab. Ketaatan anak terhadap keputusan orangtua, terutama ibu, dalam memilihkan pasangan menunjukkan agensi yang cenderung dipengaruhi oleh norma budaya. Anak laki-laki cenderung menerima usulan ibu, sementara anak perempuan menyetujui pilihan ayah, sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas orangtua.

Keluarga Arab dapat disebut sebagai inti produksi dan pusat kegiatan sosial dan ekonomi bagi masyarakat Arab. Keluarga tersebut umumnya bersifat patriarkis, dengan struktur hierarkis yang didasarkan pada usia dan jenis kelamin, serta menjadi lembaga yang luas. Keluarga sebagai Inti Kegiatan Sosial-Ekonomi. Keluarga tradisional Arab berperan sebagai unit ekonomi dan sosial, di mana semua anggota turut serta dalam usaha untuk mendukung dan memperkuat peran mereka dalam masyarakat. Usaha-usaha seperti toko, pabrik, bisnis, dan lahan dimiliki serta dijalankan untuk kepentingan bersama. Meskipun ada berbagai layanan yang disediakan oleh pemerintah, keluarga tetap bertanggung jawab atas berbagai aspek seperti pendidikan, sosialisasi, pelatihan, perlindungan, pekerjaan, dan kesejahteraan agama.¹¹

Keluarga berfungsi sebagai pusat organisasi sosial dalam ketiga pola kehidupan masyarakat Arab (badui, desa, dan kota), terutama di lingkungan masyarakat suku, petani, dan kaum miskin kota. Keluarga merupakan lembaga sosial dominan di mana individu dan kelompok mewarisi agama,

¹¹ Halim Barakat. *Dunia Arab, Masyarakat, Budaya*. 58

kelas, dan afiliasi budaya mereka. Selain itu, keluarga juga mengorganisir keamanan dan dukungan dalam menghadapi tekanan, baik tekanan individual maupun sosial.¹²

Keberhasilan atau kegagalan individu dalam keluarga berdampak pada keseluruhan keluarga. Setiap anggota keluarga bertanggung jawab atas tindakan anggota lainnya. Tindakan yang melanggar norma, seperti penyelewengan seksual, tidak hanya mempengaruhi individu yang bersangkutan, tetapi juga keluarganya secara keseluruhan. Oleh karena itu, tindakan seperti pembunuhan demi menjaga kehormatan keluarga masih ada dalam beberapa komunitas sebagai upaya untuk memulihkan posisi sosial keluarga.¹³

Salah satu bentuk komitmen terhadap keluarga terlihat dalam pengorbanan diri. Orang tua, khususnya ibu, seringkali mengabaikan kebutuhan pribadi demi kebahagiaan anak-anaknya. Kebahagiaan anak-anak diutamakan atas segalanya. Idealnya, baik orang tua maupun anak, sepenuhnya terlibat dalam keluarga. Konsep dasar dari keluarga dalam bahasa Arab, *aila* atau *usra*, mencerminkan hubungan yang saling mendukung dan kebersamaan. Peran ayah sebagai pencari nafkah (*janna*) dan ibu sebagai pengelola rumah tangga (*banna*), sementara peran anak berkembang dari ketergantungan (*hyal*) menjadi penopang (*sanad*) seiring bertambahnya usia

¹² Halim Barakat. *Dunia Arab, Masyarakat Budaya*. 59

¹³ Halim Barakat. *Dunia Arab, Masyarakat Budaya*. 62

orang tua. Ini menggambarkan komitmen dalam mendukung satu sama lain dalam keluarga.¹⁴

Di dunia Arab, anak sering disebut sebagai *sanadi* (sandaranku). Sebuah tradisi yang umum ditemukan di wilayah Arab timur adalah penggunaan istilah *abu* (ayah dari) atau *umm* (ibu dari) untuk menyatakan peran orang tua tertua dari sejumlah anak. Tradisi semacam ini mencerminkan tingkat komitmen dan pengorbanan diri orang tua yang menitikberatkan peran keluarga di atas identitas individu. Ini merupakan simbol dari penyerahan diri orang tua terhadap peran ayah atau ibu tertua dan lepasnya identitas individu mereka.¹⁵

Beberapa aspek yang melekat dalam kehidupan keluarga Arab meliputi saling ketergantungan, sentimentalitas, komitmen, dan pengorbanan diri. Terdapat juga kasih sayang yang sangat mendalam terhadap keluarga, bahkan kadang-kadang melewati batas-batas yang dianggap wajar. Hal ini terutama terlihat dalam hubungan antara ibu dan anak laki-lakinya, yang dapat menyebabkan keterasingan dari kehidupan sosial. Baik kepentingan individual maupun sosial seringkali dikorbankan demi keutuhan keluarga. Kesetiaan terhadap keluarga menjadi salah satu alasan mengapa banyak orang Arab menginginkan memiliki banyak anak.¹⁶

Tradisi Patriarkal dalam Keluarga Arab ditandai dengan peran dominan ayah yang memiliki otoritas dan tanggung jawab penuh. Sang istri

¹⁴ Halim Barakat. *Dunia Arab, Masyarakat Budaya*. 66

¹⁵ Halim Barakat. *Dunia Arab, Masyarakat Budaya*. 67

¹⁶ Ulfita Hani Pratiwi, dkk. "Akulturasi Budaya Dalam Kehidupan Keluarga Arab-Jawa (Studi Kasus Di Kampung Arab Dadapsari Semarang)," *Jurnal Solidarity* . Vol. 7, No. 2 (2018).

biasanya bergabung dengan keluarga suami (pola kekerabatan patrilokal), sementara anak-anak mengadopsi nama ayah sebagai nama keluarga (keturunan patrilineal). Ayah diharapkan untuk diberi hormat dan patuh terhadap segala perintahnya. Posisinya di puncak hierarki otoritas didasarkan pada pembagian tradisional tenaga kerja, yang menegaskan perannya sebagai pencari nafkah atau pemberi nafkah. Melalui proses sosialisasi dan rasionalisasi, peran ini kemudian membawanya menjadi *rabb al-usra* (pemimpin keluarga).¹⁷

Struktur hierarkis dalam keluarga Arab tradisional menunjukkan adanya stratifikasi berdasarkan jenis kelamin dan usia, yang mencerminkan subordinasi terhadap perempuan. Secara tradisional, masyarakat Arab memberikan status yang lebih rendah kepada perempuan. Pertama, perempuan sering kali dianggap terpinggirkan dan terisolasi, yang tercermin dalam penggunaan jilbab dan kerudung yang masih umum di wilayah Arab hingga saat ini. Kedua, perempuan sering kali hanya diidentifikasi dalam peran-peran tertentu, seperti anak perempuan, saudara perempuan, istri, ibu, dan ibu mertua. Ketiga, hukum-hukum yang berkaitan dengan status personal sering kali mendorong diskriminasi terhadap perempuan, terutama dalam hal pernikahan, perceraian, dan pewarisan. Keempat, dukungan dari ideologi agama kadang menggambarkan perempuan sebagai sumber fitnah (kerusakan sosial), serta mengaitkannya dengan tipu daya atau godaan, yang mengarah pada standar moralitas yang memperkuat ide-ide tradisional tentang

¹⁷ Syahrizan Muhammad, "Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam," *Journal of Shariah and Islamic Economics*. Vol. 5, No. 1 (April 2024).

femininitas, peran keibuan, istri, dan seksualitas. Kelima, dalam konteks sosial yang demikian, banyak perempuan yang masih terjebak dalam praktik pernikahan paksa, kejahatan demi menjaga kehormatan (kejahatan demi kehormatan), praktik sunat, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya.¹⁸

Perubahan juga terjadi dalam pola pernikahan tradisional, termasuk kebiasaan pernikahan endogami di mana orang menikah di dalam lingkungan yang sama seperti saudara kandung, sesama pemeluk sekte, dalam satu komunitas, kelompok, desa, atau lingkungan perkampungan. Seperti adat istiadat lainnya, praktik ini mencerminkan pentingnya keluarga sebagai unit sosial fundamental, bukan individu. Model pernikahan endogami memiliki manfaat tidak hanya dalam hal pengurangan mahar dan pemeliharaan kekayaan serta kesejahteraan keluarga, tetapi juga dalam memperkuat solidaritas kekerabatan untuk mencegah perpisahan antara pengantin perempuan dan keluarganya.¹⁹

Menurut sosiolog Zuhair Hatab dari Lebanon, suku-suku Arab tradisional lebih cenderung memilih pola pernikahan endogami, sementara suku pedagang lebih suka eksogami untuk memperluas relasi dan aliansi dengan suku lainnya. Salah satu aspek yang umum dalam perkawinan endogami adalah pernikahan dengan bint 'amm (sepupu dari garis ayah), sebagai contoh, pernikahan dengan salah satu anak perempuan saudara ayah. Meskipun demikian, studi lapangan menunjukkan bahwa persentase

¹⁸ Halim Barakat. *Dunia Arab, Masyarakat, Budaya dan Negara*. (Bandung: Nusa Media, 2012), 67

¹⁹ Haris Hidayatulloh, "Pernikahan Endogami Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga". *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022). 43

pernikahan dengan pola bint 'amm biasanya hanya berkisar antara 3 hingga 20 persen, dengan angka yang lebih tinggi terjadi di kelompok suku tradisional atau kelompok yang terpencil.²⁰

Dalam penelitian di desa-desa berpaya di Irak pada tahun 1953, dari sekitar 120 keluarga yang disurvei oleh Syakir Salim, 38,4% penduduk menikah dengan pola bint 'amm, 12,8% menikah dengan perempuan dari kelompok kekerabatan yang sama, dan 11% menikah dengan perempuan dari sub-suku yang sama. Hanya sekitar 17,7% yang menikah dengan orang di luar klan desa. Artinya, sebagian besar perkawinan terjadi di dalam satu fadh (kelompok kekerabatan), satu hamula (sub-suku), atau satu desa.²¹

Pernikahan Arab menurut hukum agama Islam tentu saja sama dengan pernikahan dalam masyarakat Islam pada umumnya, yaitu diawali dengan pertunangan. Di lingkungan masyarakat Arab, pertunangan sering kali terkait dengan komitmen memberikan mahar kepada pihak keluarga calon pengantin perempuan. Besarannya mahar bervariasi tergantung pada status sosial kedua calon pengantin, di mana semakin tinggi status sosial mereka, semakin tinggi pula mahar yang diminta dan sanggup diberikan oleh calon pengantin laki-laki. Setelah tercapai kesepakatan, prosesi pernikahan dilaksanakan dimulai dengan ijab-qobul, diikuti dengan acara resepsi pesta pernikahan. Proses ijab-qobul ini melibatkan kedua belah pihak pasangan pengantin serta beberapa kerabat dekat dari kedua belah pihak.²²

²⁰ Halim Barakat. *Dunia Arab, Masyarakat Budaya*. 68

²¹ Halim Barakat. *Dunia Arab, Masyarakat Budaya*. 76

²² Wawancara Bersama Bapak Lukman. 1 September 2023

Orang Arab memiliki beberapa budaya dalam Pernikahan, antara lain:

1. Adat Pertunangan Orang Arab



Gambar 3.1 Pertunangan Orang Arab
(Sumber: Facebook Foto Pertunangan orang Arab)

Adat pertunangan dalam budaya Arab mirip dengan upacara pernikahan, namun dalam skala yang lebih kecil. Kedua keluarga dan kerabat dekat akan berkumpul, di mana pengantin perempuan berpakaian sesuai keinginannya. Biasanya, kedua mempelai memilih pakaian yang serasi secara warna. Selain itu, mereka juga menukar cincin sebagai simbol pertunangan.²³

²³ Dewi Mashito, "Tradisi Umum Perayaan Hari Raya, Pernikahan Dan Upacara Kematian Masyarakat Arab". Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II (Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2018), 410.

2. Adat Malam Pacar



Gambar 3.2 Adat Malam Pacar
(Sumber: Dokumentasi pribadi foto nikah ibu Ina)

Malam pertunangan dalam tradisi Arab adalah upacara yang dijalani oleh wanita keturunan Arab yang hendak menikah. Tradisi ini dihadiri oleh kaum wanita saja, di mana calon pengantin perempuan berkumpul bersama keluarga, saudara, sahabat, dan kerabat perempuannya untuk menghias dengan henna atau inai, yang disebut juga sebagai pacar.

Selama acara ini, mereka berdoa bersama dan mengikuti pengajian. Selain itu, calon pengantin perempuan juga menghormati ibu dan calon ibu mertuanya. Setelah acara yang sarat makna doa selesai, giliran calon pengantin perempuan bersama para hadirin perempuan bersenang-senang dalam irama, sering kali dengan menari Belly Dance.²⁴

Pada malam pertunangan dalam tradisi Arab, penggunaan henna adalah untuk mempercantik calon pengantin perempuan dan juga sebagai simbol restu dari para hadirin yang menghiasinya di jari-jemari indahny.

²⁴ Dewi Mashito. Tradisi Umum Perayaan Hari Raya. 411

Biasanya, henna hanya dioleskan dari ujung jari hingga tangan. Penggunaan henna ini lebih bersifat simbolis karena pola henna telah dibuat sebelumnya dan hanya perlu diisi dengan warna.²⁵

3. Katb- Al- Kitaab



Gambar 3.3 Katb Al-Kittaab

(Sumber: Dokumentasi pribadi foto nikah bapak Alief)

Katb Al-kitaab merupakan nama Arab untuk upacara pernikahan Muslim, melibatkan seorang Syekh yang menjelaskan ketentuan dan syarat pernikahan. Katb al-kitaab diucapkan oleh wali mempelai wanita atau wakilnya kepada mempelai pria saat akad nikah berlangsung. Qabul adalah jawaban dari mempelai pria yang menyatakan penerimaan terhadap akad nikah tersebut. Kalimat ijab dan qabul ini merupakan salah satu rukun dalam pernikahan. Penggunaan bahasa dalam ijab dan qabul tidak wajib menggunakan bahasa Arab, tetapi dapat menggunakan bahasa lain. Dalam proses ini, disunnahkan untuk menyebutkan mahar atau mas kawin yang telah disepakati sebelumnya. Setelah akad nikah dinyatakan sah, kedua pengantin, pria dan wanita, akan dipertemukan untuk pertama

²⁵ Wawancara Bersama Ibu Yaya. 29 Februari 2024

kalinya sebagai suami istri. Tamu undangan wajib berbusana tertutup dengan menutupi lengan dan kaki, serta menggunakan hijab untuk wanita.

26

“Serangkaian pernikahan biasanya diawali dengan kegiatan yang penuh makna seperti membacakan Maulid Habsyi dalam bahasa Arab menunjukkan pentingnya memulai sesuatu dengan kebaikan. Tradisi ini memberikan kesan khidmat dan sakral dalam acara pernikahan, tidak hanya bagi mempelai, tetapi juga bagi semua pihak yang hadir”²⁷

Maulid Habsyi membacakan syair-syair indah dalam bahasa yang bermakna dapat meningkatkan suasana acara dan menciptakan momen yang berkesan bagi semua orang yang hadir.

4. Adat Perayaan/Resepsi Pernikahan di Arab



Gambar 3.4 Adat Perayaan/Resepsi Pernikahan di Arab
(Sumber: Dokumentasi foto pernikahan Ibu Ina dan Bapak Alief)

Setelah upacara ijab qobul pernikahan dilaksanakan, biasanya diikuti dengan perayaan yang diadakan di tempat khusus yang disebut ghasur. Semua biaya perayaan ini ditanggung oleh pihak pengantin laki-

²⁶ M. Afnan Chafidh A, *Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami* (Surabaya: Khalista, 2009). 128

²⁷ Wawancara Bersama Ibu Ina, 29 Februari 2024

laki. Meskipun berbagai biaya dikeluarkan, untuk perayaan pernikahan kelas menengah setidaknya memakan biaya sekitar 100.000 SR atau sekitar 350 juta rupiah.²⁸

Dalam acara perayaan perkawinan di Arab Saudi, pengunjung pria dan wanita ditempatkan dalam ruangan yang berbeda, sehingga keduanya tidak bersatu dalam satu ruangan. Acara pesta diisi dengan berbagai hiburan seperti menyanyi, joget, dan tarian, serta disajikan dengan beragam makanan dan minuman. Pesta ini biasanya berlangsung hingga menjelang subuh. Hiburan musik terbatas pada alat musik yang disediakan, seperti rebana dan musik klasik, dan tidak melibatkan pertunjukan musik live. Salah satu makanan yang identik dengan pernikahan Arab adalah Fattah, yang terdiri dari daging kambing yang disajikan dengan beras, roti, dan kuah sup. Setelah itu, kedua pengantin akan pergi, sementara para tamu tetap berpesta.²⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

²⁸ Dewi Mashito. "Tradisi Umum Perayaan Hari Raya, Pernikahan Dan Upacara Kematian Masyarakat Arab". Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II (Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2018) 412

²⁹ Wawancara Bersama Ibu Yaya. 29 Februari 2024

5. Adat Tarian Zafin di Arab



Gambar 3.5 Tari Zafin
(Sumber: Facebook Foto Tari Zafin)

Tarian zafin adalah tarian yang dimaksudkan untuk menyambut kedatangan pasangan pengantin saat malam resepsi. Di Arab Saudi, penari zafin membawa pengantin perempuan ke pelaminan di atas pundak mereka. Pesta pernikahan dibagi menjadi pesta khusus untuk pria dan perempuan. Tarian zafin juga telah diadopsi oleh masyarakat Melayu di Riau.³⁰

³⁰ Dewi Mashito. Tradisi Umum Perayaan Hari Raya. 412

6. Adat Pakaian Pernikahan Orang Arab



Gambar 3.6 Adat Pernikahan Orang Arab
(Sumber: Dokumentasi pribadi foto nikah bapak Alief)

Pernikahan Arab juga umum terjadi, tetapi suasananya mirip dengan pernikahan India atau Barat. Biasanya, pengantin wanita mengenakan sari India di pesta pernikahan (acara yang melepaskan status lajang kepada calon pengantin), kebaya modern di pesta pernikahan dan gaun pesta gaya Barat di resepsi. Biasanya hanya mempelai pria yang tidak mengenakan sarung pada saat upacara, melainkan mengenakan pakaian adat tergantung asal mempelai wanita, atau gamis dan ygal (ikat kepala).

Pengantin juga mengenakan gaun yang disebut “kaftan”. Panjangnya sampai mata kaki dan berlengan panjang. Seorang pengantin wanita dapat mengganti kaftannya hingga tujuh kali selama upacara pernikahan. Kain kaftan khas Indonesia juga banyak dijual di pasaran. Jenis kain ini biasanya digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk

pakaian lebaran.³¹

Proses pernikahan dalam budaya Arab mencerminkan dinamika antara struktur sosial tradisional dan tindakan agen individu. Struktur seperti tradisi keluarga, agama, dan komunitas memainkan peran penting dalam mempertahankan norma, tetapi agen seperti generasi muda, perempuan, dan teknologi mulai menegosiasikan, menyesuaikan, atau bahkan menantang norma tersebut. Menurut pemaparan ibu Yaya, dengan adanya teori strukturasi, kita dapat melihat proses pernikahan budaya Arab bukan sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai fenomena yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan global.³²

B. Tradisi Pernikahan Orang Arab Di Probolinggo Tahun 1960-1999

Upacara pernikahan yang khas terdapat dalam budaya pernikahan Arab. Proses pernikahan ini tetap mengikuti prinsip-prinsip syariat Islam. Sejumlah tradisi turut menyertai dalam pelaksanaan pernikahan tradisional Arab. Tradisi pernikahan dalam komunitas Arab sama dengan praktik umum di kalangan umat Muslim di Probolinggo.

Biasanya, proses dimulai dengan pertunangan. Di kalangan komunitas Arab, pertunangan sering kali melibatkan kesepakatan pembayaran sejumlah uang kepada pihak keluarga calon pengantin perempuan. Jumlah uang yang diminta oleh keluarga calon pengantin tersebut bervariasi sesuai dengan status sosial kedua belah pihak. Semakin tinggi status sosial kedua calon pengantin,

³¹ Dewi Mashito. "Tradisi Umum Perayaan Hari Raya, 412

³² Wawancara Bersama Ibu Yaya. 29 Februari 2024

semakin besar jumlah uang yang diminta dan disetujui oleh calon pengantin laki-laki.³³

Dalam komunitas orang Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada jaman dulu menikahkan anaknya dengan kerabat sendiri. Pengertian “kerabat” sendiri dalam konteks antropologi didefinisikan sebagai individu yang memiliki hubungan darah atau dekat dengan seseorang, sehingga sering disebut dengan istilah "kekerabatan". Kerabat ini dapat berasal dari pihak istri maupun pihak suami, dan penting untuk diperlakukan dengan baik. Mereka merupakan individu yang dekat dengan seseorang setelah keluarga inti, dan menjaga hubungan baik dengan mereka menjadi hal yang sangat penting. Secara umum, Indonesia mengenal tiga sistem kekerabatan: matrilineal, patrilineal, dan bilateral. Sistem kekerabatan matrilineal menekankan garis keturunan dari pihak ibu, seperti yang terlihat pada suku Minangkabau. Sedangkan sistem kekerabatan patrilineal menekankan garis keturunan dari pihak ayah, contohnya suku Bugis-Makassar. Sementara itu, sistem bilateral menekankan garis keturunan dari kedua pihak, ayah dan ibu, seperti pada suku Jawa.³⁴

Di dalam tradisi pernikahan orang Arab, terdapat sebuah perjanjian pernikahan yang dijadikan acuan dan ditandatangani oleh kedua belah pihak. Perjanjian ini juga disaksikan oleh beberapa orang saksi. Wakil saksi juga menjelaskan secara rinci tentang tanggung jawab yang harus dipenuhi terkait

³³ Dewi Mashito. “Tradisi Umum Perayaan Hari Raya. 410

³⁴ Hariandi, “Dinamika Referensi Jodoh Ideal Dan Terlarang Dalam Konstruksi Kekerabatan Masyarakat Moncongkomba Gassing Gau Kabupaten Takalar,” *Jurnal Predestination*. Vol. 5, No. 1 (2023). 55

pernikahan, termasuk jumlah uang yang diberikan kepada wali, mas kawin, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan hak dan kewajiban setelah pernikahan berlangsung.³⁵

“Tradisi yang dilakukan orang-orang Arab di Kota Probolinggo untuk menikahkan anak-anaknya yaitu dengan sesama kerabat. Hal ini sering kali dipandang sebagai cara untuk menjaga keberlanjutan hubungan keluarga dan memelihara keharmonisan dalam lingkungan keluarga yang sudah dikenal. Selain itu, pelaksanaan walimatul urs yang dilakukan di gedung hanya dihadiri oleh kalangan perempuan juga mencerminkan kebiasaan yang khas dalam budaya Arab di beberapa tempat, termasuk di Kota Probolinggo”³⁶

Pada tahun 1960 tradisi pernikahan yang terjadi di Kampung Arab Kota Probolinggo menganut sistem pernikahan endogami atau pernikahan antar sepupu, dimana pada tahun tersebut pernikahan ini dilakukan dengan cara perjodohan. Perjodohan pernikahan yang diatur oleh keluarga telah menjadi bagian yang lazim dalam kebudayaan Arab, bukan hal yang aneh atau menakutkan. Mereka tetap dengan memperhatikan nasab (keturunan) keluarga calon pasangan, alasan mereka tetap menjaga nasab karena dapat lebih mudah berbaur dengan keluarga tanpa perlu beradaptasi terlalu banyak. Era sebelum pola pikir masyarakat berubah menyebabkan praktik perjodohan endogami, di mana tidak adanya sosial media mengubah cara pendekatan dan menjauhkan pasangan. Hal ini secara otomatis telah mengubah tata cara pencarian jodoh dalam budaya perjodohan.

Menurut pemaparan Ibu Nanik “Ibu dulu menikah secara sirih dengan saudara ibu, ibu sama suami ibu menikah tahun 1962, dijamin itu banyak yang melakukan pernikahan antar sepupu mbak, dulu itu orang-orang kuno selalu bilang “wes menikah karo saudara

³⁵ Dwi Atmoko, *Hukum Pernikahan Keluarga Arab* (Jakarta: Literasi Nusantara Abadi, 2022).

³⁶ Wawancara Bersama Ibu Yaya, 29 Februari 2024

*ae ben gak putus ikatan darah”, ibu punya 3 anak ketiga anak ibu gak ada yang menikah antar sepupu malah menikah dengan suku lain, ketiga anak ibu menikah dengan orang jawa semua, kalau dulu itu tertib mbak beda sama sekarang bisa bebas”.*³⁷

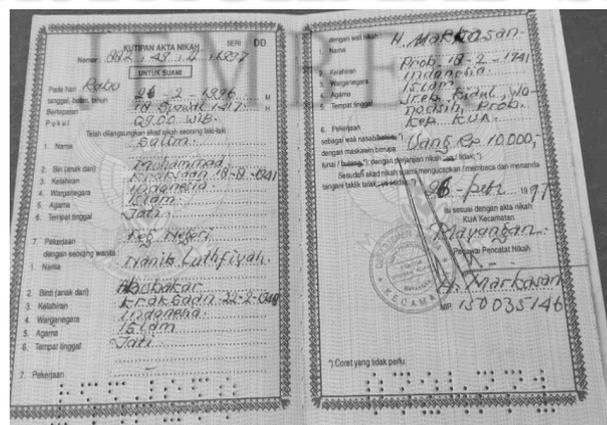
Ibu Nanik merupakan masyarakat Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, berusia 72 tahun memiliki marga Baswedan, nasab beliau adalah Baswedan menikah dengan kerabat sendiri (pernikahan endogami). Suami ibu Nanik memiliki marga Al Katiri, ibu nanik menikah dengan anak pakdenya (kakak dari ibu Nanik. Memiliki anak 3, yang menikah secara eksogami. Menurut pemaparan ibu Nanik.

Dalam teori strukturasi ada tahun 1960-an, pernikahan antar sepupu sering kali dianggap sebagai cara untuk menjaga hubungan darah dan memelihara kohesi keluarga besar. Norma ini mencerminkan struktur sosial yang didasarkan pada nilai kolektif dan keharmonisan antar keluarga. Pernikahan semacam ini juga sering dipandang lebih aman secara sosial karena tidak melibatkan pihak luar. Struktur masyarakat pada masa itu, yang lebih tertutup dan mengutamakan tradisi, membatasi agensi individu dalam memilih pasangan. Dengan demikian, pernikahan antar sepupu menjadi praktik yang umum karena dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mengakar kuat. Ketiga anak ibu memilih pasangan dari luar keluarga dan bahkan dari suku yang berbeda, menunjukkan agensi individu yang lebih besar dalam menentukan pasangan hidup. Hal ini terjadi karena struktur sosial yang membatasi pernikahan antar sepupu mulai melemah, memungkinkan lebih banyak kebebasan dalam mengambil keputusan.

³⁷ Wawancara Bersama Ibu Nanik, 28 April 2024

Orang Arab sendiri sangat menjaga nasab, dimana nasab sendiri adalah garis keturunan yang menunjukkan hubungan darah antara seseorang dengan orang tua, terutama ayah, yang menjadi penentu garis keluarga. Dengan nasab, asal-usul keluarga dan leluhur menjadi jelas. Hal ini terutama berlaku bagi nasab Arab Alawiyyin, yang merupakan garis keturunan Imam Husain r.a., yang memiliki hubungan langsung dengan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, mereka melestarikan tradisi pernikahan dalam satu garis keturunan untuk menjaga keutuhan nasab dan memastikan kelangsungannya.³⁸

Masyarakat kampung Arab di Kota Probolinggo pada tahun 1960-an cenderung menikahi sepupu dekat karena mereka percaya bahwa dengan memperhatikan nasab (keturunan) keluarga calon pasangan, mereka dapat lebih mudah berbaur dengan keluarga tanpa perlu beradaptasi terlalu banyak. Mereka merasa bahwa karena sudah dekat dan akrab dengan keluarga tersebut, akan lebih mudah bagi mereka untuk memahami karakter dan sifat-sifat individu dalam keluarga tersebut.



Gambar 3.7 Buku Nikah Ibu Nanik

³⁸ Nawira Ali Hajja, "Skripsi: Pernikahan Nasbiyah Sayyid Dan Syarifah (Studi Living Hadits Di Kampung Arab Kademangan Bondowoso)" (Jember: IAIN Jember, 2019). 50

(Sumber: Dokumentasi pribadi foto buku nikah ibu Nanik)

Tahun 1970-1980 banyak yang melakukan pernikahan endogami ini. Hingga tahun 1990-an pernikahan endogami sudah mulai berkurang dikarenakan banyaknya masyarakat yang mulai berpindah tempat tinggal di kota lain, tingkat pendidikan yang maju dan juga teknologi yang semakin pesat.

Tahun 1960-1980an pernikahan endogami ini dilakukan karena ikatan kekeluargaan sangat erat, jadi antar orang tua saling menjodohkan anak-anaknya agar ikatan ini semakin erat, pada jaman dahulu juga pembatasan antar anak laki-laki dan perempuan lebih ketat jadi mereka lebih nurut untuk dijodohkan. Dulu juga, peran orang tua erat di etnis arab sangat erat. Jaman Rasulullah juga menganjurkan untuk menikah dengan keluarga sendiri, jadi orang tua jaman dahulu masih berpegang yang tahun 1960-an dianjurkan Rasulullah.³⁹

Dalam teori strukturasi pernikahan endogami pada tahun 1960–1980-an di kalangan tertentu, seperti etnis Arab, mencerminkan kekuatan struktur sosial. Norma budaya, agama, dan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat membentuk perilaku individu. Anjuran menikah dengan keluarga sendiri di masa Rasulullah menjadi justifikasi normatif untuk praktik tersebut. Struktur keluarga yang erat memperkuat praktik menjodohkan anak-anak, sebagai cara mempertahankan solidaritas dan warisan budaya. Agensi dalam konteks ini, anak-anak cenderung "nurut" atau menerima perjodohan karena internalisasi

³⁹ Wawancara Bersama Ibu Ina, 29 Februari 2024

norma dan ketergantungan pada orang tua.



Gambar 3.8 Buku Nikah Ibu Ina

(Sumber: Dokumentasi pribadi foto buku nikah ibu Ina)

Tahun 1960-an orang-orang Arab harus mengikuti aturan bahwa seorang *syarifah* harus menikah dengan sayid karena mereka sepadan dalam keturunan Rasulullah SAW, dan dalam pandangan mereka, keturunan Rasulullah SAW memiliki perbedaan derajat keutamaan dan kemuliaan. Dalam praktiknya, jika seorang *sayidah/syarifah* menikah dengan orang *Ajam*, dianggap telah memutuskan hubungan kekerabatan yang dianggap setara sebagai keturunan Rasulullah. Bahkan, mereka diusir dari keluarganya tanpa ragu-ragu.⁴⁰

Masyarakat etnis Arab banyak yang mengikuti paham *etnosentris* dimana mereka menganggap budaya mereka lebih tinggi dari pada budaya kelompok lain.⁴¹ Hal tersebut didukung dengan adanya tradisi pernikahan masyarakat etnis Arab di Kota Probolinggo pada tahun 1960-an yang memiliki ciri khas yaitu, mengawinkan anak-anak dan keturunan mereka

⁴⁰ Wawancara Bersama Ibu Ina, 29 Februari 2024

⁴¹ Boris, *Paham Etnosentris Dan Psikologi* (Jakarta: Routledge, 2019). 138

dengan kerabat dekat yang sudah pasti memiliki budaya yang sama. Pernikahan tersebut terjadi dikarenakan mereka menjaga nasab yang dimiliki agar tidak putus, seperti halnya perempuan keturunan syahid harus menikah dengan laki-laki keturunan syahid. Kedua, saat mengadakan resepsi pernikahan, tradisi ini dilakukan tanpa partisipasi dari pria. Jadi, yang terlibat dalam acara resepsi hanyalah perempuan.

Dalam kehidupan sehari-hari, nama marga berfungsi sebagai penanda untuk mengenali identitas kekerabatan seseorang. Marga, yang berarti "nama keluarga atau kerabat," adalah nama yang diberikan secara otomatis berdasarkan hubungan kekerabatan unilinear atau garis keturunan genealogis patrilineal dari seorang nenek moyang. Oleh karena itu, melalui marga, asal-usul kekerabatan seseorang dapat ditelusuri.⁴²

Nama marga biasanya ditempatkan di belakang nama seseorang. Penamaan marga tidak muncul secara spontan, melainkan melalui berbagai proses sosial dan budaya. Proses ini didasari oleh berbagai faktor, salah satunya adalah untuk menjaga keutuhan garis keturunan agar tidak pudar akibat pernikahan dengan pihak di luar etnis Arab. Marga juga diharapkan menjadi pengingat nilai-nilai leluhur dan warisan nenek moyang mereka. Selain itu, keberadaan marga mempermudah dalam mengenali hubungan kekerabatan dan memahami sistem kekerabatan seseorang secara praktis.⁴³

Gelar habib, yang merujuk pada keturunan langsung Rasulullah, sering menjadi topik kontroversial di Indonesia, terutama karena munculnya

⁴² Dita Kafabillah, "Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab", *Jurnal Litera*. Vol. 17, No. 2 (2018). 52

⁴³ Dita Kafabillah, "Nama Marga Sebagai Identitas". 55

habib palsu. Hal ini tidak mengherankan, mengingat habib sering dianggap memiliki ilmu agama yang lebih mendalam dibandingkan kebanyakan orang. Beragam marga keturunan Rasulullah atau habib di Indonesia juga menarik untuk ditelusuri sejarahnya. Kehadiran habib di Nusantara dapat ditelusuri kembali ke abad ke-13, saat para pedagang dan ulama dari Hadhramaut, Yaman, mulai berdatangan. Para habib berperan besar dalam menyebarkan Islam di Indonesia, menjadi ulama, guru, dan pemimpin spiritual yang dihormati masyarakat. Beberapa marga keturunan Rasulullah yang dikenal di Indonesia antara lain, marga Al-A'yun, marga Al-Albar, marga Al-Battah, marga Al-Bahar, marga Al-Ibrahim, marga Al-Barakat, dll.⁴⁴

Sedangkan Di Kota Probolinggo terdapat beberapa nama marga yang terkenal, marga yang tersambung nasabnya dengan Rasulullah, disebut juga habib atau sayyid yang ada di Komunitas Orang Arab di Kecamatan Mayangan. Berikut marga keturunan Nabi Muhammad SAW di Kota Probolinggo.

Marga Al Athas sebagai keluarga yang banyak melahirkan ulama dan cendekiawan Muslim. Marga Al Hadad banyak ulama yang berkontribusi besar dalam penyebaran Islam dan pendidikan agama di Indonesia. Marga Al Idrus berasal dari Abdullah Alaydrus, yang menerima gelar tersebut dari kakeknya, Al-Abdurrahman As-Saqqaf. Marga Al Juffri Marga keturunan Nabi Muhammad yang banyak ditemukan di wilayah Yaman. Marga Al Musyayyakh berasal dari garis keturunan Waliyullah Musyayyah bin

⁴⁴ Imaduddin, *Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia* (Bandung: M aktabah Nahdlatul Ulum, 2022). 2

Abdullah bin Syaikh Ali bin Abi Bakar Asy-Sakran. Marga Al Hamid ini menunjukkan bahwa seseorang adalah keturunan Nabi Muhammad SAW, khususnya di Indonesia. Marga As- Saggaf salah satu marga keturunan Nabi Muhammad yang juga banyak terdapat di Yaman.⁴⁵

No.	Nama Marga
1.	Al Athas
2.	Al Hadad
3.	Al Idrus
1.	Al Juffri
2.	Al Musyayyakh
3.	Al 'Hamid
7.	As Saggaf

Tabel 3.1 Marga Habib atau Sayyid

(Sumber: Wawancara Ibu Yaya, Bapak Lukman, dan Bapak Haidar)

Dalam marga tersebut posisinya sama tidak ada marga tinggi ataupun marga rendah. Golongan habib atau sayyid yang biasa disebut baalawi harus menikah dengan satu golongan atau sesama habib atau sayyid tidak diperbolehkan menikah diluar habib. Terutama wanita keturunan habib harus menikah dengan sesama habib. Laki-laki yang keturunan habib diperbolehkan menikah dengan wanita non habib tapi tidak dianjurkan. Semisal marga Al Athas menikah dengan marga bin Shahab sangat diperbolehkan tidak ada ketentuannya, kecuali marga Al Idrus menikah dengan marga Al Jaidi itu tidak diperbolehkan karena bukan dari satu golongan.⁴⁶

Di Probolinggo sendiri terdapat marga yang non habib diantaranya, Marga Al Jaidi merupakan nama keluarga yang berasal dari keturunan Zaid bin Ali, yang merupakan cicit Nabi Muhammad. Marga Muadz bin Jabal

⁴⁵ Agung Qosym, "Analisis Marga Pada Keturunan Arab Di Kota Medan," *Jurnal Bahasa Arab*. Vol. 18, No. 2 (2021).

⁴⁶ Wawancara Bersama Ibu Yaya. 27 Mei 2024

adalah salah satu sahabat Rasulullah SAW yang berasal dari marga Bin Jabal. Marga Baswedan adalah salah satu keluarga Arab-Indonesia yang memiliki asal-usul dari Hadhramaut, Yaman. Nama marga Baswedan bermula dari Umar Baswedan, saudara Ali Baswedan, yang datang dari Hadhramaut pada pertengahan abad ke-19. Marga Al-Katiri atau Al-Katsir merupakan kelompok asli Yaman yang bukan bagian dari keturunan Rasulullah SAW. Salah satu tokoh publik bermarga Al-Katiri adalah pendakwah Syaikh Fikri Thoriq Al-Katiri. Marga Basalamah adalah marga Arab lainnya yang juga berasal dari Hadhramaut, Yaman. Namun, seperti Al-Katiri, Basalamah juga tidak termasuk marga keturunan Nabi Muhammad.⁴⁷

1.	Al Jaidi
2.	Baswaden
3.	Bin Jabal
4.	Al Katiri
5.	Basalamah

Tabel 3.2 Marga Non Habib

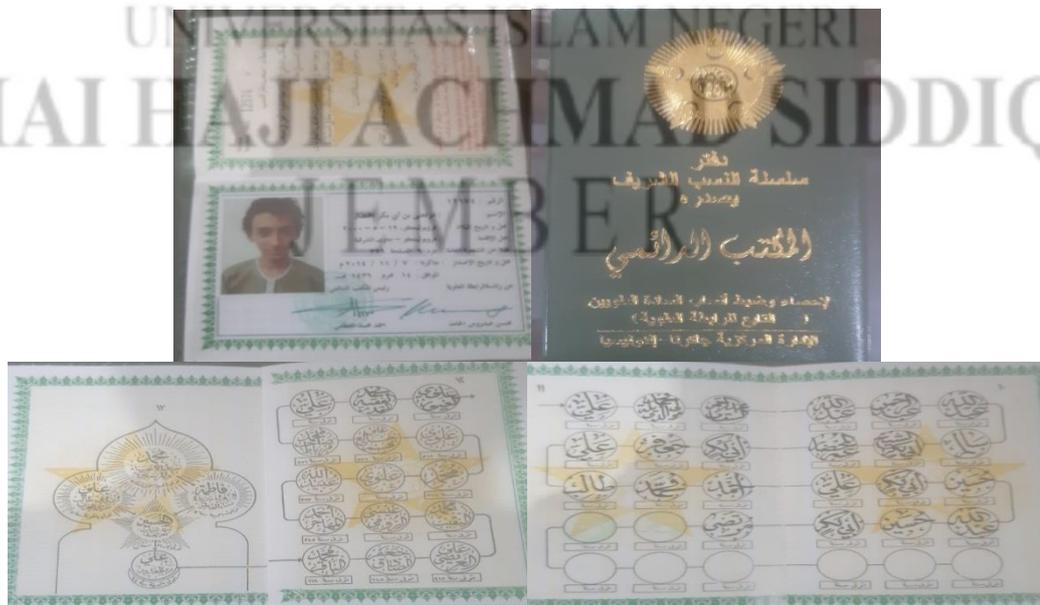
(Sumber: Wawancara Ibu Yaya, Bapak Lukman, dan Bapak Haidar)

Dalam marga diatas merupakan marga tidak tersambung nasabnya dengan Rasulullah, disebut masyaih yang ada di komunitas Orang Arab di Kecamatan Mayangan. Marga non habib tidak diperbolehkan menikah dengan marga habib, marga non habib harus menikah dengan sesama marga non habib. Semisal marga Al jaidi menikah dengan marga Bin Jabal itu diperbolehkan tidak ada ketentuannya, kecuali marga Bamazeruk menikah

⁴⁷ Muhammad Bahar, "Jaringan Orang Arab Hadhramaut Dan Keturunannya Di Makassar 1930-1952," *Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*. Vol 19, No. 1 (2021).

dengan marga As Saggaf itu tidak diperbolehkan.⁴⁸

Dalam masyarakat Arab keturunan rasulullah atau baalawi terdapat sertifikat nasab, sedangkan masyarakat bukan keturunan rasulullah atau baalawi tidak mendapatkan sertifikat. Dimana di Indonesia ada lembaga yang menangani pembuatan sertifikat, Lembaga tersebut bernama Rabithah 'Alawiyat. Sertifikat ini berupa buku nasab, dalam membuat buku masab syaratnya sedikit ketat. Seperti kita harus tahu nasab kita sampai 4 atau 5 keatas. Contohnya anak saya Murtadho bin Abubakar bin Husin bin Abdullah bin Husin bin ABubakar bin Ali. Harus ada minimal 2 orang dewasa kalangan baalawi juga sebagai saksi yang mengetahui nasab kita. Dari situ kita tahu ayah dan kakek kita, setelah itu didaftarkan pada rabithah alawiyah dan mereka akan mengecek dan ricek dan peneliti tentang nasab kita sampai tersambung ke Rasulullah apa tidak.⁴⁹



Gambar 3.9 Sertifikat Baalawi

⁴⁸ Wawancara Bersama Ibu Yaya. 27 Mei 2024

⁴⁹ Wawancara Bersama Ibu Yaya. 27 Mei 2024

(Sumber: Dokumen pribadi Ibu Yaya)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Proses perjodohan dalam pernikahan endogami di komunitas kampung Arab Kota Probolinggo pada umumnya dilakukan oleh orang tua dari kedua belah pihak, bahkan melibatkan kakek dan nenek, yang menginginkan agar anak cucu mereka tetap menikah di dalam lingkaran keluarga. Mereka tidak ingin melihat anak cucu menikah dengan orang asing dari luar keluarga atau dari tempat yang jauh, karena khawatir akan menjauhkan mereka dari keluarga. Ini mengandung makna bahwa mereka ingin mempertahankan kebersamaan keluarga dan mencegah anak cucu mereka menikah dengan orang lain.

Umumnya, kedua belah pihak yang telah sepakat menjodohkan anak-anak mereka melakukan perjanjian ketika kedua calon masih kecil dan belum memahami apa pun. Ketika mereka mulai memasuki usia dewasa, mereka dipanggil untuk duduk bersama dan membahas perjodohan tersebut kepada kedua calon. Pada saat itu, para orang tua meminta persetujuan dari kedua calon yang akan dijodohkan, namun mereka masih diberikan kebebasan untuk memikirkan dan memberikan jawaban iya atau tidak setuju terhadap perjodohan tersebut.

Pada masa lampau, agama bukanlah pertimbangan utama dalam pemilihan pasangan untuk pernikahan. Tidak ada aturan yang secara tegas melarang pernikahan antara anggota keluarga dekat, selama pernikahan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam mengenai pernikahan yang sah dan diakui sesuai dengan hukum yang berlaku di

Indonesia.⁵⁰

Perjodohan dalam budaya orang arab ini terus dilakukan, apalagi pada tahun 1960 perjodohan antar sepupu marak dilakukan oleh masyarakat Arab di komunitas Bangsa Arab di Kota Probolinggo, hingga pada tahun 1999. Alasan masyarakat Arab terus melakukan tradisi perjodohan antar sepupu ini dikarenakan keterbatasan dalam interaksi antara anak laki-laki dan perempuan menyebabkan kesulitan bagi keduanya untuk menemukan pasangan yang sesuai, sehingga mereka mengandalkan orangtua untuk memilihkan pasangan, keterbatasan akses atau tidak adanya sosial media menyebabkan mereka cenderung mencintai anggota keluarga dekat, seperti sepupu, ketaatan kepada orangtua, terutama ibu bagi anak laki-laki dan ayah bagi anak perempuan, mengakibatkan mereka menerima calon pasangan yang dipilih oleh orang tua mereka.

Orang-orang keturunan Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, cenderung memilih untuk menikah dengan sesama keturunan Arab atau mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini karena mereka sudah saling mengenal budaya dan tradisi yang sama di antara sesama keturunan Arab. Akibatnya, ketika mereka membangun rumah tangga, mereka jarang menghadapi perbedaan yang signifikan seperti yang mungkin terjadi jika menikah di luar komunitas keturunan Arab.

“Orang tua menikahkan anak-anaknya dengan sesama keturunan Arab, ada yang berasal dari satu marga atau tidak, karena orang tua gk mau ambil susah, sudah mengenali budaya dan keluarga dari

⁵⁰ Jihan Hakim, “Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Perempuan Etnis Arab Yang Dijodohkan Oleh Orang Tua.,” *Jurnal PSIMPHONI*, Vol. 4, No. 2 (2023) 82

calon istri untuk anaknya. Alasan orang tua memilihkan pasangan untuk anaknya dari sesama keturunan Arab. Kebanyakan orang tua memilih dalam marga yang sama dan terdapat hubungan keluarga yang erat.”⁵¹

Ketika budaya dan tradisi tidak berbeda, keluarga tidak akan terasa asing di tengah-tengah keluarga besar. Namun, situasinya akan berbeda jika pasangan dari keturunan Arab tidak berasal dari lingkungan yang sama. Proses adaptasi dengan keluarga akan menjadi lebih sulit dan memakan waktu. Dalam kehidupan, sering kali atau bahkan selalu ada keinginan untuk mencapai harmoni, baik dalam keluarga maupun dalam berbagai aktivitas. Keharmonisan dalam keluarga menjadi tujuan dan harapan setiap orang. Keluarga sendiri adalah organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok masyarakat, sekaligus lembaga utama yang bertugas memastikan kesejahteraan sosial dan kelangsungan biologis generasi manusia.⁵²

*Menurut pemaparan Ibu Sofi “Saudara dari suami saya mengalami pengalaman menikah dengan beda budaya dan tradisi. Dia menikah dengan orang dari luar keturunan Arab. Dia menikah dengan orang Lombok, mereka kan etnis sasak trus dia etnis arab. Proses adaptasi dan menghadapi perbedaan menjadi lebih sulit dibandingkan dengan ketika menikah dengan sesama keturunan Arab. Meskipun istrinya tersebut bukanlah bagian dari etnis kita sendiri, namun ketika sudah saling mengenal, rasanya kan seperti etnis yang sama. Ini membuat proses pernikahan menjadi lebih santai. Karena pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga. Oleh karena itu, semakin besar perbedaan, semakin sulit bagi kami”.*⁵³

Ibu Sofi merupakan masyarakat Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, berusia 47 tahun dia bukan dari orang Arab, ibu Sofi berasal dari etnis Jawa. Menikah dengan orang Arab keturunan Bin Jabal. Ibu Sofi

⁵¹ Wawancara Bersama Ibu Ina, 27 Februari 2024

⁵² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga, Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di medalam Sistem Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2009). 32

⁵³ Wawancara Bersama Ibu Sofi, 17 Maret 2024

memiliki tiga anak, dimana dua anak bu Sofi menikah dengan suku Jawa, dan satu anak bu Sofi menikah dengan suku Arab.

Perbedaan budaya antara keturunan Arab dan non-Arab di komunitas Arab Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo membuat proses adaptasi menjadi sulit, yang pada gilirannya mempengaruhi pembentukan rumah tangga. Karena tantangan adaptasi yang rumit, keturunan Arab di Kecamatan Mayangan lebih memilih untuk menikah dengan sesama keturunan Arab.

Masyarakat orang Arab melakukan pernikahan endogami untuk menjaga agar warisan keturunan Arab dan ikatan marga yang telah berakar di kalangan keluarga komunitas Arab tetap terjaga. Ini berarti bahwa di komunitas Arab Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, keturunan Arab cenderung enggan menerima laki-laki non-Arab sebaliknya tidak menerima perempuan non-Arab sebagai calon suami dan calon istri bagi putra-putri mereka. Hal ini karena pentingnya jalur keturunan dan kesukuan. Sebagai hasilnya, mereka lebih berhati-hati dalam menjaga agar anak-anak mereka tidak dipinang oleh orang yang bukan keturunan Arab.

"Nasab biasanya diwariskan melalui jalur ayah. Jadi, jika ada seseorang yang meminang putri kami dan tidak berasal dari marga kami atau bahkan bukan dari keturunan Arab, tentu saja akan sulit bagi kami untuk menerimanya. Jadi orang-orang memiliki hak untuk memilih dengan siapa putrinya menikah. Bahkan ketika anak laki-laki ingin melamar perempuan yang bukan dari keturunan Arab, mereka juga menghadapi kesulitan. Meskipun seorang laki-laki memiliki banyak kebebasan dalam memilih, mereka tetap mewarisi marga ayah mereka. Namun, hal ini berbeda untuk perempuan, di mana cucu dan cicit kami mungkin tidak akan membawa marga kami dan mungkin tidak mengenal asal usul mereka dengan jelas. Sebagai hasilnya, mereka akan mengikuti keluarga suaminya".⁵⁴

⁵⁴ Wawancara Bersama Ibu Sofi, 17 Maret 2024

Dalam teori strukturasi truktur masyarakat yang mengutamakan garis keturunan ayah memengaruhi cara pandang mengenai nasab dan marga. Dalam sistem ini, anak-anak secara otomatis mewarisi marga ayah, sehingga status sosial dan identitas keluarga terpusat pada laki-laki. Norma yang membatasi pernikahan dengan orang di luar marga atau etnis (endogami) mencerminkan upaya mempertahankan identitas budaya dan marga. Dalam kasus perempuan, kekhawatiran kehilangan marga keluarga lebih dominan karena anak-anak mereka akan mengadopsi marga dari pihak suami. Laki-laki memiliki agensi lebih besar karena mereka tetap mewarisi marga keluarga, tetapi tetap menghadapi resistensi jika memilih pasangan dari luar kelompok etnis. Perempuan cenderung memiliki agensi yang lebih terbatas, karena pernikahan mereka dianggap berpotensi "menghapus" marga keluarga dalam generasi berikutnya.

Kesulitan dan konflik internal dengan keluarga sendiri membuat keturunan Arab di komunitas Arab Kecamatan Mayangan menyadari bahwa menikah dengan orang di luar keturunan Arab menjadi tidak mungkin. Oleh karena itu, dengan kesadaran tersebut, mereka cenderung memilih untuk menikah dengan sesama keturunan Arab.

Sementara itu, dalam konteks Arab golongan Sayyid, menjaga keturunan harus dilakukan dengan menikah sesama Arab golongan Sayyid. Alasannya adalah untuk menjaga keturunan Baginda Nabi dan memperhatikan sepadan. Berbeda dengan keturunan Arab lainnya, golongan Sayyid memiliki aturan yang lebih fleksibel, yang berarti tidak harus menikah

dalam satu marga, dan anak laki-laki memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memilih calon istri.⁵⁵

Kebiasaan turun-temurun di kalangan orang Arab di Jazirah Arab, Hijaz, dan Yaman yang cenderung menikah dalam satu etnis. Kebiasaan ini telah diwarisi oleh keturunan Arab yang datang ke Probolinggo, yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk menikah dengan orang dari satu marga atau setidaknya dengan sesama keturunan Arab yang masih mempertahankan identitas marga mereka.

“Berdasarkan jaman dulu, tradisi menikah dengan orang dari satu kabilah (marga) telah diwariskan dari leluhur yang menetap di Probolinggo. Kakek nenek saya juga mengikuti tradisi ini, begitu pula dengan saya dan istri saya. Kakek saya, Alidrus, menikah dengan sesama kabilah Alidrus. Sebagai contoh, saya yang berasal dari marga Al idrus menikah dengan kabilah Alidrus. Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu”⁵⁶

Tradisi ini juga berlaku di suku-suku lain seperti suku Al Athas, suku bin Shahab, suku Al Habsyi dan lain-lain. Mereka cenderung lebih memilih untuk menikah dan menjodohkan anak-anak mereka dengan anggota sukunya sendiri. Hal ini karena mereka telah mengamati dan menerapkan adat dan tradisi ini sejak lama, dan hal tersebut berlanjut hingga jaman perjodohan sudah luntur. Ketegasan adat ini bukanlah pesan dari leluhur mereka, namun pernikahan antar-keturunan Arab di komunitas Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo sudah menjadi bagian tak tertulis dari tradisi leluhur mereka.

Pada masa kini, seseorang akan lebih menghargai kebaikan yang

⁵⁵ Fahmi Affif, “Pernikahan Endogami Keturunan Arab Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Kota Kabupaten Pamekasan,” *Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, No. 3 (2022). 261

⁵⁶ Wawancara Bersama Bapak Lukman, 29 September 2023

diberikan oleh orang lain, bahkan jika mereka tidak memiliki ikatan keluarga, daripada orang yang terhubung secara kekerabatan namun tidak memiliki relasi yang kuat. Di samping itu, agama juga menganjurkan untuk menikah dengan orang yang tidak memiliki ikatan kekerabatan. Konflik yang mungkin timbul antara pasangan yang menikah secara endogami juga berpotensi untuk memperluas jurang persaudaraan yang lebih luas. Oleh karena itu, selain tidak relevan, pernikahan endogami juga memiliki sedikit manfaat yang dapat diperoleh.⁵⁷

Standarisasi pernikahan ideal dan yang tidak diperbolehkan di komunitas Arab Kecamatan Mayangan tersebut didasarkan pada adat budaya yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh solidaritas dan rasa kekeluargaan yang kuat di antara masyarakat disana, serta dianggap sebagai langkah untuk kebaikan bersama guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan. Syarat-syarat yang dikenakan kepada kedua belah pihak merupakan bagian dari tradisi adat budaya yang menekankan bahwa hubungan pernikahan bukanlah hal yang mudah. Dalam tradisi ini, dianggap bahwa akan ada banyak cobaan dan tantangan di masa depan yang harus dihadapi oleh kedua belah pihak dengan kesiapan yang sama. Standarisasi pernikahan orang Arab sendiri meliputi nasab, keislaman, profesi, status kemerdekaan, tingkat keberagamaan, dan kekayaan.⁵⁸

Pernikahan endogami di masyarakat di Kampung Arab Kota

⁵⁷ Endang Sri, dkk. *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi* (Semarang: Fakultas psikologi Undip, 2018). 52

⁵⁸ Hariandini, "Dinamika Referensi Jodoh Ideal Dan Terlarang Dalam Konstruksi Kekerabatan Masyarakat Moncongkomba Gassing Gau Kabupaten Takalar," *Jurnal Predestination*, Vol. 5, No. 1 (2023). 57

Probolinggo memiliki dua aspek, yaitu yang menguntungkan dan yang merugikan. Tidak hanya pernikahan antara kerabat dekat yang memiliki konsekuensi baik dan buruk, karena setiap peristiwa dalam kehidupan selalu memiliki dua sisi, yang diinginkan adalah yang positif. Meskipun demikian, sisi negatif juga dapat diterima oleh masyarakat sebagai pembelajaran, untuk melakukan introspeksi terhadap kejadian yang telah terjadi.

Menurut Pemaparan Bapak Haidar “Dengan Adanya pernikahan endogami di Kampung Arab Kota Probolinggo dapat mempererat hubungan mereka dan meningkatkan rasa kekeluargaan. Beberapa di antara mereka mengadakan acara bulanan, seperti pertemuan antar yang diadakan secara bergiliran setiap bulan, di mana anak cucu mereka wajib hadir kecuali ada keperluan mendesak yang memaksa untuk absen. Dalam acara tersebut, mereka melakukan doa kepada orang tua, saudara, dan kerabat yang telah meninggal sebagai wujud kekompakan. Pernikahan endogami juga terletak pada risiko terjadinya perpecahan dalam keluarga jika terjadi perceraian di antara mereka, yang dapat menyebabkan konflik dan menurunkan rasa keamanan dalam hubungan keluarga. Meski demikian, perceraian jarang terjadi dalam pernikahan endogami di Kampung Arab Kota Probolinggo. Mereka saling menjaga agar kedekatan keluarga tetap terjaga dengan baik, dan selain dari acara pertemuan, mereka juga sering melakukan kegiatan bersama pada liburan sekolah atau hari besar untuk menunjukkan kekompakan dan kesatuan yang kuat, yang merupakan contoh yang baik bagi

masyarakat.”⁵⁹

Bapak Haidar merupakan masyarakat Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, berusia 56 tahun dia memiliki marga Al Jaidi (marga non baalawi), serta nasab beliau Al Jaidi. Bapak Haidar menikah dengan etnis Arab juga istri beliau adalah baswedan). Beliau menikah akibat perjodohan saudaranya, bapak Haidar memiliki satu anak, dimana anak Pak Haidar menikah dengan suka Arab juga.

Salah satu maksud dari pernikahan endogami di Kampung Arab Kota Probolinggo adalah untuk memastikan agar harta tetap berada dalam garis keturunan, yaitu anak, cucu, dan cicit mereka. Sampai saat ini, terbukti bahwa banyak usaha seperti toko kain, toko peralatan sholat, dan rumah makan, terutama di Kampung Arab Kota Probolinggo, telah diturunkan kepada anak, cucu, dan cicit mereka yang menikah dengan sepupu dekat. Kekuasaan atas wilayah usaha ini dipegang oleh mereka yang menjalani pernikahan endogami. Karena memiliki banyak anak dan cucu, mereka berhasil mempertahankan kepemilikan harta tersebut hingga turun kepada generasi berikutnya. Orang tua mencari pasangan bagi anak-anak mereka dengan tujuan agar harta keluarga tetap dalam lingkaran mereka sendiri, dan pemilihan calon pasangan untuk anak-anak mereka juga didasarkan pada kekayaan yang dimiliki oleh calon tersebut. Orang tua cenderung tertarik pada keluarga yang mapan secara finansial.”⁶⁰ Masyarakat Kampung Arab Kota Probolinggo yang menjalani pernikahan endogami dengan kerabat

⁵⁹ Wawancara Bapak Haidar, 17 Maret 2024.

⁶⁰ Wawancara Bapak Lukman, 1 September 2023

dekat, khususnya sesama sepupu, lebih cenderung menuju aspek yang menguntungkan. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal tersebut dianggap sebagai bagian alami dari kehidupan yang wajar.

Dalam perspektif teori strukturasi, pernikahan endogami untuk menjaga marga adalah bentuk reproduksi struktur sosial yang berfungsi melestarikan identitas kolektif dan nilai-nilai tradisional. Namun, agen individu memiliki peran penting dalam menegosiasikan dan jika perlu, mengubah struktur ini. Pergeseran dari endogami menuju norma pernikahan yang lebih inklusif sering kali dipengaruhi oleh dinamika globalisasi, modernisasi, dan perubahan nilai individu, yang menantang kekakuan struktur sosial tradisional. Fenomena ini menunjukkan bagaimana struktur dan agen terus berinteraksi dalam membentuk budaya dan praktik sosial.

Adanya teori strukturasi dimana orang Arab di Kecamatan Mayangan melakukan pernikahan endogami atas keputusan yang sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan keluarga, pandangan agama, dan kondisi ekonomi, tetapi individu juga memiliki otonomi untuk menerima atau menolak tradisi tersebut. Pernikahan Edogami dapat memperkuat solidaritas komunitas dan identitas kolektif. Melalui struktur ini, individu memahami peran mereka dalam melestarikan nilai-nilai komunitas.

C. Penyebab Bergesernya Pernikahan Endogami Berubah Menjadi Pernikahan Eksogami.

Pernikahan endogami dalam masyarakat Keturunan Arab di Kota Probolinggo sudah mulai bergeser ke penikahan eksogami sejak tahun 2000.

Pernikahan Eksogami adalah bentuk pernikahan dengan individu yang berasal dari luar lingkungan sendiri, seperti suku, marga, atau kerabat, sesuai dengan aturan atau keinginan adat. Perkawinan eksogami ini terjadi antara etnis, klan, suku, atau kerabat yang berasal dari lingkungan yang berbeda. Eksogami dapat dibagi menjadi dua jenis:⁶¹

1. Eksogami *Connobium Asymetris*, terjadi ketika dua atau lebih lingkungan bertindak sebagai pemberi atau penerima pasangan
2. Eksogami *connobium symetris*, terjadi ketika dua atau lebih lingkungan saling bertukar pasangan untuk para pemuda.⁶²

Eksogami ini mencakup heterogami dan homogami. Heterogami adalah pernikahan antara kelas sosial yang berbeda, seperti ketika anak bangsawan menikahi anak petani. Sedangkan homogami adalah pernikahan antara kelas sosial yang sama, misalnya anak saudagar menikahi anak saudagar.⁶³

Pernikahan eksogami dapat mempererat persatuan melalui pembentukan hubungan persaudaraan baru, memperluas jaringan kekerabatan, dan menciptakan jembatan untuk membangun hubungan yang lebih luas. Dengan menghindari pernikahan sedarah, pernikahan eksogami membantu mengurangi risiko cacat bawaan dan gangguan genetik pada keturunan.

Pernikahan eksogami mampu meningkatkan rasa cinta serta toleransi

⁶¹ Yasmirah Mandasari, dkk, “Tijauan Hukum Terhadap Perkawinan Eksogami Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 4 (2023).

⁶² Yasmirah Mandasari, dkk, “Tijauan Hukum Terhadap Perkawinan Eksogami,” 134

⁶³ Badudu, dkk. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994). 32

terhadap keberagaman budaya. Pernikahan eksogami membuka kesempatan baru, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun akses terhadap sumber daya yang lebih luas. Pernikahan eksogami turut memperkaya keanekaragaman, mendukung saling menghargai, dan mendorong penerimaan terhadap perbedaan. Pernikahan eksogami yang awalnya dianggap tabu oleh mereka, khususnya jika yang mempraktikkan adalah syarifah atau perempuan Keturunan Arab *Masyāyikh*, seiring berkembangnya zaman dan pemikiran, pernikahan endogami mulai bergeser ke pernikahan eksogami.

Proses sosialisasi yang dilakukan keturunan Arab. Perkawinan endogami ke arah eksogami adalah sebuah preferensi individu. Mereka melakukan secara sadar dalam bentuk pola perilaku interaksi antar individu dalam masyarakat. Pernikahan yang dilakukan dengan orang diluar keturunan Arab, adanya kebebasan dari orang tua kepada anak dalam pemilihan pasangan, mulai longgarnya aturan pernikahan keturunan Arab di Kota Probolinggo, pernikahan eksogami dianggap wajar oleh masyarakat keturunan Arab dan pernikahan eksogami ini berdampak pada tradisi keturunan Arab di Kota Probolinggo yang semakin memudar. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perkawinan eksogami yaitu: faktor pola pikir masyarakat yang berubah, faktor Pendidikan dan faktor pergaulan.

Pola berfikir masyarakat yang terbuka. Dalam pemikiran masyarakat, dengan melakukan tradisi pernikahan endogami akan berakibat retaknya keharmonisan keluarga serta perspektif kesehatan, pernikahan yang biasa berujung pada perceraian. Berbagai faktor dapat menjadi penyebabnya,

seperti egoisme, perbedaan pendapat, serta kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak. Dalam konteks pernikahan endogami, perceraian dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, seperti renggangnya hubungan kekerabatan hingga munculnya konflik yang mengurangi rasa aman dalam keluarga. Retaknya hubungan persaudaraan ini seringkali dipicu oleh masalah, perbedaan prinsip, pandangan hidup, serta ketidakmampuan untuk saling menghargai pendapat. Konflik rumah tangga dalam pernikahan endogami cenderung melibatkan keluarga besar, sehingga penyelesaiannya sering memperumit situasi dan dapat merusak hubungan antar kerabat.⁶⁴

Selain itu masyarakat berpikir bahwa pernikahan kerabat dekat antar sepupu memiliki dampak pada biologis anak. Keturunan yang dilahirkan kelak apabila kedua orang tuanya memiliki gen resesif yang sama maka si anak akan mengalami kelainan atau kecacatan. Tetapi apabila hanya salah satu dari kedua orangtuanya baik ayah atau ibunya. Anak yang lahir dari pasangan dengan gen resesif memiliki kemungkinan besar untuk lahir tanpa cacat atau dengan sifat dominan. Namun, penting untuk memperhatikan pewarisan sifat pada keturunan. Menurut dr. Teguh Haryo Sasongko, Ph.D., pernikahan dengan kerabat dekat, seperti sepupu, memiliki risiko tertentu terkait genetika. Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan pewarisan gen-gen tertentu yang menyebabkan penyakit genetik dengan sifat autosomal resesif.⁶⁵

Dalam masyarakat Arab, endogami dulunya dianggap sebagai cara

⁶⁴ Haris Hidayatulloh. "Pernikahan Endogami Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga" *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022). 67

⁶⁵ A.RahmanI. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum Pernikahan (Syariah): Fajar Interpratama offset Cet, I (Jakarta: 2002)*, 164

menjaga harmoni antar keluarga. Namun, dengan masuknya pendidikan modern dan media global, masyarakat Arab mulai melihat eksogami sebagai batasan yang relevan dengan kehidupan modern. Akibatnya, banyak yang memilih pasangan dari latar belakang yang berbeda dan lebih dekat secara sosial atau emosional, bukan berdasarkan tradisi endogami.

Dalam teori strukturasi membantu memahami pergeseran praktik pernikahan eksogami sebagai hasil dari interaksi antara struktur sosial tradisional dan tindakan individu yang dipengaruhi oleh pola pikir baru. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap modernitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana agen dapat mengubah struktur melalui tindakan kolektif mereka.

Salah satu wujud nyata dari perubahan sosial adalah modernisasi, yaitu perubahan sosial budaya yang terencana dan diarahkan berdasarkan suatu rencana. Modernisasi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat karena proses ini mencakup berbagai aspek luas, seperti disorganisasi, permasalahan sosial, konflik antar kelompok, hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya. Dalam ilmu sosial, modernisasi mengacu pada transformasi dari kondisi yang kurang berkembang menuju keadaan yang lebih maju dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih sejahtera, berkembang, dan makmur. Modernisasi tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga melibatkan aspek nonmaterial, seperti pola pikir, perilaku, dan lainnya. Proses modernisasi sangat luas, dan batas-batasnya sering kali sulit untuk ditentukan secara pasti. Perubahan pola pikir

masyarakat disebabkan oleh modernisasi⁶⁶

Pola pikir baru masyarakat Arab Kota Probolinggo disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Lingkungan keluarga dan masyarakat, keluarga dan masyarakat menjadi lingkungan berikutnya yang memperkenalkan dunia lain. Dari keluarga, seseorang mendapatkan informasi dan pola pikir tambahan mengenai pernikahan eksogami. 2) Pergaulan, pergaulan yang luas membentuk salah satu aktualisasi diri. Dalam pergaulan, individu bebas memilih dengan siapa mereka ingin berteman tanpa adanya batasan. Pilihan ini dapat memengaruhi perkembangan pola pikir seseorang. Dengan meluasnya pergaulan masyarakat Arab memperoleh informasi terkait pernikahan eksogami. 3) Diri sendiri, faktor utama dalam pembentukan pola pikir adalah diri sendiri. Seseorang memiliki kendali untuk menentukan apakah akan menjadi individu yang baik atau buruk berdasarkan pengaruh yang diterima. 4) Pendidikan, pendidikan memiliki peran yang besar dalam proses pola pikir masyarakat. Aturan-aturan yang diterapkan, serta sikap dan perilaku guru, membantu memperkaya dan mengembangkan pola pikir yang telah terbentuk sebelumnya. Akibat pendidikan masyarakat Arab di Kecamatan Mayangan memiliki cara pandang yang berubah.

Banyaknya anak-anak keturunan Arab yang merantau ke kota-kota besar seperti Surabaya, Jember, Malang, dan lainnya, untuk menempuh pendidikan. Di masa lalu, pernikahan dipandang sebagai urusan keluarga karena masyarakat pada saat itu lebih menganut konsep keluarga yang luas,

⁶⁶ Elly Rosana. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial" jurnal Al Adyan, Vol. 10, No. 1 (2015). 68

sehingga penentuan pasangan hidup dilakukan oleh banyak orang. yang luas, sehingga penentuan pasangan hidup dilakukan oleh banyak orang.⁶⁷

Namun, seiring banyaknya wanita yang ingin mengejar pendidikan lebih tinggi, individu mulai ingin memisahkan urusan pernikahan dari pasangan yang akan menikah.⁶⁸ Sekarang, dengan kesempatan untuk mengejar pendidikan tinggi, wanita dapat dianggap mandiri karena mampu membuat keputusan sendiri yang berhubungan dengan dirinya. Pendidikan telah mengubah sikap, kebebasan, dan kemampuan wanita untuk mandiri, baik di keluarga, tempat kerja, maupun dalam masyarakat.⁶⁹

Dalam teori strukturasi, masyarakat Arab yang memiliki pendidikan tinggi sering kali lebih memilih pasangan dari latar belakang pendidikan atau profesi yang setara, tanpa memandang asal suku atau kelompok etnis. Peningkatan pendidikan perempuan telah mengubah norma tradisional. Misalnya, perempuan yang dulunya dipaksa mengikuti aturan endogami, kini lebih aktif dalam memilih pasangan berdasarkan preferensi pribadi. Pernikahan eksogami menjadi lebih umum karena pendidikan tinggi memberikan wawasan tentang pentingnya kesamaan nilai dibandingkan sekadar mengikuti norma kelompok.

Dalam perspektif teori strukturasi, pergeseran praktik pernikahan eksogami akibat tingkat pendidikan yang tinggi mencerminkan dinamika

⁶⁷ Made Jaya, "Perkawinan Eksogami dan Dampaknya dalam Sejarah Bali Kuna (Sebuah Studi Kasus)." *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol. 14, No. 2, 1994

⁶⁸ Tomi Saputra, "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Komunikasi Wanita Terhadap Pemilihan Pola Pasangan Hidup (Studi pada wanita yang belum menikah Di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara)", Skripsi Diterbitkan Universitas Lampung. 20

⁶⁹ Tomi Saputra, "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Komunikasi Wanita Terhadap Pemilihan Pola Pasangan Hidup". 21

antara struktur sosial yang tradisional dan tindakan agen individu yang kritis terhadap norma tersebut. Pendidikan memberikan agen kemampuan untuk menilai kembali tradisi dan menciptakan norma baru yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan tindakan individu saling membentuk dan mengubah satu sama lain dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas.

Pendidikan dan pola pikir terbuka (open minded) dapat mengubah cara pandang seseorang menjadi lebih objektif dan siap menerima hal-hal baru. Pola pikir yang terbuka ini dapat membantu individu untuk mempertimbangkan ide dan wawasan baru, mengenal diri sendiri, mencoba hal-hal baru, menjadi lebih kuat dan bersemangat, serta memiliki sikap optimis. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap seseorang dalam menghadapi masalah. Meskipun faktor lingkungan dan kebiasaan juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku, latar belakang pendidikan tetap memberikan dampak signifikan terhadap tindakan seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk dalam hal kesadaran diri.

Selain cara pola pikir terbuka, tingkat Pendidikan yang tinggi, pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dapat dilihat pada beberapa aspek. Misalnya, orang-orang pada jaman dahulu susah mencari pasangan, susah untuk beradaptasi secara luas. Sehingga orang-orang jaman dahulu lebih memilih dijodohkan oleh orang

tua ataupun saudara dari mereka.⁷⁰ Teknologi yang semakin pesat, digantikan oleh penggunaan smartphone yang memiliki berbagai aplikasi untuk memperluas pemikiran, menambah teman, bahkan mencari jodoh yang memudahkan mereka, mereka tinggal “klik” berteman dan menyukai postingan lawan jenis. Aplikasi yang disebut seperti *Instagram*, *Facebook*, *Tinder*, *Hago*, dll. berkembangnya waktu dan kemajuan teknologi yang memudahkan seseorang dalam berkomunikasi sehingga masyarakat keturunan Arab bisa berinteraksi dengan lawan jenisnya melalui teknologi tersebut.⁷¹

“Saya dulu gak punya teman mbak, jangankan teman saya gak pernah nongki bahasa anak skrg (gossip) pulang sekolah ya pulang trus masuk kamar, mangkanya orang-orang dulu lebih manut ke orang tua. Orang tua yg mencari jodoh yang terbaik buat anaknya. Jaman anak saya udah gk saya jodohkan, iyaa anak saya mencari sendiri jodohnya, bahkan anak-anak sekarang mengenal banyak aplikasi berteman, beda dengan jaman dulu.”⁷²

Oleh karena adanya pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi, keinginan orang etnis Arab untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi di luar kota dan banyaknya orang etnis Arab yang berpindah tempat tinggal keluar dari kampung Arab menyebabkan orang-orang etnis Arab lebih banyak berinteraksi dengan orang lain selain etnis Arab itu sendiri. Semakin sering seseorang berinteraksi sosial, semakin mungkin pandangannya berubah dan lebih terbuka terhadap perbedaan.⁷³

Pemaparan Ibu Dewi “Saya dulu gak kuliah mbak, pertemanan saya

⁷⁰ Andika, “Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern,” *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2 (2022). 135

⁷¹ Mirza Ali, *Tesis: Pergeseran Konsep Kafaaah Pada Masyarakat Keturunan Arab Di Indonesia (Studi Kasus Pernikahan Endogami Di Kalangan Masyarakat Keturunan Arab Di Surakarta)* (Semarang: UIN Walisongo, 2022). 92

⁷² Wawancara Bersama Ibu Ina, 30 April 2024

⁷³ Wawancara Bersama Ibu Sofi, 17 Maret 2024

*ya itu-itu saja. Trus saya mikir gk bisa saya gini-gini aja, akhirnya saya cerita lahh ke temen saya, saya minta carikan pasangan. Trus temen saya kenalkan beberapa temannya tapi saya masih belum cocok mbak. Sampai akhirnya teman saya menyarankan saya buat main aplikasi gitu, dari situ mendownload apikasi yang namanya taaruf itu mbak, dari situ saya takut mbak, sampai akhirnya saya masuk di grup facebook perkumpulan orang Arab, di aplikasi facebook mbak saya pdkt, setalah 3 bulanan saya baru ketemu dengan suami saya, gak lama dari situ, suami saya ngajak nikah”.*⁷⁴

Ibu Dewi adalah masyarakat Arab di kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, berusia 35 tahun. Marga Ibu Dewi Adalah basalamah (non baalawi). Ibu Dewi yang menerapkan sistem pernikahan dengan mencari pasangan menggunakan aplikasi, suami Ibu Dewi juga orang Arab dari marga Al Katiri (non baalawi).

Analisa menurut teori strukturasi, teknologi seperti internet, media sosial, dan aplikasi kencan memungkinkan individu berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya dan geografis. Hal ini memperluas kemungkinan pernikahan eksogami. Dengan teknologi, komunitas tidak lagi terbatas pada lokasi geografis. Orang dapat bergabung dalam komunitas virtual berdasarkan minat, nilai, atau tujuan hidup, yang sering menjadi dasar pernikahan eksogami. Teknologi memberikan individu lebih banyak kendali dalam memilih pasangan, mengurangi ketergantungan pada keluarga atau komunitas tradisional.

Dalam perspektif teori strukturasi, pergeseran pernikahan eksogami akibat perkembangan teknologi mencerminkan hubungan dinamis antara struktur sosial dan agen individu. Teknologi bertindak sebagai medium yang

⁷⁴ Wawancara Bersama Ibu Dewi, 28 Oktober 2024

memperluas pilihan individu, mengubah norma tradisional, dan menciptakan struktur baru yang lebih fleksibel. Meskipun struktur tradisional tetap ada, agen yang memanfaatkan teknologi untuk membangun hubungan lintas batas terus mendorong transformasi sosial, menunjukkan bagaimana interaksi antara struktur dan agen membentuk praktik budaya di era modern.

Menurut pemaparan Bapak Hakam “Pada tahun 2000an orang Arab juga banyak yang menikah dengan suku lain, termasuk suku Jawa. Anak saya menikah dengan orang Jawa terdapat integrasi budaya antara tradisi Arab dan tradisi Jawa. Integrasi ini terlihat dari partisipasi masyarakat etnis Arab dalam tradisi-tradisi Jawa seperti Siraman dan Kemanten Pacar. Meskipun tradisi ini memiliki akar budaya Jawa, namun dalam pelaksanaannya, unsur-unsur Islam seperti sholat dan pembacaan Maulid juga disertakan, sehingga tidak secara langsung mencerminkan budaya Jawa. Dalam sebuah acara yang disebut acara Burdah, yang diadakan oleh keluarga perempuan untuk merayakan peralihan status dari lajang ke menjadi calon pengantin perempuan sebelum akad nikah yang diadakan pada hari berikutnya. Pembacaan Maulid menjadi bagian dari prosesi awal dalam akad nikah. Terdapat perbedaan dalam undangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diundang dalam acara akad nikah, sedangkan perempuan diundang dalam acara resepsi.”⁷⁵

Bapak Hakam merupakan masyarakat Arab di Kecamatan Mayangan

Kota Probolinggo, berusia 52 tahun, dia memiliki marga Baswedan (marga keturuna non baalawi), menikah dengan etnis Jawa. Bapak Hakam dan istri menikah akibat perjodohan temannya.

⁷⁵ Wawancara Bersama Bapak Hakam, 4 Februari 2024



Gambar 3.10 Buku Nikah Bapak Alief Tahun 2021
(Sumber: dokumentasi pribadi foko buku nikah Bapak Alief)

Buku nikah diatas merupakan buku nikah milik bapak Alif, bapak Alif ini merupakan anak dari bapak Haidar. Bapak alif ini berusia 29 tahun beliau anak dari keturunan orang arab beliau menikah dengan istrinya yang orang jawa. Beliau bertemu dengan sang istri melalui aplikasi lalu dikenalkan oleh teman pak alief.

*Menurut pemaparan Bapak Alief “Saya anaknya pasif mbak, dipikiran saya waktu itu cuma sekolah-sekolah, saya kuliah di UM lanjut S2 di UM juga, sampai orang tua saya marah ke saya, kenapa saya kok gak mencari pasangan. Sampai akhirnya ibu saya mengenalin saya dengan anak temennya, tapi saya gak cocok. Saya punya temen mbak, nahh temen saya ketemu pasangannya lewat aplikasi. Cerita ke saya, lalu saya disuruh mencoba gituu, saya coba mbak tapi balik lagi, saya gak cocok mbak. Sampai akhirnya saya dikenalin sama temen saya, saya disuruh chat temen saya ituu, dulu saya berinteraksi melalui Instagram mbak, saya chat ceweknya, dan saya cocok mbak, saya lama pdkt dengan istri saya mbak ada 6 bulanan, dari situ saya kenalin keorang tua dan orang tua setuju, dan akhirnya saya menikah dengan istri saya mbak”.*⁷⁶

Bapak Alief adalah anak dari Bapak Hakam, berusia 29 tahun. Bapak

Alief dan istri kenal melalui aplikasi facebook. Istri bapak Alief dari suku

⁷⁶ Wawancara Bersama Bapak Alief, 4 Februari 2024

Jawa, sedangkan bapak Alief dari suku Arab. Bapak Alief menikah tahun 2019, dan sekarang mempunyai 2 anak.

Sejak tahun 2000 hingga saat tahun 2020 sebagian masyarakat keturunan Arab melakukan proses awal pemilihan jodoh dengan pacaran. Haidar menyatakan, “sebelum menikah kami berpacaran.” Hal ini berbeda dengan proses awal pemilihan jodoh dimasa lalu, yang mana biasanya dijodohkan oleh orang tua.⁷⁷ Menurut pemaparan Bapak Bargir, Ibu ”Dulu kakek buyut saya menggunakan sistem perjodohan (karena kurangnya ilmu agama), ketika kakek ingin menjodohkan anaknya, maka hal itu dilakukan tanpa sepengetahuan anaknya dan anaknya pasti nurut / patuh, sekarang sistem seperti ini sudah tidak ada lagi.”⁷⁸

Bapak Bargir merupakan masyarakat Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, berusia 65 tahun dia memiliki marga Baswedan (marga keturunan non baalawi). Menikah dengan etnis Jawa. Bapak Bargir mencari jodoh dengan sendiri, tanpa adanya perjodohan, memiliki anak tiga. Ketiga anaknya menikah dengan suku Arab semua.

*Menurut Pemaparan Ibu Aminah “Saya dan suami kenal melalui aplikasi mbak, dulu saya sangat stress dijodoh-jodohkan oleh orang tua dan saudara, soalnya saya gak suka di jodoh-jodohkan mbak, saya pengen cari pasangan sendiri sesuai dengan kriteria saya. Sampai akhirnya saya pakek aplikasi hagoo, disitu saya dan suami saya mulai chatngan, suami saya ngajak saya pacaran, saya sama suami pacaran secara diam-diam mbak, kami pacarana selama 8 bulanan, setelah 8 bulan saya dikenalin ke keluarga saya, sampai akiranya kita menikah”.*⁷⁹

Ibu Aminah adalah keturunan orang Arab berusia 27 tahun, beliau mempunyai marga Baswedan, suami Ibu Aminah dari suku Arab yang

⁷⁷ Wawancara Bersama Bapak Hakam, 4 Februari 2024

⁷⁸ Wawancara Bersama Bapak Bargir, 24 Januari 2024

⁷⁹ Wawancara Ibu Aminah, 24 Desember 2024

mempunyai marga Al Jaidi. Ibu Aminah dan suami berkenalan melalui aplikasi hadoo, sampai dengan menikah.

Dalam proses pembaruan budaya menghasilkan budaya baru yang ditandai dengan upaya mengurangi perbedaan-perbedaan antar individu atau kelompok, yang meningkatkan suatu tindakan, sikap, dan proses berpikir dengan mempertimbangkan kepentingan serta tujuan bersama. Ketika individu atau kelompok menjalani proses pembaruan dalam suatu masyarakat, mereka tidak lagi membedakan dirinya sebagai bagian yang terpisah, sehingga tidak lagi dipandang sebagai orang asing.⁸⁰

Dalam proses pembaruan sering dikaitkan dengan pernikahan antar etnis. Proses pembaruan yang terjadi pada keturunan Arab merupakan langkah sosialisasi untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang mayoritas. Berdasarkan konsep ini, pergeseran dari perkawinan endogami ke eksogami di kalangan keturunan Arab di Probolinggo adalah hasil dari proses menghasilkan budaya baru yang mereka alami.

Menurut pemaparan dari Bapak Hakam

“Perubahan konsep terjadi karena sebagian masyarakat keturunan Arab mulai menyadari bahwa semua individu setara, tanpa perbedaan yang signifikan kecuali dalam hal ketakwaan. Selain itu, tingginya jumlah masyarakat keturunan Arab yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan di luar kelompok (eksogami).”⁸¹

Konsekuensi yang terjadi jika orang Arab Golongan Habib menikah

⁸⁰ Dewi Ulya, “Dinamika Perkawinan Endogami Pada Keturunan Arab..... 41

⁸¹ Wawancara Bersama Bapak Hakam, 4 Februari 2024

dengan wanita non habib, mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pernikahan, yaitu memperoleh kebahagiaan, ketenangan, dan kasih sayang. Tujuan ini hanya dapat diraih jika terdapat keserasian dan keseimbangan antara kedua belah pihak. Berdasarkan kenyataan yang ada, pernikahan antara seorang habib dan wanita bukan syarifah cenderung menghadapi masalah dalam rumah tangga, seperti ketidakharmonisan hubungan suami istri, kegagalan dalam membangun keluarga, dan isolasi dari komunitas mereka.⁸²

Tujuan perkawinan yang dimaksud oleh narasumber adalah tujuan pernikahan menurut Islam diantaranya:

1. Pertama, pernikahan diarahkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, seperti yang disebutkan dalam Surat al-Rūm ayat 21 dengan kata "Sakinah".
2. Kedua, pernikahan dimaksudkan untuk memperluas keturunan atau regenerasi, sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Tāriq ayat 6-7.
3. Ketiga, pernikahan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan biologis, sesuai dengan yang dinyatakan dalam Surat al-Mu'minūn ayat 5-6.
4. Keempat, pernikahan ditujukan untuk menjaga kehormatan, sebagaimana disampaikan dalam Surat al-Mu'minūn ayat 5-6.
5. Kelima, pernikahan dianggap sebagai ibadah.⁸³

Tujuan pernikahan yang telah dijelaskan tidak menggarisbawahi kesetaraan kedua calon pasangan dalam hal keturunan menurut sebagian

⁸² Nurul Fattah, "hukum pernikahan syarifah dengan laki-laki non sayyid", Jurnal Al Ahwal Vol. 6, No. 2. 2013

⁸³ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia Dan Perbandingan Hukum Perkawinan Di Dunia Muslim Dengan 116 Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: ACAdEMIA +TAZAFFA, 2009). 225-229

masyarakat keturunan Arab. Oleh karena itu, pemahaman bahwa mempertahankan keturunan tidak lagi relevan. Agama kini menjadi faktor utama dalam mencari jodoh untuk anak-anak mereka. Masyarakat juga menghargai laki-laki yang beriman dan pandai mengaji. Orang tua memberi nasihat kepada anak-anak mereka untuk mencari pasangan yang sholeh atau sholehah agar bahagia di dunia dan akhirat.

Pernikahan eksogami di kalangan keturunan Arab di Probolinggo dapat dipandang juga sebagai suatu konstruksi sosial. Peralihan dari pernikahan endogami ke eksogami merupakan hasil ciptaan manusia yang dilakukan secara sadar melalui pola interaksi antarindividu dalam masyarakat. Melalui proses ini, pernikahan eksogami memperoleh makna sebagai elemen penting yang diperlukan individu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dan budaya.

Perubahan budaya pernikahan menuju pernikahan eksogami di kalangan keturunan Arab merupakan kenyataan sosial yang ditemukan di lapangan. Pada titik tertentu, perubahan sosial ini muncul sebagai fenomena akibat interaksi dengan dunia luar. Perubahan tersebut dapat terjadi pada berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari individu, organisasi, institusi, komunitas, masyarakat, budaya, peradaban, hingga skala global.

Keturunan Arab di Probolinggo merupakan kelompok masyarakat tradisional yang hidup dalam konteks modern. Mereka perlu bersiap menerima unsur-unsur modernisasi, termasuk masuknya elemen budaya baru ke dalam budaya internal mereka. Perilaku individu keturunan Arab yang

memilih pernikahan eksogami mencerminkan harapan akan terjadinya perubahan dalam struktur sosial yang selama ini dianggap kaku sebagai bagian dari tradisi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam komunitas orang Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada jaman dulu menikahkan anaknya dengan kerabat sendiri atau disebut dengan pernikahan endgami. Pengertian “kerabat” sendiri dalam konteks antropologi didefinisikan sebagai individu yang memiliki hubungan darah atau dekat dengan seseorang, sehingga sering disebut dengan istilah "kekerabatan".

Pada tahun 1960 tradisi pernikahan yang terjadi di Kampung Arab Kota Probolinggo menganut sistem pernikahan endogami atau pernikahan antar sepupu, dimana pada tahun tersebut pernikahan ini dilakukan dengan cara perjodohan. Perjodohan pernikahan yang diatur oleh keluarga telah menjadi bagian yang lazim dalam kebudayaan Arab, bukan hal yang aneh atau menakutkan. Mereka cenderung menikahi sepupu dekat karena percaya bahwa dengan memperhatikan nashab (keturunan) keluarga calon pasangan, mereka dapat lebih mudah berbaur dengan keluarga tanpa perlu beradaptasi terlalu banyak.

Orang Arab sendiri sangat menjaga nasab, dimana nasab sendiri adalah garis keturunan yang menunjukkan hubungan darah antara seseorang dengan orang tua, terutama ayah, yang menjadi penentu garis keluarga. Dengan nasab, asal-usul keluarga dan leluhur menjadi jelas. Hal ini terutama berlaku

bagi nasab Arab Alawiyyin, yang merupakan garis keturunan Imam Husain r.a., yang memiliki hubungan langsung dengan Nabi Muhammad Saw.

Tahun 1960-1980an orang Arab banyak yang melakukan tradisi pernikahan endogami. Pernikahan endogami ini dilakukan karena ikatan kekeluargaan sangat erat, jadi antar orang tua saling menjodohkan anak-anaknya agar ikatan ini semakin erat, pada jaman dahulu juga pembatasan antar anak laki-laki dan perempuan lebih ketat jadi mereka lebih nurut untuk dijodohkan. Dulu juga, peran orang tua erat di etnis arab sangat erat. Jaman Rasulullah juga menganjurkan untuk menikah dengan keluarga sendiri, jadi orang tua jaman dahulu masih bepegang yang dianjurkan Rasulullah.

Orang Arab harus mengikuti aturan bahwa seorang *syarifah* harus menikah dengan sayid karena mereka sepadan dalam keturunan Rasulullah SAW, dan dalam pandangan mereka, keturunan Rasulullah SAW memiliki perbedaan derajat keutamaan dan kemuliaan. Dalam praktiknya, jika seorang *sayyidah/syarifah* menikah dengan orang *Ajam*, dianggap telah memutuskan hubungan kekerabatan yang dianggap setara sebagai keturunan Rasulullah.

Pernikahan endogami di komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, terjadi karena beberapa alasan yang bisa diidentifikasi. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut sebagai berikut : proses adaptasi lebih mudah, menjaga keturunan dan warisan budaya.

Pernikahan endogami dalam masyarakat Keturunan Arab di Kota Probolinggo sudah mulai bergeser ke pernikahan eksogami sejak tahun 2000. Seiring dengan perubahan zaman, pola pikir masyarakat di Kampung Arab

Kota Probolinggo mengalami perkembangan. Perjudohan tidak lagi umum seperti pada jaman sebelumnya, era Siti Nur Baya sudah berlalu. Berakhirnya pernikahan endogami pada komunitas Kampung Arab Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo diawali karena adanya perubahan, yaitu pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi keinginan untuk menempuh Pendidikan yang lebih tinggi di luar kota, serta perpindahan tempat tinggal keluar kampung Arab yang menyebabkan orang-orang etnis Arab lebih banyak berinteraksi dengan etnis lain. Hal tersebut merubah cara pandang dan cara berpikir mereka, yaitu masyarakat keturunan Arab mulai menyadari bahwa semua individu setara, tanpa perbedaan yang signifikan kecuali dalam hal ketakwaan. Agama kini menjadi faktor utama dalam mencari jodoh untuk anak-anak mereka. Masyarakat juga menghargai laki-laki yang beriman dan pandai mengaji. Orang tua memberi nasihat kepada anak-anak mereka untuk mencari pasangan yang sholeh atau sholehah agar bahagia di dunia dan akhirat.

B. Saran

Sebagai penutup dari bab penelitian yang berjudul Dinamika Pernikahan Endogami pada Komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun 1960-2020, peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi berikut:

Untuk Mahasiswa dan Akademisi terutama bagi mahasiswa dan akademisi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, diharapkan penelitian ini, yang berjudul Dinamika Pernikahan

Endogami pada Komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun 1960-2020, dapat ditelaah lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan realistis. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kajian di bidang sejarah pernikahan endogami.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari adanya sejumlah kekurangan selama proses pengkajian sumber, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Meski demikian, penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo pada tahun (1960-2020)” Penulis berharap dapat menerima kritik dan saran yang konstruktif guna menyempurnakan dan meningkatkan kualitas penelitian ini di masa mendatang. Semoga rekomendasi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian di bidang sejarah peradaban Islam dan pelestarian nilai-nilai kesejarahan.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

Arsip Album Foto Bapak Hakam, Tahun , Sumber: Dokumen Pribadi (Probolinggo, 4 Februari 2024)

Arsip Album Foto Ibu Yaya, Tahun , Sumber: Dokumen Pribadi (Probolinggo, 29 Februari 2024)

Wawancara Bersama Ibu Yaya. 29 Februari 2024

Wawancara Bersama Ibu Ina, 29 Februari 2024

Wawancara Bersama Ibu Dewi, 28 Oktober 2024

Wawancara Bersama Ibu Nanik, 28 April 2024

Wawancara Bersama Ibu Sofi, 17 Maret 2024

Wawancara Ibu Aminah, 24 Desember 2024

Wawancara Bersama Bapak Bargir, 24 Januari 2024

Wawancara Bersama Bapak Hakam, 4 Februari 2024

Wawancara Bapak Lukman, 1 September 2023

Wawancara Bapak Haidar, 17 Maret 2024.

Wawancara Bersama Bapak Alief, 4 Februari 2024

2. Sumber Sekunder

A. Buku

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an Dan Terjemahan: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mustaf Al-Qur'an, 2019.

Badan Pusat Statistik, Provinsi JawaTimur dalam Angka 1980-2000, (Surabaya: Biro Pusat Statistik Jawa Timur, 1980-2000).

Badan Pusat Statistik, Provinsi JawaTimur dalam Angka 2001-2020, (Surabaya: Biro Pusat Statistik Jawa Timur, 2001-2020).

Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: PT.Raja Grafindo, 2017.

- Badudu, Dkk. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Berg, LWC Van Den. *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- Boris. *Paham Etnosentris Dan Psikologi*. Jakarta: Routledge, 2019.
- Breg, Van Der. *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- Budi Sulistiono. "Kontribusi Komunitas Arab Di Jakarta Abad 19 Dan Awal Abad 20 Masehi." Jakarta: Seminar Rabithah Alawiyah, 2012.
- Burhan, Edy. *Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, November 2006.
- David M. Newman dan Liz Grauerholz. *Sociology of Families, Second Edition*. Newbury Par: Pine Forge Press, 2002.
- Dewi Mashito. "Tradisi Umum Perayaan Hari Raya, Pernikahan Dan Upacara Kematian Masyarakat Arab." edited by Seminar Nasional Bbahasa Arab Mahasiswa II, 410. Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2018.
- Dwi Atmoko. *Hukum Pernikahan Keluarga Arab*. Jakarta: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Endang Rahayu. "Kamus Kesehatan Untuk Pelajar, Mahasiswa, Profesional Dan Umum." Jakarta: Mahkota Kita, 2004.
- Endang Sri, dkk. *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*. Semarang: Fakultas psikologi Undip, 2018.
- Faisal Mubarak. *Dinamika Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia Dalam Konteks Persainagn Global*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2019.
- Halim Bakar. *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya Dan Negara*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Imaduddin. *Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia*. Bandung: M aktabah Nahdlatul Ulum, 2022.
- Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- M. Afnan Chafidh A. *Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami*. Surabaya: Khalista, 2009

Majid Hasan. *Dari Nabi Nuh Sampai Orang Hadramaut Di Indonesia*. Jakarta: Bania Publishing, 2000.

Nasution, Khoiruddin. *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia Dan Perbandingan Hukum Perkawinan Di Dunia Muslim Dengan 116 Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: ACAdEMIA +TAZAFFA, 2009.

Nina Herlina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.

Ohorella. *Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*. Jakarta: CV. Sukorejo Bersinar, 2001.

Priyatmoko. *Historiografi (Keturunan) Arab Di Solo*. Solo: Joglosemar Opini, 2017

Saifullah. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*. Padang: Pustaka Pelajar, 2010.

William Goode. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga, Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2009.

B. Artikel Jurnal

Abdul Firman. Abdul Firman, "Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif", *Sosiohumaniora*, Vol. 8, No. 2. (Juli 2006).

Abdullah Mustari. "Pernikahan Antar Warga Yang Memiliki Hubungan Kekerabatan Studi Kasus Di Desa Lembana Dan Desa Ara Kec. Bulukumba." *Jurnal Hukum Perkawinan*, Vol. 8, No. 2 (2014) 15.

Agung Qosym. "Analisis Marga Pada Keturunan Arab Di Kota Medan." *Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 18, No. 2 (2021).

Alfin Rhizka. "Perkembangan Kehidupan Sosial dan kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura Di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014." *Jurnal Pedidkan Sejarah*, Vol. 2 No.2

Ali Haidar. Ali Haidar, "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928," *Jurnal Pendidikan* Vol. 2, No.1 (Maret 2014) 40.

Andika. "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern." *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2 (2022).

- Anjar Fikral Haikal. "Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan)." *Jurnal on Education*, Vol. 6, No. 1 (2013).
- Dewi Ulya, "Dinamika Perkawinan Endogami Pada Keturunan Arab Di Yogyakarta", *Jurnal Khuluqiyya*, Vol. 2, No. 1 (2020)
- Dita Kafabillah. "Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab". *Jurnal Litera*, Vol. 17, No. 2 (2018).
- Elly Rosana. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial" *jurnal Al Adyan*, Vol. 10, No. 1 (2015).
- Fahmi Afif, "Pernikahan Endogami Keturunan Arab Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Kota Kabupaten Pamekasan," *Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, No. 3 (2022).
- Hariandi. "Dinamika Referensi Jodoh Ideal Dan Terlarang Dalam Konstruksi Kekerabatan Masyarakat Moncongkomba Gassing Gau Kabupaten Takalar." *Jurnal Predestination*, Vol. 5, No. 1 (2023).
- Hidayatulloh Haris. "Pernikahan Endogami Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022)
- Husnussaadah. "Perkembangan Islam Di Nusantara Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2013).
- Jati Saputra. "Dari Besuki Ke Bondowoso: Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1880-1930," *Journal of Indonesian History and Education* Vol 2, No. 4 (2022). 476
- Jihan Hakim. "Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Perempuan Etnis Arab Yang Dijodohkan Oleh Orang Tua." *Jurnal Psimphoni*, Vol. 4, No. 2 (2023).
- Made Jaya, "Perkawinan Eksogami dan Dampaknya dalam Sejarah Bali Kuna (Sebuah Studi Kasus)." *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol. 14, No. 2 (1994)
- Muhammad Bahar. "Jaringan Orang Arab Hadhramaut Dan Keturunannya Di Makassar 1930-1952." *Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 19, No. 1 (2021).
- Muzakki Ahmad. "Kafaah Dalam Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab Di Kraksaan Probolinggo." *Jurnal Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo*, Vol. 1, No. 1 (2017).

- Nurul Fattah. "hukum pernikahan syarifah dengan laki-laki non sayyid." *Jurnal Al Ahwal*, Vol. 6, No. 2. (2013)
- Ode Rabani, dkk La. "Komunitas Arab, Kontinuitas Dan Perubahan Di Kota Surabaya 1900-1942." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 7, No. 2 (2005) 11.
- Syahrizan Muhammad. "Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam." *Journal of Shariah and Islamic Economics*, Vol. 5, No. 1 (2014).
- Ulfita Hani Pratiwi, dkk. "Akulturasi Budaya Dalam Kehidupan Keluarga Arab-Jawa (Studi Kasus Di Kampung Arab Dadapsari Semarang)." *Jurnal Solidarity*, Vol. 7, No. 2 (2018).
- Wulan Juliani. Wulan Juliani, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Metode Penelitian*, Vol. 1, No. 2 (April 2021): 3.
- Yasmirah Mandasari, dkk. "Tinjauan Hukum Terhadap Perkawinan Eksogami Dalam Perspektif Hukum Islam." *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 4 (2023).
- Zainal Abidin. "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens'." *Jurnal Translitera*, Vol 9, No. 2 (2020).

C. Skripsi, Tugas Akhir dan Thesis

- Abdul Malik Lahmudpola din. "Pernikahan Endogami Dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW (Suatu Tinjauan Saintifik)," 42. Makasar: Skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Adam Malik. "Jam'iyah Al-Irsyad Al-Islamiah (Napak Tilas Sejarah Pergulatan Identitas Kebangsaan Kaum Hadrami Di Indonesia)". Makasar: Tesis UIN Alauddin, 2019.
- Fatma. "Aktivitas Ekonomi Etnis Arab Di Surabaya Tahun 1966-1998." Surabaya: Skripsi Universitas Airlangga, 2019.
- Mirza Ali. "Pergeseran Konsep Kafaaah Pada Masyarakat Keturunan Arab Di Indonesia (Studi Kasus Pernikahan Endogami Di Kalangan Masyarakat Keturunan Arab Di Surakarta). Semarang: Tesis UIN Walisongo, 92AD
- Nawira Ali Hajja. "Pernikahan Nasbiyah Sayyid Dan Syarifah (Studi Living Hadits Di Kampung Arab Kademangan Bondowoso)." Jember: Skripsi IAIN Jember, 2019.
- Zhalatza Zeniya. "Rekonstruksi Nilai Pada Sistem Perkawinan Arab (Studi Pada Generasi Milenial Keturunan Arab Di Kelurahan Pekojan, Jakarta

Barat).” Jakarta: Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

D. Artikel dalam Internet

Nisa Safira. Nisa Safira, “Perkembangan Komunitas Arab Di Bondowoso,” <http://digilib.uinsa.ac.id/10370/4/bab1.pdf> . (12 April 2020).

Romandhon, "Abad 18 Para Perantau Banyak Datang Secara Massal Ke Nusantara," <https://hidayatuna.com/abad-18-para-perantau-arab-banyak-datang-secara-massal-ke-nusantara/>. (6 Januari 2021).

Syamsul Dwi. “Apa Itu Sistem Perkawinan Dan Jenis-Jenisnya Menurut Antropologi.” <https://tirto.id/apa-itu-sistem-perkawinan-dan-jenis-jenisnya-menurut-antropologi-gbwr>, (29 Maret 2021)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1. Warga Surabaya WP Hillen dan Bupati Surabaya Raden Adipati Ario Niti Adiningrat Bersama Kapten Arab Di Tandjoengperak Surabaya 1924

(Sumber: KITLV Lieden University Library 1924)



Gambar Lampiran 2. Organisasi Persatuan Arab Indonesia

(Sumber: KITLV Lieden University Library 3 Desember 1930)



Gambar Lampiran 3. Pertunangan Orang Arab
(Sumber: Facebook Foto Pertunangan orang Arab)



Gambar Lampiran 4. Adat Malam Pacar
(Sumber: Dokumentasi pribadi foto nikah ibu Ina)



Gambar Lampiran 5. Al Kittaab
(Sumber: Dokumentasi pribadi foto nikah bapak Alief)



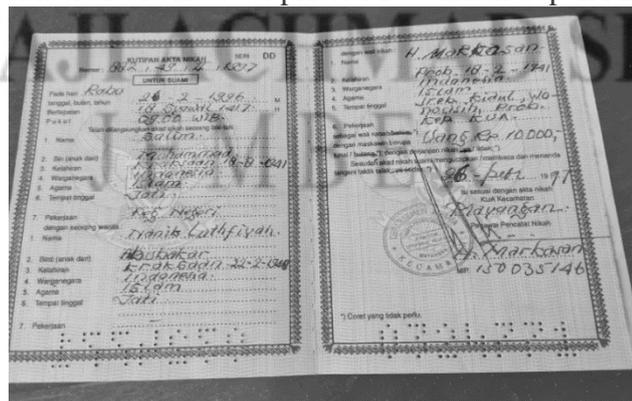
Gambar Lampiran 6. Adat Perayaan/Resepsi Pernikahan di Arab
(Sumber: Dokumentasi foto pernikahan Ibu Ina)



Gambar Lampiran 7. Tari Zafin
(Sumber:



Gambar Lampiran 8. Adat Pernikahan Orang Arab
(Sumber: Dokumentasi pribadi foto nikah bapak Alief)



Gambar Lampiran 9. Buku Nikah Ibu Nanik
(Sumber: Dokumentasi pribadi foto buku nikah ibu Nanik)



Gambar Lampiran 10. Buku Nikah Ibu Ina
(Sumber: Dokumentasi pribadi foto buku nikah ibu Ina)



Gambar Lampiran 11. Buku Nikah Bapak Alief Tahun 2021
(Sumber: dokumentasi pribadi foto buku nikah Bapak Alief)



Gambar Lampiran 12. Sertifikat Baalawi
(Sumber: Dokumen Pribadi Ibu Yaya)



Gambar Lampiran 12. Wawancara dengan Bapak Lukman Masyarakat Kampung Arab Mayangan



Gambar Lampiran 13. Wawancara dengan Ibu Nanik Masyarakat Kampung Arab Mayangan



Gambar Lampiran 14. Wawancara dengan Ibu Yaya Masyarakat Kampung Arab Mayangan



Gambar Lampiran 15. Wawancara dengan Ibu Sofi Masyarakat Kampung Arab Mayangan



Gambar Lampiran 16. Wawancara dengan Ibu Ina Masyarakat Kampung Arab Mayangan



Gambar Lampiran 17. Wawancara dengan Bapak Hakam Masyarakat Kampung Arab Mayangan



Gambar Lampiran 18. Wawancara dengan Bapak Bagir Masyarakat Kampung Arab Mayangan



Gambar Lampiran 19. Wawancara dengan Bapak Haidar Masyarakat Kampung Arab Mayangan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Lisa Nurcahyani dengan judul penelitian **“Dinamika Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo (1960-2020)”**. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Dinamika Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo (1960-2020)”** yang ditulis oleh saudari Lisa Nurcahyani

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 29 - 02 - 2024

Mengetahui



(.....FATIMAH.A.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Nurcahyani
NIM : 204104040042
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 19 Desember 2024

Saya yang Menyatakan

Lisa Nurcahyani

NIM 204104040042

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Lisa Nurcahyani

Tempat / Taggal Lahir : Probolinggo, 14 Januari 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Ahmad Yani Kecamatan Mayangan,
Kota Probolinggo

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prodi : Sejarah dan Peradaban Islam

NIM : 204104040042

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Kemala Bhayangkari

SD : SDN Mangunharjo 10

SMP : MTsN Kota Probolinggo

SMA : MAN 2 Kota Probolinggo

C. Pengalaman Organisasi

1. Koperasi Mahasiswa Tahun 2022-2023